

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Rahmad Solling Hamid, S.E., M.M. STIE Muhammadiyah Palopo

Ketua

Harmita Sari, S.Pd., M.Pd. STIE Muhammadiyah Palopo

Pelaksana

Puspa Sari, S.Pd., M.Pd. STIE Muhammadiyah Palopo

Dwi Senjaya A. Morang, S.Kom STIE Muhammadiyah Palopo

Mitra Bestari

Dr. Ricardi S. Adnan, M.Si. Univeristas Indonesia

Prof. Dr. Muhammad Rafi Tang, M.S. Univeristas Negeri Makasaar

Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.S. Universitas Bosowa

Dr. Suaedi, M.Si. Universitas Cokroaminoto Palopo

Dr. Marsus Suti, M.Kes. Universitas Andi Djemma Palopo

Sekretaris Redaksi:

Harmita Sari, S.Pd., M.Pd. STIE Muhammadiyah Palopo

IT Support:

Rahmat Siswanto, S.St., M.T STIE Muhammadiyah Palopo

Publisher:

Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah
STIE Muhammadiyah Palopo

Sekretariat:

Kampus STIE Muhammadiyah Palopo
Gedung Muhammadiyah Convention Center Lt. 2,
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Binturu Kota Palopo,
Sulawesi Selatan

Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat dengan nomor ISSN 2598-3946 (cetak) dan 2614-2481 (online) adalah jurnal ilmiah multidisiplin yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) STIE Muhammadiyah Palopo. Jurnal ini bertujuan untuk mempublikasikan gagasan-gagasan dan hasil penelitian dalam bidang pengabdian dan/atau layanan kepada masyarakat. saat ini, Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat terindeks nasional pada Google Scholar, Garba Rujukan Digital (GARUDA) dan telah terakreditasi Jurnal Ilmiah Periode IV Tahun 2019 dengan diterbitkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 23/E/KPT/2019, tanggal 8 Agustus 2019.

PELATIHAN PENINGKATAN PRODUKTIFITAS UKM KERUPUK LONTONGAN DI DUSUN BATES DESA BANANGKAH, KEC. BURNEH, KABUPATEN BANGKALAN Abdul Halik ¹ , Muizzu Nurhadi ² , Daniel Filbert ³	1
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN BANTUAN MEDIA VIDEO PENDEK <i>YOUTUBE</i> Anita Wijayanti ¹ , Yohanes Bambang Gunawan ²	14
PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK UNTUK MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PASIRMUNCANG, PURWOKERTO Ira Hapsari ¹ , Nur Isna Inayati ² , Siti Nur Azizah ³ , Kurnia Ritma Dhanti ⁴	25
PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK Mendukung <i>E-LEARNING</i> DI MASA PANDEMI BAGI MGMP SEJARAH PROVINSI LAMPUNG Muhammad Basri ¹ , Suparman Arif ² , Nur Indah Lestari ³ , Rinaldo Adi Pratama ⁴	33
PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA LEMANG MAKANAN KHAS KOTA TEBING TINGGI Kustoro Budiarta ¹ , Ahmad Hidayat ² , Alvi Nura ³ , Ajeng Inggit Anugrah ⁴ , Sienny ⁵	48
PENGUATAN USAHA UKM BENGKEL LAS MAESTRO MELALUI IMPLEMENTASI TATA KELOLA MANAJERIAL BERBASIS <i>POAC</i> DI KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG Adya Hermawati ¹ , Choirul Anam ² , Survival ²	63
PERANAN BUMDes DALAM Mendukung PEREKONOMIAN DAN MENINGKATKAN KESEJATERAAN MASYARAKAT DESA WATUSIPI KECAMATAN ENDE KABUPATEN ENDE Hyronimus Se ¹ , Lambertus Langga ²	75

**PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
GUNA MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA TINGKAT
SMP/MTs/Sederajat DI MTs MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

Nazaruddin Malik¹, Mudrifah², Risky Angga Pramuja³ Ilyas Masudin⁴ 87

**PELAKSANAAN TRY OUT MATA PELAJARAN MATEMATIKA DALAM
MENGHADAPI USBN DI SD NEGERI KEDUNG DAWA 2 CIREBON**

Herri Sulaiman¹, Tonah², Trusti Hapsari³, Fuad Nasir⁴ 102

PELATIHAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UKM KERUPUK LONTONGAN DI DUSUN BATES DESA BANANGKAH, KEC. BURNEH, KABUPATEN BANGKALAN

Abdul Halik¹, Muizzu Nurhadi², Daniel Filbert³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

INFO NASKAH

Diserahkan

24 November 2020

Diterima

1 Desember 2020

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

*Kerupuk Lontongan,
Peningkatan Produksi,
Rebranding, Teknologi Tepat
Guna*

Keywords:

*Lontongan Crackers, Increased
Production, Rebranding,
Appropriate Technology.*

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi melalui pengembangan UKM adalah salah satu cara dan bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pengembangan usaha juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat melalui penyerapan tenaga kerja yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk tetap bisa bertahan dalam dunia industri UKM juga membutuhkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan dan menginovasi produk mereka. Di dusun Bates kabupaten Bangkalan adalah salah satu desa yang memiliki UKM kerupuk Lontongan. Di desa tersebut beberapa UKM kerupuk lontongan masih menggunakan alat tradisional dalam pengolahan dan kurangnya kemampuan SDM. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran pada UKM kerupuk Lontongan di desa Banangkah, Burneh, Bangkalan. Aktivitas yang dilakukan antara lain: (1) pengadaan TTG; (2) pelatihan penggunaan TTG; (3) pendampingan pembuatan desain logo; dan (4) peningkatan kemampuan dalam pemanfaatan TTG. Hasil yang didapatkan yaitu (1) peningkatan produksi sekitar 50%-100%, percepatan proses produksi, dan peningkatan kualitas produk pada kedua UKM; (2) peningkatan keahlian UKM; dan (3) *Rebranding* produk. Singkatnya, pengembangan UKM melalui peningkatan teknologi dan SDM merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk usaha.

Abstract. *Economic improvement through the development of SMEs is a part of national economic development. In addition, business development is also able to improve community welfare. This can be seen through the labor absorption which is increasing from year to year. To be able to survive in the world industry, SMEs also need the right technology to improve and innovate their products. With market demands that are always changing, it cannot be denied that the need for the right tools is an important tool in a business. In Bates, Bangkalan is one of the villages that has lontongan cracker industries. In that village, some lontongan cracker industries still use traditional tools in the processing and and lacks of human resources. The aims that the researcher target are to increase the production and marketing capacity of lontongan cracker industries in Banangkah village, Burneh, Bangkalan. The activities used were (1) making appropriate technologies, (2) training in using appropriate technologies, (3) assisting in making logo designs, (4) increasing the ability to use technologies. The results obtained are (1) increased production production increase of about 50%-100%, acceleration of the production process, and improvement of product quality in both SMEs. (2) increased expertise of SMEs, (3) product rebranding. In short, the development of SMEs through improving technology and human resources is important to improve the quality and quantity of business products.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembangunan nasional yang berpusat kepada manusia adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Upaya yang harus ditekankan adalah peningkatan kemampuan masyarakat lokal dan pengembangan masyarakat lokal yang mandiri. Perwujudan dalam upaya-upaya tersebut salah satunya adalah pengembangan di sektor ekonomi bisnis, yaitu pemberdayaan UKM (Pranaka dan Molierto, 1996). UKM memberikan dampak yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruti (PDRB) suatu daerah, hal ini dibuktikan dengan terbentuknya lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja (Hapsari, et al. 2014). Peranan UKM dalam penyerapan tenaga kerja berkembang signifikan pada rentang tahun 2002–2005 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 96,66%. Sedangkan, usaha besar hanya memberikan kontribusi rata-rata 3,32% terhadap tenaga kerja nasional. Tingginya kemampuan UKM dalam menciptakan kesempatan kerja dibanding usaha besar mengindikasikan bahwa UKM memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan dapat berfungsi sebagai solusi permasalahan tenaga kerja.

Program peningkatan UKM memberikan solusi untuk memperluas lapangan kerja dan membantu pertahanan ekonomi, terutama di tahun pandemi. Guna mewujudkan stabilitas nasional dibidang ekonomi pada khususnya, maka industri kecil sebagai unit bisnis yang banyak beroperasi di pedesaan daya operasinya ditopang oleh bahan pertanian dan bahan lokal yang dibutuhkan. Unit bisnis pedesaan ini memiliki target pasar pada lingkup domestik atau warga sekitar, namun tidak jarang pula unit bisnis pedesaan mampu memiliki target pasar yang global.

Di dusun Bates desa Banangkah adalah dusun yang berada di kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Posisi dusun tidak jauh dari jalur Suramadu yang menuju arah Sampang. Potensi dusun Bates sangatlah minim, dari segi sektor pertanian. Hasil bumi pertanian dari desa Bates merupakan padi, jagung, kacang, dan singkong. Kebanyakan hasil bumi di desa Bates ini dijual langsung kepada bandar besar. Selain karena tempatnya yang terpencil banyak warganya bekerja di luar dusun. Hampir 80% warga dusun Bates berprofesi sebagai petani, sisanya Ibu rumah tangga dan pedagang kebutuhan sehari-hari. Selain itu, 90% warga dusun Bates merupakan warga berusia di atas 45 tahun, sisanya remaja dan balita ke bawah.

Kurangnya keterampilan masyarakat dan kurangnya informasi mengenai pengembangan potensi desa menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan UKM. Terbukti bahwa terdapat 4 UKM, yaitu 2 UKM Kerupuk Lontongan, 1 UKM Sapu, dan 1 UKM Penggilingan Padi dan Gabah. Minimnya kemampuan SDM dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk menjadi salah satu permasalahan masyarakat. Kurangnya pengetahuan

teknologi juga merupakan kelemahan masyarakat dusun Bates dikarenakan terdapat banyak warga dusun Bates yang belum melek teknologi, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya warga lanjut di dusun Bates.

Kurangnya pemahaman atas teknologi tepat guna dapat dirasakan oleh pengabdian pada mitra tujuan, yaitu UD Maju Sejahtera dan UD Makmor Jaya. Masalah yang sering dihadapi kedua mitra adalah keterbatasan produktivitas dan pemasaran. Permasalahan keterbatasan produktivitas diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha. Kedua mitra masih menggunakan alat yang tradisional, UD Maju Sejahtera bahkan masih menggunakan tungku atau kompor menggunakan bahan kayu bakar. Selain itu, kedua mitra tidak menggunakan alat pemotong kerupuk dan alat tiris minyak. Hal ini menyebabkan, kedua mitra membutuhkan waktu yang lama dalam memproduksi kerupuk. Selain itu, pemasaran mereka juga belum profesional, kedua mitra menggunakan alat kemasan seadanya tanpa logo atau merk dagang mereka, sehingga produk mereka kurang terkenal. Keduanya masih menggunakan kemasan kresek untuk menjual produk mentah.

Perkembangan teknologi tidak bisa lepas dari dunia industri. Penggunaan teknologi tepat guna dalam dunia industri berskala besar dan kecil merupakan hal yang penting dan wajib untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu produk usaha. Tentunya, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan SDM, sehingga perlu adanya pelatihan peningkatan kemampuan SDM pada bidang teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha atau industri. Hal inilah yang menjadi alasan pengabdian untuk mengembangkan SDM kedua mitra dalam pemanfaatan teknologi untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produktivitas produk dan strategi pemasaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pengabdian maka permasalahan kedua mitra yang dapat disimpulkan yaitu: (1) minimnya pengetahuan tentang alat produksi untuk pembuatan kerupuk; (2) kurangnya pemahaman manfaat logo dan merek dalam industri usaha. Dari permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan oleh pengabdian: (1) pembuatan alat TTG untuk produksi kerupuk lontongan; (2) pelatihan dan pemanfaatan alat TTG untuk produktivitas kerupuk lontongan; dan (3) pendampingan pembuatan desain kemasan atau logo produk.

2. MASALAH

Pengelolaan kedua Mitra belum terlaksana secara profesional, sehingga menyusun rencana usaha tidak dilaksanakan, diversifikasi produk, kemasan yang menarik, aneka rasa, dan evaluasi usaha. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra UKM kerupuk

lontongan dalam proses produksi dan kegiatan usaha selanjutnya, sebagai berikut:

- a. Kualitas produksi kerupuk yang dihasilkan masih kurang baik, sehingga tidak ada keseragaman bentuk. Hal ini terjadi karena dipotong secara manual memakai pisau.
- b. Jumlah hasil produksi masih belum optimal, sehingga belum mampu memenuhi pesanan yang ada, karena proses produksi tidak bisa cepat.
- c. Menggunakan alat manual, maka proses produksi memakan waktu lama dan hasil kurang optimal.
- d. Belum ada kemasan yang baik dan merek yang menarik, maka sulit konsumen untuk membedakan krupuk tersebut.

Program PKM ini difokuskan pada pelatihan pengelolaan usaha, diversifikasi produk kemasan, dan merek dari kerupuk lontongan. Pengadaan TTG dan cara penggunaan akan diberikan agar mitra mampu mengelola usaha dengan efisien dan efektif, mampu memasarkan produk secara lokal maupun global, baik daring ataupun konvensional.

3. METODE

Waktu kegiatan pengabdian ini memakan waktu enam bulan, yaitu dimulai bulan Juli dan berakhir pada bulan November 2020. Target sasaran pengabdian adalah UD Makmor Jaya dan UD Maju Sejahterah yang bertempat di dusun Bates, desa Banangkah, kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Wawancara mendalam dan survei dilakukan oleh pengabdian dalam mencari permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra. Metode yang ditawarkan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra ini adalah dengan memberikan pelatihan produksi dengan lebih cepat, efektif dan efisien serta butuh pengadaan teknologi tepat guna berupa alat iris, mesin pengering, alat tiris, alat press kemasan, kompor gas, dan dandang masak. Selain itu, dilakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan desain kemasan atau logo produk. Untuk lebih lanjut, rencana kegiatan mewujudkan solusi yang ditawarkan tersaji pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Rencana Aktivitas dan Indikator Keberhasilan

N	Rencana Aktivitas	Indikator Hasil
1	Koordinasi anggota Tim pelaksana dengan	Kesepakatan rencana kegiatan dan bentuk partisipasi mitra.

2	Perencanaan pengadaan teknologi tepat guna meliputi: mesin pengering, alat iris, alat tiris, alat press, kompor gas, dan dandang masak.	Tersedia TTG berupa: 1. Alat iris adonan 2. Alat tiris. 3. Alat press. 4. Kompor gas.
3	Serah terima alat teknologi tepat guna.	Penyerahan alat untuk produksi krupuk berupa: 1. Alat iris adonan 2. Alat tiris. 3. Alat press. 4. Kompor gas. 5. Dandang masak.
4	Pelatihan penggunaan TTG untuk produksi krupuk lontongan.	Mitra mampu mengoperasikan TTG dalam peningkatan produksi krupuk lontongan.
5	Pelatihan mendesain kemasan dan merek.	Mitra menerapkan hasil pelatihan tentang desain kemasan dan merek krupuk.
6	Monitoring usaha mitra.	Monitoring dan evaluasi perkembangan usaha mitra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan koordinasi dan diskusi tentang rencana kegiatan dilaksanakan di tempat masing-masing mitra. Kegiatan ini berlangsung pada minggu ke empat bulan Juli. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra tentang peningkatan produktivitas krupuk lontongan. Kegiatan koordinasi menggunakan metode wawancara, pengabdian melakukan wawancara seputar perkembangan UKM dan permasalahan yang dihadapi para mitra. Kedua mitra menjelaskan bahwa permasalahan yang sering dihadapi adalah kualitas dan kuantitas produksi krupuk lontongan. Dari hasil wawancara tersebut pengabdian melakukan survei lapangan tentang produksi krupuk di tempat usaha lain. Dari kegiatan tersebut mendapatkan hasil bahwa untuk meningkatkan hasil produksi krupuk adalah pengadaan alat TTG salah satunya yang penting adalah pemotong krupuk. Hambatan yang didapatkan oleh pengabdian selama kegiatan ini yaitu mitra belum mengetahui alat-alat yang dibutuhkan untuk proses produksi krupuk, kedua mitra masih menggunakan alat yang kurang tepat. Selain itu, mitra juga belum mengetahui cara kerja alat produksi yang ditawarkan. Dari temuan-temuan tersebut, pengabdian memberikan solusi dengan pengadaan alat TTG sederhana untuk meningkatkan produksi kedua mitra dan melakukan pelatihan pemanfaatan alat TTG sederhana untuk meningkatkan produksi.



Gambar 1. Alat produksi tradisional kerupuk lontongan yang dimiliki oleh ke dua mitra
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas menunjukkan tempat produksi dan alat-alat yang digunakan oleh kedua mitra dalam proses produksi. Kedua mitra masih menggunakan alat yang tradisional yaitu berupa kompor kayu dan pisau untuk memotong kerupuk. Selain permasalahan peningkatan produksi, dari hasil kegiatan koordinasi ini ditemukan bahwa kemasan kerupuk pada kedua mitra kurang menarik. Kedua mitra masih menggunakan kemasan seadanya. Hal ini terjadi karena kedua mitra belum tahu cara pengolahan pemasaran yang baik. Oleh karena itu, pengabdian memberikan solusi pendampingan pembuatan desain kemasan dan logo produk untuk mudah dikenal masyarakat dan bisa dipasarkan pada pusat oleh-oleh.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pengabdian, dapat disimpulkan bahwa kedua mitra UKM kerupuk lontongan masih belum maksimal dalam pengembangan usaha mereka. Selain itu, kemampuan dan pemahaman dalam rencana usaha juga masih belum disiapkan secara maksimal. Tabel berikut ini menjelaskan temuan kondisi kedua mitra dalam pengembangan produksi usaha kerupuk lontongan.

Tabel 2. Profil Mitra

No	Keterangan	UD Makmor Jaya	UD Maju Sejahterah
1	Lama usaha	3 tahun	6 tahun
2	Tempat usaha	Milik sendiri	Milik sendiri
3	Lingkup penjualan	Sekitar dan Luar Pulau	Sekitar hingga Luar negeri (Malaysia)
4	Capaian sekali produksi	6 Kilogram	11 Kilogram
5	Waktu pengerjaan sekali produksi	Setengah hari sampai dua hari	Satu hari sampai empat hari
6	Jumlah pekerja	5 Orang	3 Orang

7	Alat masak	Kompore gas	Kompore kayu bakar
8	Alat potong	Pisau	Pisau
9	Alat pengeringan	Tradisional	Tradisional
10	Mesin pengolahan kerupuk	Tidak ada	Tidak ada
11	Kemasan	Plastik	Plastik dan kresek
12	Logo kemasan	Tidak ada	Tidak ada
13	Pemasaran	Konvensional dan dibuat berdasarkan pemesanan	Dibuat berdasarkan pemesanan

Pengadaan dan Pelatihan penggunaan TTG

Pengadaan TTG untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam meningkatkan produktivitas produk dengan mendukung proses peningkatan kualitas dan kuantitas produksi adalah salah satu bagian dari pemberdayaan masyarakat (Gunawan dkk, 2020; Nurdin, 2019; dan Halik 2016). Pada proses pengadaan TTG, mitra dan pengabdian melakukan diskusi untuk pengadaan alat produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi kerupuk. Dari permasalahan tersebut ditemukan bahwa kebutuhan kedua mitra yaitu alat iris adonan, alat tiris minyak, kompor gas bertekanan tinggi, dan dandang masak. Untuk permasalahan pemasaran, pengabdian mengadakan alat pres kemasan untuk membantu produksi dan pengenalan produk.

Kedua mitra adalah usaha rumahan kecil, rata-rata hasil sekali produksi sebanyak 6-11 kilogram. Mitra juga terbatas oleh alat dalam proses produksi, dalam sekali produksi mereka membutuhkan waktu sampai tiga hari dari proses pembuatan adonan hingga dikemas. Oleh karena itu, peralatan yang dibutuhkan oleh mitra yang ditawarkan pengabdian untuk meningkatkan proses produksi adalah alat tiris minyak, dandang masak 10 kg, alat potong adonan kerupuk, kompor gas bertekanan besar, dan alat pres kemasan. Alat potong adonan kerupuk berfungsi sebagai alat bantu memotong kerupuk yang membantu peningkatan kuantitas dan kualitas produk kerupuk (Pramanda dkk., 2019). Melalui fungsi tersebut kebutuhan mitra untuk mengurangi waktu proses pemotongan adonan menjadi signifikan. Selain itu, membantu memperbaiki kualitas hasil bentuk kerupuk. Sebagaimana Pramanda dkk., (2019) menjelaskan bahwa penggunaan alat tiris adonan kerupuk membantu peningkatan pengerjaan waktu, meningkatkan kuantitas produk, dan kualitas ketebalan kerupuk yang seragam. Selanjutnya, alat tiris minyak berfungsi sebagai pengurangan kadar minyak yang tinggi hasil penggorengan kerupuk sehingga mutu produk juga terjaga tetap renyah dan higienis (Mulyaningsih, 2019). Penggunaan alat tiris minyak juga membantu proses produksi setelah penggorengan kerupuk

lontongan dan menghemat waktu dalam proses pengemasan. Mitra tidak perlu meniriskan minyak dengan alat tradisional dengan alat tiris minyak ini dapat mengurangi waktu proses produksi dan menjaga kualitas mutu produk.

Kompor gas bertekanan tinggi dan dandang masak 10 kg merupakan alat yang membantu mitra dalam proses pemasakan adonan kerupuk maupun kerupuk. Kedua mitra masih menggunakan kompor gas atau tungku kayu bakar untuk memasak. Hal ini memberikan dampak pada proses pematangan adonan kerupuk. Pengabdi mengadakan kompor gas bertekanan tinggi dan dandang masak 10 kg untuk membantu mengurangi waktu proses pemasakan adonan serta meningkatkan kuantitas produksi. Terakhir, alat pres kemasan berfungsi untuk membantu mitra dalam pengemasan produk. Selain itu, alat pres kemasan ini digunakan untuk membantu *rebranding* produk kemasan kedua mitra.



Gambar 2. Penyerahan macam-macam teknologi tepat guna yang diberikan kepada kedua mitra

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah melakukan pengadaan barang, pengabdi melakukan pelatihan penggunaan alat-alat yang diserahkan kepada mitra. Pelatihan ini memperkenalkan prinsip kerja pada tiap-tiap alat yang akan digunakan oleh mitra dalam membantu peningkatan produksi kerupuk lontongan. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk pengembangan UKM mereka. Pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu pelatihan penggunaan alat dalam proses sebelum pemasakan kerupuk dan proses setelah pemasakan kerupuk.

Pada proses sebelum pemasakan kerupuk, mitra diajarkan menggunakan alat iris adonan kerupuk dan cara kompor bertekanan tinggi. Terlihat kedua mitra sangat antusias dalam pengenalan prinsip kerja alat tersebut. Kedua mitra menjelaskan bahwa kedua alat ini sangat berguna untuk mengurangi waktu proses produksi dari adonan kerupuk menjadi kerupuk serta menjaga kualitas kerupuk. Mitra juga antusias dengan kerja kompor bertekanan tinggi, pemasakan adonan kerupuk jadi lebih cepat dari sebelumnya.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pelatihan penggunaan teknologi tepat guna berupa alat potong kerupuk, kompor bertekanan tinggi, dan alat tiris minyak.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya, pelatihan penggunaan alat setelah pemasakan adonan kerupuk adalah pengenalan alat tiris minyak dan alat pres kemasan. Kendala mitra yaitu kedua mitra belum mengerti proses penggunaan kedua alat tersebut, hal ini disebabkan mereka awam atas kedua alat tersebut. Dari hasil pelatihan yang dilakukan, mitra mulai memahami cara kerja kedua alat yang dilatihkan. Mitra sangat tertarik dengan pelatihan pemakaian alat tiris minyak, mereka menjelaskan alat ini sangat membantu dalam proses pengurangan minyak setelah pemasakan kerupuk. Sedangkan, alat pres kemasan membantu mitra dalam mengemas kemasan agar lebih menarik.

Pelatihan Pembuatan Desain Kemasan

Pelatihan ini bertujuan untuk membantu mitra dalam memasarkan produk mereka ke masyarakat luas. Sebagaimana Kotler (2002) menjelaskan bahwa dalam pemasaran membutuhkan alat yang tepat untuk mengenalkan produk kepada masyarakat luas yang terdiri dari produk, harga, serta tempat dan promosi. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pendampingan dan pelatihan pembuatan desain kemasan produk kedua mitra. Pengabdian juga memberikan pelatihan pentingnya desain kemasan dan produk logo sebagai bagian dari promosi produk.

Hambatan yang dialami mitra dalam pelatihan ini yaitu tidak mampu mengoperasikan aplikasi atau teknologi komputer, sehingga mereka belum bisa menghasilkan desain kemasan ataupun logo produk untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu, kendala waktu dan tempat juga menjadi hambatan lain bagi mitra. Tempat mitra yang terpencil membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang pembuatan dan percetakan kemasan. Oleh

karena itu, tim pengabdian juga memberikan saran dan solusi berupa kerja sama dengan salah satu percetakan untuk membantu proses promosi produk. Selain itu, kendala waktu mudah diatasi dengan kerja sama tersebut.

Dari hasil pendampingan dan pelatihan desain kemasan produk, mitra sangat antusias melihat hasil desain kemasan baru yang telah dibuat. Kedua mitra menjelaskan bahwa desain kemasan ini sangat menarik dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Selain itu, pengenalan informasi tentang produk juga mudah dipahami, karena sudah tercantum komposisi bahan, tanggal kadaluarsa, dan informasi usaha.

Gambar di bawah memperlihatkan contoh desain kemasan yang ditawarkan oleh pengabdian kepada kedua mitra. Mitra mengapresiasi hasil desain kemasan dan logo produk tersebut. Kedua mitra akan menggunakan desain tersebut untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Mereka juga menginginkan hasil produk mereka lebih mudah dicari setelah memperkenalkan desain kemasan baru tersebut. Sebagaimana Ramli (2017) menjelaskan bahwa kemasan produk, logo produk, promosi *online*, dan brosur adalah cara tepat untuk mempromosikan produk UKM kepada masyarakat skala lokal hingga global. Hasil dari desain kemasan bisa dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4. Bentuk label kemasan dan logo beserta contoh bentuk kemasan yang menarik untuk pasar, terdapat dua variasi yang berbentuk kerupuk mentah dan matang.

Sumber: Dokumentasi dan desain gambar pribadi

Monitoring Usaha Mitra

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh pengabdian yaitu monitoring hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama mitra. Kegiatan monitoring seperti: kegiatan memantau, mendampingi, dan melihat perubahan yang dirasakan oleh mitra selama kegiatan pengabdian. Hasil monitoring digunakan untuk melihat perkembangan yang dirasakan oleh kedua mitra, hasil ini terlaksana selama 2 bulan setelah kegiatan pelatihan selesai. Perkembangan yang dialami kedua mitra dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3. Hasil monitoring dan evaluasi hasil dari pelatihan peningkatan produktivitas pada ke-dua mitra yang terlibat

No	Uraian	UD Makmor Jaya	UD Maju Sejahterah
1	Hasil sekali produksi	Sebelumnya 6 kg, karena mendapatkan dandang 10 kg, sekali produksi menghasilkan 10-20 kg.	Sebelumnya 11 kg, karena mendapatkan dandang 10 kg, sekali produksi menghasilkan kurang lebih 18-20 kg.
2	Waktu pemasakan	Sebelumnya membutuhkan waktu 2 jam untuk memasak adonan. Setelah mendapatkan alat kompor baru membutuhkan waktu 1 jam.	Sebelumnya membutuhkan waktu 3-4 jam untuk memasak adonan. Setelah mendapatkan alat kompor membutuhkan waktu 1 jam.
3	Pembuatan adonan menjadi kerupuk	Sebelumnya memakan waktu 2,5 jam memotong adonan kerupuk dalam 5 kg. Setelah mendapatkan alat pemotong kerupuk menjadi 1 jam dalam 5 kg adonan kerupuk.	Sebelumnya memakan waktu 2 jam memotong adonan kerupuk dalam 5 kg. Setelah mendapatkan alat pemotong kerupuk menjadi 1 jam dalam 5kg adonan kerupuk.
4	Waktu proses produksi	Membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 1-2 hari sekali produksi, menjadi 0,5-1 hari dalam sekali produksi.	Membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 2-4 hari sekali produksi, menjadi 0,5-1 hari dalam sekali produksi.
5	Kualitas kerupuk	Menjadi lebih seragam.	Menjadi lebih seragam.
6	Keuntungan	Mendapatkan keuntungan lebih, setelah bertambah jumlah hasil produksi	Mendapatkan keuntungan lebih, setelah bertambah jumlah hasil produksi.

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan hasil, sekali produksi kerupuk dari awalnya 6kg, pada mitra UD Makmor Jaya, meningkat sampai 10 kg atau 66%. Selain itu, waktu proses produksi juga terpankas dengan signifikan yaitu dengan presentase

55%, yaitu awalnya memakan waktu 2-3 hari, menjadi paling lama 1 hari pengerjaan. Hal ini tentunya menambah hasil keuntungan dengan kuantitas produksi yang meningkat dengan waktu produksi yang relatif cepat dari sebelumnya.

5. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan produktivitas UKM kerupuk lontongan di dusun Bates memberikan dampak positif kepada mitra yang terlibat. Terlihat beberapa perubahan signifikan dalam waktu proses produksi dan kuantitas produk juga meningkat. Pelatihan penggunaan TTG juga memberikan dampak positif pada perkembangan usaha mitra yang terlibat. Mitra tampak antusias mengikuti ketiga pelatihan yang disiapkan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Mitra mendapatkan masing-masing 1 alat TTG berupa alat iris kerupuk, alat tiris minyak, komor gas bertekanan tinggi, dan alat pres kemasan.
- b. Mitra mampu mengaplikasikan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas produk.
- c. Mitra mendapatkan kualitas penggunaan alat iris, dan produk yang siap bersaing di pasar.
- d. Penggunaan alat teknologi tepat guna membantu mitra dalam peningkatan proses produksi, sehingga mampu melayani permintaan atau pesanan secara optimal.
- e. Mitra mendapatkan logo dan merek dagang, sehingga produk mereka dapat dikenal khalayak umum.

Simpulan dari hasil pengabdian ini bahwa, alat TTG berupa alat iris kerupuk, alat tiris minyak, kompor gas bertekanan tinggi, alat pres kemasan, yang ditawarkan oleh pengabdian sebagai solusi meningkatkan produksi dapat mempercepat produksi dan mengurangi beban kerja. Pendampingan kepada mitra terlibat dalam bentuk pemasaran, pelatihan pemanfaatan alat TTG, dan pendampingan pembuatan desain kemasan juga memberikan dampak dalam mendapatkan keuntungan. Diharapkan mitra terlibat tetap menggunakan dan memelihara alat TTG yang diberikan kepada mitra. Mitra juga tetap menambah kemampuan dalam perencanaan pemasaran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, mitra diharapkan memanfaatkan desain kemasan sebagai bagian dari promosi pemasaran mereka untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Para mitra tetap berinovasi karena pesaing sangat

ketat dan peluang usaha kerupuk sangat terbuka lebar, sehingga membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, B., M. Nurkhamid, S. Mulyani.2020. Peningkatan Produktifitas UMKM Industri Kreatif di Era MEA dengan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4 (3): 251-260.
- Halik A., S. B. Kasiyati, E. Budiarti, Ratnaningsih. 2015. ibM Pengembangan Usaha Warung Kopi Di Desa Bungah dan Desa Lasem, Kabupaten Gresik, *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (02): 97-104.
- Halik A., D. Perdana , M. A. Prasnowo, 2016. Peningkatan Usaha Pengepul Barang Bekas Di Kota Surabaya, *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya* 2 (01): 29 – 38.
- Koswara, S. 2009, *Pengolahan Aneka Kerupuk*. eBook Pangan.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Prentice Hall Inc. New York.
- Mohamed S, N. Abdullah dan MK. Muthu. 1988. *Phsical properties of kropok (fried crisps) in relation to the amylopectin content of the starch flour* J.sc food agri (49): 369-317.
- Mulyaningsih, N., S Hastuti, A. Labib, dan A. Aprianto. 2019. Pengurangan Kadar Minyak pada Usaha Kecil Keripik dengan Penerapan Teknologi Peniris Minyak. *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS*: 163-168.
- Nurdin, R. 2019. Peningkatan Kapasitas Produksi Usaha Wedang Uwuh Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 2 (1): 7-12.
- Pradanya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, dan Saleh Soeaidy.2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu), *Wacana* 17 (2): 88-96.
- Pramanda, R., Dewiyana, D. Maulana, M. Ispandi, dan J. Febri. 2019. Desain alat (Prototipe) Pemotong Adonan Kerupuk Tempe Upaya Peningkatan Taraf Ekonomi *Home Industry* di Gampong Paya Bujok Teungoh, Kota Langsa. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 109-116.
- Pranaka dan Moeljarto, V. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment). Pemberdayaan, konsep, dan imlementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ramli, Rusman M. 2017. Pemasaran Produk Hasil Rumput Laut di Desa Waara Sebagai Pintu Gerbang Pulau Muna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* 1 (1): 71-77.
- Tofan. 2008. *Sifat Fisik dan Organoliptik Krupuk*. Fakultas Peternakan: IPB Bogor.
- Winarno. 2010. *Enzim Pangan*. Bogor: M-Brio Press.



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN BANTUAN MEDIA VIDEO PENDEK *YOUTUBE*

Anita Wijayanti¹, Yohanes Bambang Gunawan²

Universitas AMIKOM Purwokerto

INFO NASKAH

Diserahkan

12 April 2021

Diterima

16 April 2021

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris, Video Pendek, *Youtube*

Keywords:

English Vocabulary Learning, Short Video, Youtube

ABSTRAK

Para pakar pendidikan sudah sejak tahun 1930an telah menggunakan media video untuk mengajar bahasa. Keberadaan *YouTube*, sebuah situs berbagi video, merevolusi cara orang menonton video. Orang hanya perlu sambungan internet yang baik untuk dapat menonton video yang ada di *YouTube*. Peneliti percaya bahwa kemudahan yang ditawarkan *YouTube* ini dapat membantu pembelajaran kosakata Bahasa Inggris siswa kelas lima SD Bakalan Bantul, Yogyakarta. Peneliti memutuskan untuk bekerjasama dengan guru Bahasa Inggris para siswa dan mengadakan penelitian untuk melihat apakah para siswa mampu menunjukkan performa yang lebih baik bila mereka belajar menggunakan media video *YouTube*. Video *YouTube* yang digunakan merupakan video buatan salah seorang peneliti berdasarkan tema yang akan dipelajari siswa. Penelitian diadakan dalam empat sesi. Di setiap sesi, para siswa akan mendapat tautan ke video *YouTube* sesuai tema yang akan dipelajari di sesi itu. Para siswa dapat berkomunikasi dengan peneliti melalui grup *Whatsapp* khusus bila para siswa ingin bertanya. Sebuah tautan ke sebuah dokumen *Google Form* juga akan dibagikan untuk mengevaluasi pemahaman kosakata siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai baik, sehingga terbukti bahwa belajar kosakata menggunakan video pendek *YouTube* bermanfaat bagi siswa selama instruksinya disiapkan dengan baik.

Abstract. *Video has long been used by educational experts to teach language since 1930s. The emergence of YouTube has revolutionized the way of watching videos. People need only decent internet connection to watch a video hosted on YouTube. The two researchers believed that such easiness could facilitate English vocabulary learning for students of the fifth grade of SD Bakalan Bantul, Yogyakarta. Collaborating with the students' English teachers, the researchers conducted a research to see whether the students would perform better if they were exposed to YouTube media. The videos were created by one of the researchers based on the themes the students were going to learn and uploaded to YouTube. The research was performed in four sessions. The students were given a link to a short YouTube video every session based on the theme discussed during the session. Students could contact the researchers via a certain Whatsapp group if they had questions. A link to a Google Forms document would be distributed to evaluate the students' vocabulary mastery. The evaluation showed that most students scored well, proving that learning vocabulary using short YouTube videos was beneficial as long as instructions were well-prepared.*

1. PENDAHULUAN

Di abad 21, Bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting, karena Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi internasional, dan sebagai bahasa pengantar di bidang bisnis, pendidikan, media massa, dan hiburan (Reddy, 2016, h. 181). Reddy menambahkan bahwa pencari kerja membutuhkan penguasaan Bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan bergaji besar di perusahaan multinasional. Informasi juga lebih mudah didapatkan oleh mereka yang menguasai Bahasa Inggris. Menurut Reddy, Bahasa Inggris juga merupakan bahasa teknologi informasi dan internet, 50% konten di internet ditampilkan dengan menggunakan Bahasa Inggris (h. 182).

Kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris mendorong banyak orang di Indonesia mempelajari Bahasa Inggris. Bahkan beberapa sekolah dasar memutuskan mengadakan pelajaran Bahasa Inggris bagi siswanya, walau menurut Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional Indonesia yang berlaku pada saat artikel ini ditulis) pelajaran Bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran wajib di sekolah dasar (Novia, 2013, par 2-3). Salah satu sekolah yang mengadakan pelajaran Bahasa Inggris adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bakalan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, menurut Ishak dan Mulyanah (2020) “Menggunakan metode yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa” (h. 2). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap menarik oleh peserta didik adalah metode yang menggunakan materi audio visual. Cakir (2006), mengutip Wright (1976, h. 1), menyatakan bahwa media presentasi audio visual sangat berguna bagi para pembelajar bahasa apabila digunakan di waktu dan tempat yang tepat (h. 67). Seorang peneliti lain, Brame (2016) menegaskan bahwa video untuk tujuan pendidikan telah menjadi bagian yang penting dari pendidikan tinggi (h. 1). Penggunaan audio visual dalam bentuk video untuk belajar bahasa ini telah dimulai sejak tahun 1930, dan untuk ELT sekitar tahun 1950an (Hambrook, 1979, h. 24). Mengingat bahwa video telah lama digunakan untuk belajar bahasa, tidak heran Shrosbree (2008), menyimpulkan bahwa ada banyak cara bagi seorang guru untuk membantu siswanya belajar bahasa kedua dengan menggunakan video (h. 81).

Pembahasan mengenai video akan memantik sebuah nama di benak orang-orang sekarang, yaitu *YouTube*. *YouTube* merupakan layanan berbagi video (Media, 2009, h. 82) paling dominan dewasa ini (IT WORKS!, 2011, h. 4). CNN Indonesia juga menambahkan bahwa aplikasi *YouTube* merupakan aplikasi paling populer di Indonesia (Ayuwuragil, 2018). Diperkirakan dari 146 juta pelanggan internet Indonesia tahun 2018, *YouTube* memiliki sekitar

50 juta pengguna aktif. Yudhistira (2019) dari Katadata, mengutip hasil survey “*We Are Social*”, melaporkan bahwa dari 150 juta pengguna media sosial di Indonesia, 88% mengakses *YouTube*. Angka 88% ini tidak berubah di laporan yang ditulis wartawan Katadata, Jayani (2020), di bulan Februari 2020. Ini menunjukkan bahwa *YouTube* memang sudah sangat dikenal di Indonesia.

Banyak penelitian menyimpulkan penggunaan video *YouTube* berefek positif dalam pembelajaran. Salah satu penelitian tentang penggunaan *YouTube* dalam pengajaran Bahasa Inggris menyimpulkan bahwa “Pengintegrasian *Youtube* di kelas Bahasa Inggris berhasil menambah minat dan ketertarikan mahasiswa sehingga mata kuliah ini tidak lagi dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dipelajari (Lestari, 2018, p. 612)”. Dewi dan Carniasih (2018) juga melakukan penelitian tentang penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran di program studi sastra Inggris Undhira. Penelitian mereka menunjukkan bahwa para peserta didik “Memberikan persepsi yang positif terhadap penggunaan media video *YouTube*” (h. 403). *Pearson Education* juga menyatakan dalam penelitian mereka bahwa 59% anak Gen Z menyukai *YouTube* sebagai media pembelajaran dibandingkan buku paket (Smith, 2018, paragraf 2).

Pembelajaran menggunakan media *YouTube* akan sangat bermanfaat mengingat wabah Covid-19 masih melanda Indonesia dan pemerintah melarang kerumunan untuk mencegah penularan Covid-19. Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian tentang pembelajaran kosakata Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan media video yang akan dimuat di *YouTube*. Penilaian hasil akan dilakukan melalui *Google Forms* yang tautannya akan dikirim kepada siswa melalui aplikasi pengiriman pesan *Whatsapp*.

2. MASALAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah para siswa SDN Bakalan Bantul dapat belajar Bahasa Inggris dengan baik menggunakan media video pendek dari *YouTube*. Hasil evaluasi pemahamannya akan dilakukan dengan menggunakan *Google Forms*. Peneliti ingin mengungkap apakah kelas daring (*online*) dapat menjadi sebuah pilihan efektif pembelajaran Bahasa Inggris selama kelas tatap muka ditiadakan akibat dari wabah Covid-19.

Salah satu masalah pengadaan kelas daring adalah literasi digital para siswa, yang menurut guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul, Bapak Hasan, S.Pd., “... Masih sulitlah. mereka hanya bisa (lakukan kegiatan berinternet) yang sederhana, (menggunakan) *Whatsapp*, (membuka) *web(site)*, dan (mencari di) *Google*. Saya kirim (file berekstensi) pptx saja mereka kesulitan membuka walau sudah diajari berkali-kali. (Hasan, komunikasi personal, 4 September

2020)”. Namun Bapak Hasan mengiyakan pada saat peneliti bertanya apakah siswa memiliki kemampuan mengakses dan menonton *YouTube*. Kemampuan siswa menggunakan formulir *Google Forms*, menurut Bapak Hasan, “Saya tidak tahu, Bu. Tapi *kalo* lihat (para siswa) kadang masih gagap (menggunakan) *gadget*, (saya) kok *gak* yakin (para siswa) paham (cara menggunakan *Google Forms*).” Wawancara dengan lima siswa secara acak, empat dari kelas 5A dan dua dari kelas 5B, menunjukkan bahwa para siswa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan *Google Forms*. Dari hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa para siswa sudah memiliki kemampuan dasar menggunakan *Whatsapp* dan menonton *YouTube*, namun perlu dilatih menggunakan *Google Forms* sebelum penelitian ini dijalankan.

3. METODE

Para peserta penelitian ini adalah 48 siswa kelas 5A dan 5B SDN Bakalan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dimulai tanggal 18-19 September 2020, siswa mendapatkan *pretest*. Setelahnya, diadakan empat kali pertemuan kelas daring (*online*), mulai tanggal 21 September 2020 hingga 12 Oktober 2020. Setiap pertemuan dijadwalkan sekitar 40 menit. Dalam satu pertemuan itu, sesi pertama adalah pembukaan dan salam, peneliti akan melakukan salam pembuka dan mengenalkan bahan secara sekilas. Sesi pertama ini membutuhkan waktu sekitar lima hingga sepuluh menit. Kemudian sesi kedua, sesi menonton video dan berdiskusi yang dijadwalkan berlangsung lima belas hingga dua puluh menit. Sisa waktu, minimal sepuluh menit, digunakan untuk melakukan evaluasi.

Data diambil dari penilaian tugas pemahaman bahan ajar yang diberikan kepada siswa setelah pelajaran selesai. Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan validitas rupa (*face validity*) atas bahan (materi dan video pendek) dan evaluasi dengan berkonsultasi kepada dua orang, yaitu seorang pakar pendidikan, Ibu Luh Mas Ayu Sekararum, S.E., S.Pd., M.Pd., dan dengan guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul, Bapak Hasan, S.Pd. Kedua orang tersebut dipilih menjadi pakar yang melakukan validitas rupa sesuai kualifikasi mereka. Ibu Sekararum merupakan seorang lulusan S2 Pendidikan Bahasa Inggris dan telah lama bergelut di bidang pendidikan, sedangkan Bapak Hasan memiliki pengalaman yang berlimpah dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswa yang menjadi partisipan penelitian sehingga Bapak Hasan sangat memahami kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan siswa. Setelah Ibu Sekararum dan Bapak Hasan menyatakan persetujuannya atas bahan ajar yang berupa video dan evaluasi yang dibuat oleh peneliti, peneliti mengunggah video tersebut ke *YouTube* dan menyimpan evaluasi itu di *Google Forms* untuk esok harinya digunakan sebagai bahan belajar dan evaluasi siswa.

Bahan belajar disusun berdasarkan kurikulum sekolah. Setelah mempelajari kurikulum sekolah, peneliti membuat bahan dan evaluasi yang diperlukan, yaitu tentang kosakata Bahasa Inggris tentang “*Parts of human body*” (21 September 2020), “*drinks*” (28 September 2020), “*food*” (5 Oktober 2020), dan “*toys*” (12 Oktober 2020). Para siswa akan mendapatkan pesan *Whatsapp* yang berisi tautan ke video pendek *YouTube* terkait dengan topik yang akan dibahas. Video pendek yang durasinya di bawah empat menit tersebut dibuat oleh peneliti khusus untuk keperluan penelitian ini. Konten dari video pendek tersebut adalah gambar suatu benda dan ejaan Bahasa Inggrisnya baik tertulis (ditampilkan ejaannya) maupun cara membacanya (dibacakan oleh peneliti).

Alasan mengapa durasi video tersebut singkat namun tepat sasaran karena tiga pertimbangan: (a) Penelitian Guo dkk (2014) yang menyatakan bahwa *median engagement* (nilai median lama interaksi) suatu video, berapapun durasi video itu, adalah enam menit (h. 44). Ini berarti bahwa umumnya konsentrasi penonton akan hilang setelah menit ke enam. Oleh karena itu, video ini dibuat sehingga waktu interaksinya efektif, yaitu kurang dari enam menit. (b) Dalam bukunya, *E-Learning by Design*, Horton (2012) menyatakan bahwa materi untuk kelas daring (*online*) harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya tepat dan mudah untuk diajarkan (h. 3-4). Video ini dibuat memenuhi kriteria Horton tersebut dengan hanya membahas kosakata yang dimaksud dengan gambarnya dan contoh katanya. (c) Sinyal yang kurang baik di beberapa wilayah tempat para siswa berdomisili. Video yang pendek akan lebih cepat untuk siap ditonton dibanding video yang durasinya lebih lama.

Selama penelitian berlangsung, komunikasi antarguru dan siswa, termasuk instruksi, penjelasan, dan tugas, dilakukan melalui media *Whatsapp*. Video dipertemuan pertama sempat mendapat masalah validasi rupa dari Ibu Luh Mas Ayu Sekararum, S.E., S.Pd., M.Pd. yang menganggap bahwa bahan terlalu mudah dan siswa kemungkinan sudah memahami bahan sebelum pelajaran. Namun, setelah Ibu Sekararum melihat hasil *pretest* siswa yang tidak memuaskan (Tabel.1) dan mendapat masukan bahwa bahan pembelajaran Bahasa Inggris para siswa memang baru diajarkan sebatas kosakata dan tata bahasa sederhana, Ibu Sekararum menyatakan persetujuannya.

Pertemuan pertama menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami instruksi dengan cepat. Para siswa dapat segera menonton video *YouTube* melalui tautan yang dikirimkan lewat *Whatsapp*. Di pertemuan pertama ini ditemukan bahwa ada beberapa siswa sempat mengira mereka hanya boleh menonton video itu satu kali sebelum evaluasi. Beberapa siswa lain juga salah menduga bahwa evaluasi akan dilakukan di kolom komentar video *YouTube* atau

Whatsapp. Sebagian siswa juga tidak mengerti bahwa mereka harus menyelesaikan semua pilihan ganda yang diberikan di *Google Forms* sebelum mereka dapat mengirimkan *Google Forms* mereka kembali. Ada juga siswa yang lupa mengirimkan kembali *Google Forms* mereka setelah selesai mengerjakan. Seorang siswa juga bertanya mengapa dia tidak dapat mengerjakan evaluasi, yang ternyata siswa ini sudah mengerjakan evaluasi tersebut dan evaluasi *Google Forms* ini sudah disetel agar hanya dapat dikerjakan sekali per/siswa. Berbagai masalah yang ditemukan ini dapat dipecahkan setelah peneliti melatih ulang siswa. Satu-satunya masalah yang belum terpecahkan hanya koneksi sinyal yang buruk. Peneliti memutuskan memperpanjang sesi pembelajaran dan penyerahan evaluasi menjadi 90 menit bagi yang belum selesai.

Di awal pertemuan kedua, peneliti memastikan bahwa para siswa telah mampu memahami instruksi sebelum memulai sesi belajar. Setelah memberikan salam, peneliti memulai percakapan pembukaan melalui *Whatsapp*, “Apa yang kalian minum pagi ini?” “Apakah kalian suka?” “Minuman apa yang kalian suka?” “Kalau minuman yang tidak kalian suka?” Kemudian peneliti memberikan tautan video *YouTube* tentang kosakata minuman yang perlu ditonton dan dipahami para siswa. Para siswa diberi waktu sepuluh menit untuk mempelajari video tersebut. Setelahnya, peneliti memberi kesempatan para siswa untuk bertanya. Interaksi dengan siswa juga dilakukan dengan melemparkan pertanyaan seperti “Apakah minuman kesukaan kalian ada di video?” Peneliti kemudian memulai sesi evaluasi dan memberikan tautan ke *Google Forms*. Mengingat bahwa masalah sinyal masih dialami sebagian siswa, sesi diperpanjang hingga 90 menit. Siswa yang sudah selesai diizinkan tidak berpartisipasi di sesi perpanjangan.

Pembuatan video sesi ketiga dengan tema “*food*” mengadopsi masukan dari Bapak Hasan untuk tidak menyertakan satuan pengukur (*quantifier*) seperti “*a spoon of*” (sesendok), “*a piece of* (sepotong)”, dan “*a loaf of*” (sebungkah) di kalimat contoh maupun soal evaluasi. Beliau menduga para siswa akan kebingungan karena mereka selama ini hanya disugahi kosakata benda konkret yang mereka temui di sekitar mereka.

Kondisi di sesi ketiga ini sangat kondusif. Para siswa, setelah mengikuti sesi salam dan pembukaan, membuka video, dan mempelajarinya. Dalam sesi diskusi selanjutnya, para siswa menanyakan beberapa jenis makanan yang tidak ada di video, seperti “*lotek*”, “*mie goreng*”, dan “*bakwan*”. Beberapa pertanyaan akan dijawab setelah evaluasi agar siswa tidak malah mengingat nama makanan yang mereka tanyakan dan bukan makanan yang diajarkan di video. Sesi ini selesai sesuai jadwal karena koneksi internet cukup lancar dan para siswa sudah terbiasa dengan prosedur.



Gambar 1: Awal diskusi kelas di grup *Whatsapp*
Sumber: Anita Wijayanti

Sesi terakhir dari penelitian ini membahas tentang “*toys*”. Sesi ini berjalan cukup lancar seperti pada sesi tiga. Di sesi pembukaan, ada siswa yang memberikan contoh gim (*game*) ketika mereka ditanya mengenai mainan (*toy*). Di sesi menonton video, banyak siswa melaporkan gangguan internet sehingga peneliti memutuskan memperpanjang sesi beberapa kali, hingga 24 jam kemudian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan video pendek dari *YouTube* memberikan hasil yang memuaskan. Itu dapat dilihat dari nilai evaluasi pembelajaran siswa. Dalam dua evaluasi nilai terendah siswa sempat tercatat mencapai angka 50 (dari skala 0-100), namun secara umum hasilnya sangat baik. Itu dapat dilihat dari nilai terendah di dua sesi kelas lainnya yang secara relatif lebih tinggi, mencapai angka 70. Selain itu, di keempat sesi kelas, selalu ada siswa yang memperoleh nilai tertinggi 100. Nilai median (nilai tengah setelah diurutkan) keempat evaluasi juga baik, stabil di angka 90. Dalam tiga evaluasi, nilai modus (nilai yang paling banyak muncul) sempat mencapai 100 dan satu evaluasi sisanya berada di angka 90. Nilai rata-rata keempat evaluasi juga sangat baik, yaitu (diurutkan dari sesi kelas pertama hingga keempat) 85,42; 85,04; 91,25; dan 85,53. Dibandingkan dengan hasil *pretest*, hasil evaluasi ini sangat menggembirakan karena menunjukkan peningkatan. Jarak (*range*)

antara nilai tertinggi dan terendah juga menurun di tiga evaluasi dibandingkan dengan *pretest*, menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman kosakata pemilik nilai terendah dan tertinggi menjadi semakin kecil. Dikombinasikan dengan data bahwa nilai tertinggi dan terendah evaluasi juga naik dibanding dengan hasil *pretest*, *range* yang juga mengecil ini menunjukkan bahwa pemegang nilai terendah mengalami peningkatan hasil belajar yang pesat. Data nilai *pretest* dan evaluasi dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil olah data nilai *pretest* dan *posttest* (evaluasi) kosakata siswa (skala 0-100)

	<i>Body</i>		<i>Drink</i>		<i>Food</i>		<i>Toys</i>	
	T0	T1	T0	T1	T0	T1	T0	T1
Nilai terendah	10	50	10	70	20	70	10	50
Nilai tertinggi	60	100	60	100	60	100	70	100
Jarak nilai terendah dan tertinggi	50	50	50	30	40	30	60	50
Median	40	90	40	90	40	90	40	90
Modus	40	100	50	100	50	100	50	90
Rata-rata	38,54	85,42	41,88	86,04	42,08	91,25	41,67	85,83

Catatan: T0: *Pretest*; T1: *Posttest* (Evaluasi)

Keberhasilan metode penggunaan video pendek YouTube untuk mempelajari kosakata Bahasa Inggris ini juga diakui guru para siswa tersebut, Bapak Hasan, S.Pd. Beliau menyatakan kepuasannya dengan nilai yang dianggapnya baik ini. Siswa, lewat pesan Whatsapp, juga menyatakan puas terhadap metode pembelajaran ini dan hasil evaluasinya.

Kegiatan ini masih perlu mendapat perhatian peneliti adalah peneliti perlu memberikan porsi waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk pelatihan prosedur bagi siswa di masa mendatang. Penyampaian instruksi ternyata sempat membingungkan siswa waktu kelas dimulai. Walau peneliti sebelumnya telah meminta siswa melakukan percobaan sebelum kelas, tidak semua siswa sanggup mengingat langkah-langkah tersebut di kelas.

Whatsapp sangat membantu komunikasi antarsiswa dan guru. Namun, komunikasi melalui pesan tertulis *Whatsapp* tidak dapat dibandingkan dengan komunikasi langsung atau melalui media suara. Masih banyak siswa yang cenderung pasif berkomunikasi di *Whatsapp*. Peneliti perlu mengeksplorasi kemungkinan media komunikasi yang lebih baik. Masalah yang terjadi akibat sambungan internet yang kurang memuaskan juga dapat dikurangi efeknya dengan singkatnya durasi video dan toleransi atas keterlambatan penyerahan hasil evaluasi.



Gambar 2: (urutan dari kiri ke kanan) mahasiswa sukarelawan (Kamal dan Sania) , peneliti (Anita), kepala sekolah SDN Bakalan Bantul (Wawan Wahyudianto), dan guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul (Hasan).

5. SIMPULAN

Mengingat bahwa kelas tatap muka masih ditiadakan karena wabah Covid-19, siswa kelas 5A dan 5B SDN Bakalan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, melakukan pembelajaran jarak jauh kosa kata Bahasa Inggris menggunakan video pendek dari *YouTube*. Penguasaan materi mereka juga dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Forms*. Hasil evaluasi penguasaan materi para siswa kelas 5 SDN Bakalan Bantul tersebut secara umum sangat memuaskan.

Namun, sebelum pembelajaran dimulai, perlu dipastikan tingkat literasi digital para siswa sudah mencukupi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Apabila tingkat literasi digital para siswa belum mencukupi, perlu diadakan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan tingkat literasi digital para siswa dan juga pelatihan secukupnya. Selain penguasaan digital para siswa, pemahaman siswa akan instruksi juga perlu dipastikan. Kegagalan untuk memastikan bahwa para siswa memahami instruksi sistem pembelajaran baru ini akan mengurangi tingkat keberhasilan pembelajaran dan evaluasi siswa. Penelitian ini hanya terbatas pada pengajaran kosa kata sederhana. Perlu penelitian lebih jauh apakah metode penggunaan video pendek *YouTube* dapat digunakan untuk mempelajari komponen Bahasa Inggris lain yang lebih kompleks, seperti tata bahasa, atau membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwuragil, K. 2018. *Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer di Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>. 23 November 2020. 19:47.
- Brame C. J. 2016. Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *CBE life sciences education*, 15 (4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>. <https://www.lifescied.org/doi/pdf/10.1187/cbe.16-03-0125>.
- Cakir, I. 2006. The Use of Video As An Audio-visual Material In Foreign Language Teaching Classroom. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 5 (4), 67-72. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501362.pdf>.
- Dewi, N. L. D. S. dan N. P. S. E. Carniasih. 2018. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Inggris. ISBN: 978-602-53420-0-4 *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* 1 (1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/508>
- Guo, Philip J., Juho Kim, dan Rubin, Rob. 2014. How video production affects student engagement: an empirical study of MOOC videos. Dalam *Proceedings of the first ACM conference on Learning @ scale conference (L@S '14)*. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 41–50. DOI:<https://doi.org/10.1145/2556325.2566239>. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.644.4382>
- Hambrook, J. 1979. Television materials for ELT. *Use of the Media in English Language Teaching*. The British Council. ISBN: 0900229667
- Horton, William. 2012. *E-Learning by Design*. San Francisco: Pfeiffer
- Ishak, I., dan Euis Yanah Mulyanah. 2020. Pelatihan Guru SD di Tangerang: Implementasi TPR dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Inggris. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 1-5.
- IT WORKS!. 2011. *Beken Dengan You Tube*. Grasindo. ISBN: 979-0813910
- Jayani, D. H. 2020. 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>. 21 November 2020. 06:23.
- Lestari, Renda. 2018. Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*. ISBN: 978-602-361-102-7 pp. 607-612. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9566/68.pdf>
- Media, L. 2009. *YouTube dan Google Video: Membuat, Mengedit, dan Upload Video*. Mediakom. ISBN: 979-0813910

- Novia, D. R. M. 2013. 'Kurikulum SD Tidak Ada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan TIK'. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/12/12/mxoux4-kurikulum-sd-tidak-ada-mata-pelajaran-bahasa-inggris-dan-tik>. 25 Oktober 2020. 16:40.
- Reddy, M. Samanth. 2016. Importance of English Language in today's World. *International Journal of Academic Research* 3 (4(2)), ISSN: 2348-7666.
- Shrosbree, M. 2008 Digital Video in the Language Classroom. *The JALT CALL Journal* 4 (1): 5-84.
- Smith, A. 2018. Generation Z Prefers YouTube Over Textbooks, Study Finds. *PCMagazine*. <https://sea.pcmag.com/news/29537/generation-z-prefers-youtube-over-textbooks-study-finds>. 21 November 2020. 06:52.
- Yudhistira, A. W (Editor). 2019. *Youtube, Medsos No. 1 di Indonesia [infografik]* . Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a55212afab/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>. 21 November 2020. 06:29.



PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK UNTUK MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PASIRMUNCANG, PURWOKERTO

Ira Hapsari¹, Nur Isna Inayati², Siti Nur Azizah³, Kurnia Ritma Dhanti⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

INFO NASKAH

Diserahkan
13 November 2020
Diterima
20 November
2020
Diterima dan Disetujui
29 Juni 2021

Kata Kunci:

Kewirausahaan, Pelestarian Lingkungan, Sampah Plastik

Keywords:

Entrepreneurship, Environmental Conservation, Plastic Waste

ABSTRAK

Limbah plastik telah menjadi salah satu permasalahan penting di Indonesia. Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan perlu ditingkatkan dan cara penanggulangan limbah perlu diperluas agar tidak hanya baik bagi lingkungan, namun bisa bermanfaat juga untuk pengembangan ekonomi. Internalisasi nilai pelestarian lingkungan melalui pemahaman kesehatan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan bisa dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar agar lebih efektif dan berkelanjutan. Metode sosialisasi dan praktik diberikan kepada siswa agar mereka terbiasa untuk menjaga lingkungan, mengurangi limbah serta berlatih untuk membuat barang bernilai jual yang berbahan dasar dari limbah plastik. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah para siswa memahami akan bahaya jangka panjang dari limbah, berlatih untuk lebih menjaga lingkungan serta belajar pengetahuan baru untuk mengolah limbah plastik menjadi barang yang bisa digunakan, seperti aksesoris, kerajinan tangan dan hiasan.

Abstract. *Plastic waste has become one of the crucial problems in Indonesia. Public awareness to protect the environment needs to be increased and ways of dealing with waste need to be expanded so that it is not only good for the environment, but can also be useful for economic development. The value Internalization of environmental preservation through understanding health and fostering an entrepreneurial spirit can be started from the primary school level to make it more effective and sustainable. Socialization methods and practices are given to students so that they are accustomed to protecting the environment, reducing waste and practicing to make sale value items made from plastic waste. The results obtained from this activity are that students understand the long-term dangers of waste, practice to protect the environment more and learn new knowledge to process plastic waste into items that can be used, such as accessories, handicrafts and decoration.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kedua setelah China sebagai penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, baik yang dibuang di komunitas maupun ke laut (Purwaningrum, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 68 juta ton/tahun, 14% dari total sampah yang ada atau sekitar 9,52 ton merupakan sampah plastik. Sampah plastik adalah sampah yang susah diperbaharui secara alami. Hal ini menjadi perhatian bagi masyarakat pada umumnya dan penulis pada khususnya agar masalah ini tidak menciptakan masalah yang lebih besar lagi seperti bencana banjir, lingkungan yang tidak sehat karena penumpukan sampah, dan juga penyakit yang mungkin bisa timbul dari sampah.

Banyak faktor yang menjadi penyebab masalah sampah plastik, antara lain perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis, banyak penggunaan produk berkemasan plastik mengikuti tren gaya hidup saat ini. Terlebih lagi produsen penghasil kemasan berbahan dasar plastik belum sadar akan efek buruk jangka panjang yang dihasilkan. Selama ini masyarakat hanya membuang sampah bungkus plastik dari produk yang mereka gunakan, hal ini diperburuk dengan tidak adanya kesadaran untuk memisahkan sampah organik dan non organik yang tidak dapat diperbaharui sehingga penumpukan sampah menjadi tidak terkendali. Penggunaan plastik dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari cukup besar sehingga menghasilkan sampah dengan jumlah yang besar pula (Sari, 2017).

Berdasarkan permasalahan lingkungan yang ada, menjadi kewajiban kita untuk turut serta mengurangi bahaya laten sampah plastik, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendaur ulang limbah sampah plastik menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dijual kembali. Jika sebelumnya sampah plastik dipandang sebelah mata dan hanya menjadi limbah, maka tujuan penulis adalah bagaimana masyarakat bisa menghasilkan produk kerajinan berbahan dasar utama limbah sampah seperti dompet, bros, tempat pensil, tas, dan sebagainya. Produk ekonomi kreatif ini juga mengasah jiwa kewirausahaan bagi masyarakat.

Kesadaran ini harus dikembangkan sedari dini, terutama di lingkungan siswa/i sekolah dasar, kebanyakan mereka mengkonsumsi makanan ringan yang berbungkus plastik dan salah satu penyumbang terbesar sampah plastik yang ada. Penulis berencana untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Pasirmuncang, Purwokerto. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah pasirmuncang, Purwokerto adalah salah satu sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. Lokasi sekolah berada pada daerah yang kurang bersih, dekat dengan sungai, serta lingkungan yang sedikit kumuh karena mayoritas

warga yang berada di sekitar sekolah bekerja sebagai pemulung. Dari latar belakang keluarga siswa juga beberapa diketahui memiliki orang tua yang bekerja sebagai pemulung. Bahkan, siswa kelas 5 dan 6 juga diketahui bekerja sebagai penambang pasir dan pemulung seusai jam sekolah.

Diharapkan dengan mendaur ulang limbah sampah plastik menjadi produk kerajinan kreatif akan mengasah kemampuan wirausaha sedari dini pada anak-anak, bisa membantu peningkatan taraf ekonomi keluarga, sehingga keberadaan sampah plastik bisa berguna dan masyarakat bisa berperan aktif dalam pengelolaan sampah (Pratiwi, 2006). Selain itu, tujuan pelatihan ini dapat mendukung program kerja pemerintah dalam hal ini kementerian Lingkungan Hidup untuk dapat mengurangi sampah plastik lebih dari 1.9 juta ton hingga tahun 2019.

2. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi terkait kondisi lingkungan di atas, antara lain:

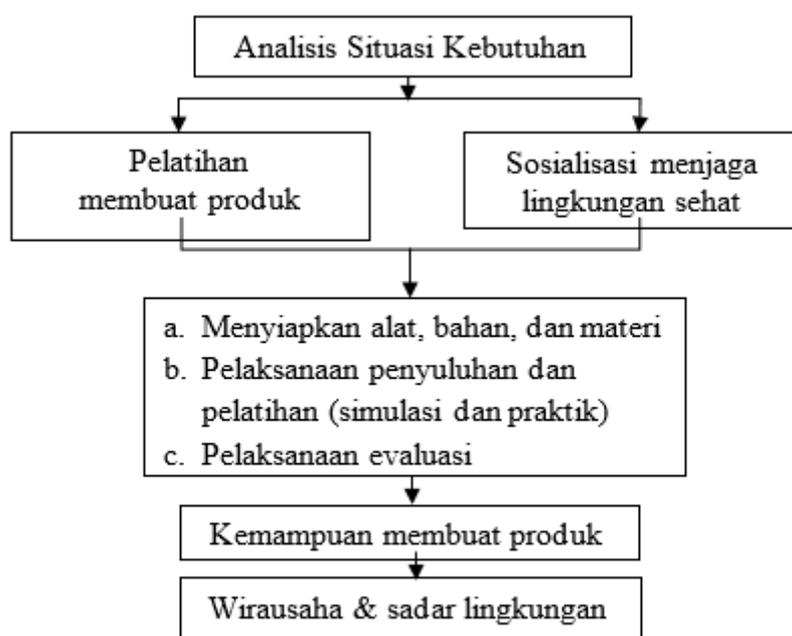
- a. Penanganan limbah yang belum optimal, terutama limbah plastik yang bertumpuk. Permasalahan pada sampah plastik ini dapat disebabkan karena faktor perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis, banyak penggunaan produk berkemasan plastik mengikuti tren gaya hidup saat ini. Selama ini masyarakat hanya membuang sampah bungkus plastik dari produk yang mereka gunakan, hal ini diperburuk dengan tidak adanya kesadaran untuk memisahkan sampah organik dan non organik yang tidak dapat diperbaharui sehingga penumpukan sampah menjadi tidak terkendali. Penggunaan plastik dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari cukup besar sehingga menghasilkan sampah dengan jumlah yang besar pula.
- b. Indeks kewirausahaan di Indonesia yang masih rendah, sehingga nilai-nilai kewirausahaan perlu diinternalisasi sedari dini. Dalam kaitannya dengan penanganan sampah, adalah perlunya penanganan yang tidak hanya mengurangi limbah, namun pemanfaatan limbah yang berdaya guna dan hasil.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra di atas, maka tujuan dilakukannya kegiatan ini, sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan dan pelatihan program untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dimulai dari lingkungan terdekat siswa/i.
- b. Memberikan pengetahuan dan pelatihan untuk mengolah limbah sampah plastik menjadi produk rumahan kreatif yang bernilai ekonomis.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Ipteks bagi masyarakat adalah metode penyampaian materi diselingi dengan diskusi dan tanya jawab tentang pemanfaatan sampah plastik dan bahayanya jika tidak diolah dengan baik. Setelah pemaparan materi, siswa diajari cara membuat gelang dan kerajinan tangan lainnya bermodalkan sampah plastik. Pemateri juga menyampaikan ajakan dan saran pada para siswa untuk berwirausaha dengan menggunakan hasil kerajinan tangan mereka tersebut. Pelaksanaan pengabdian ini terbagi menjadi dua metode utama yaitu pemberian teori dan praktik yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pasirmuncang, Purwokerto dengan rincian berikut.



Gambar 1. Alur Pelatihan Sosialisasi dan Praktik

Dengan adanya pelatihan pengolahan sampah plastik menjadi kerajinan tangan, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas para siswa. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk dapat menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini pada siswa, dengan cara mengkomersilkan hasil kerajinan tangan mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi serta praktik alternatif produk daur ulang sampah plastik dan sedotan bekas telah dilaksanakan pada:

Tanggal : 15 Maret 2019

Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pasirmuncang Purwokerto

Peserta : Siswa kelas 4 dan 5 serta seluruh guru MIM Pasirmuncang Purwokerto.

Rangkaian pelaksanaan program berjalan melalui beberapa tahapan. Setelah dilakukan survei awal terhadap lingkungan mitra, lokasi sekolah berada di kecamatan yang berdekatan dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPA) maka tim pengabdian memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada mitra, yaitu siswa dan guru MI Muhammadiyah Pasirmuncang Purwokerto, terkait pelestarian lingkungan seraya menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Pelatihan yang diberikan kepada kelompok mitra meliputi:

a. Pelatihan dan praktik menjaga lingkungan sehat

Pelatihan dan praktik menjaga lingkungan sehat dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan, dalam pertemuan tersebut dilaksanakan dalam waktu +/- 2 jam. Pelatihan ini bertujuan agar siswa dan guru mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Pelatihan ini akan diberikan dalam bentuk penyuluhan materi, diskusi, dan praktik studi kasus yang sering terjadi di lingkungan dalam kondisi riil. Contohnya memisahkan sampah plastik dari sampah lainnya, membuang sampah dengan benar, dan lain-lain.

b. Pelatihan dan praktik berwirausaha

Pelatihan dan praktik negosiasi dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan, dalam pertemuan tersebut dilaksanakan dalam waktu +/- 2 jam. Pelatihan ini bertujuan agar siswa dan guru mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara membuat produk rumahan berbahan dasar limbah sampah plastik seperti menjadi produk bros, dompet, kalung, gelang, dan lain-lain. Pelatihan ini akan diberikan dalam bentuk penyuluhan materi, diskusi, dan praktik. Pada saat pelaksanaan dibawakan beberapa contoh sampah plastik dan hasil olahan yang berdaya jual.

Berikut ini disampaikan rangkaian agenda sosialisasi dan praktik:

No.	Kegiatan	Agenda	Tolok ukur keberhasilan
1.	Penyuluhan dan Pelatihan menjaga lingkungan sehat.	Pemahaman mengenai konsep pentingnya kesehatan lingkungan.	Peningkatan kemampuan dan kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.
2.	Pelatihan teknik membuat produk.	Pelatihan teknik membuat produk dari limbah sampah plastik.	Memahami teknik membuat produk kerajinan yang bernilai jual ekonomis.

Tabel 2. Realisasi Program Sosialisasi

Sosialisasi	Uraian Agenda	Luaran
Penyuluhan dan Pelatihan menjaga lingkungan sehat.	a. Memberikan <i>pre test</i> dan <i>post test</i> mengenai lingkungan sehat. b. Memberikan pemahaman mengenai konsep pentingnya kesehatan lingkungan. c. Memberikan ide-ide berbagai macam manfaat dari menjaga lingkungan serta akibat jika tidak menjaga lingkungan.	a. Peningkatan kemampuan dan kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. b. Peningkatan kesadaran bahaya sampah plastik yang tidak bisa terurai.
Pelatihan teknik membuat produk	a. Memberikan pemahaman betapa pengolahan limbah sampah akan menaikkan nilai ekonomis dari sampah tersebut. b. Memberikan pelatihan dan praktik membuat produk olahan sampah yang baik. c. Memberikan berbagai macam contoh produk olahan sampah plastik dan sedotan bekas.	a. Memahami teknik membuat produk kerajinan yang bernilai jual ekonomis. b. Peningkatan kemampuan daya kreativitas siswa. c. Peningkatan kemampuan berwirausaha, mendapatkan informasi mengenai biaya bahan dan potensi keuntungan yang akan diperoleh.

Tabel 3. Penjelasan Program-program Sosialisasi

Faktor utama yang mendukung kelancaran program ini adalah pihak sekolah yang sangat suportif membantu mengkondisikan siswa. Guru kelas turut serta membantu untuk memberikan contoh ketika melakukan praktik pembuatan kerajinan tangan. Para peserta sosialisasi dapat menerima sosialisasi yang disampaikan dengan baik. Ada ketertarikan yang tinggi dari peserta untuk tahu lebih lanjut mengenai mengolah berbagai macam makanan berbahan dasar limbah sampah plastik dan sedotan bekas. Sedikit kendala yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan yaitu rasa ingin tahu dan animo yang tinggi pada siswa menyebabkan situasi menjadi ramai dan saling berebut bertanya.

Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah bertambahnya keterampilan para siswa untuk membuat produk inovatif berbahan dasar daur limbah yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti produk kerajinan dompet, tas, kalung, gelang dan lain-lain. Selain itu, siswa juga lebih memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan serta bahayanya membuang sampah sembarangan. Berikut dokumentasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Proses pemberian materi dan praktik pembuatan produk
Sumber: Tim pengabdi

5. SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan praktik kesadaran lingkungan dan pengolahan limbah plastik telah terlaksana dengan baik. Para peserta sosialisasi dapat menerima sosialisasi yang disampaikan dengan aktif dan sesuai harapan. Ada ketertarikan dari peserta untuk tahu lebih lanjut sehingga nantinya diharapkan akan meningkatkan kreativitas dan inovasi produk olahan limbah sampah plastik dan sedotan bekas. Bahkan banyak diantara peserta sosialisasi yang memberikan ide-ide segar bagi inovasi produk. Luaran dari kegiatan ini adalah Keterampilan membuat produk berbahan dasar daur limbah yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti produk kerajinan dompet, tas, kalung, gelang dan lain-lain serta peningkatan kesadaran menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dan bahayanya membuang sampah sembarangan.

Agar keberlangsungan tujuan tetap dapat terjaga, beberapa saran yang dapat dilakukan kedepannya antara lain perlu dilakukan kegiatan sejenis yang lebih luas agar pesertanya juga tercakup skala yang lebih besar agar lebih berefek sosial yang lebih luas. Selain itu, perlu diperkenalkan olahan produk daur ulang sampah lainnya, sehingga inovasi berjalan lanjut dan diusahakan agar berdaya ekonomis sehingga meningkatkan taraf ekonomi peserta dan keluarganya. Kesadaran akan bahaya sampah bagi lingkungan harus selalu ditekankan bagi generasi muda dan perlu adanya keberlangsungan serta dorongan dari guru dan warga sekitar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, I. H., Wignjosoebroto S., Dewi D.S. .2006. *Sistem Pengelolaan Sampah Plastik Terintegrasi Dengan Pendekatan Ergonomi Total Guna Meningkatkan Peran Serta Masyarakat (Studi Kasus: Surabaya)*. Jurusan Teknik Industri `Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya Kampus ITS Sukolilo Surabaya 60111.
- Puspita S. 2018. *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*. Kompas.com. 19 Agustus 2018. Diakses tanggal 26 Oktober 2018.
- Wahyuni T.2016. *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik*.CNN Indonesia. 23 Februari 2016. Diakses 26 Oktober 2018.
- Purwaningrum, P, 2016. *Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan*, JTL Vol 8 No.2, Desember 2016, 141-147.
- Sari, Gina Lova. 2017. *Kajian Potensi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Cair*. Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan Vol.3 No.1 - Agustus 2017.



PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENDUKUNG E-LEARNING DI MASA PANDEMI BAGI MGMP SEJARAH PROVINSI LAMPUNG

Muhammad Basri¹, Suparman Arif², Nur Indah Lestari³, Rinaldo Adi Pratama⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

INFO NASKAH

Diserahkan

16 September 2020

Diterima

20 September 2020

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

E-Learning, Pembelajaran Sejarah, Video Pembelajaran

Keywords:

E-Learning, History Learning, Learning Video

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan video pembelajaran bagi MGMP Sejarah di Provinsi Lampung ini dilakukan melalui dua tahap yaitu kegiatan pelatihan dan tindak lanjut berupa kewajiban peserta pelatihan untuk membuat video pembelajaran sesuai topik yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru sejarah agar mampu merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat mendukung *e-learning*. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari dua yaitu penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan berupa penyampaian materi yang bersifat teoretis tentang pengembangan bahan ajar berbasis video. Sedangkan, pelatihan bertujuan untuk menanamkan keterampilan praktis kepada guru untuk merancang video pembelajaran. Kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran berjalan dengan baik hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor *posttest* peserta yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*. Di masa yang akan datang pelatihan pembuatan video pembelajaran ini perlu dilakukan pada semua jenjang pendidikan mengingat pentingnya penggunaan media audio visual pada proses pembelajaran.

Abstract. *The training to create learning videos for the Teacher Association of History Subject in Lampung Province was carried out in two stages, namely training activities and follow-up activities in the form of training participants' obligations to make learning videos according to predetermined topics. This activity aims to provide training to history teachers to be able to design instructional video-based learning media that can support e-learning. The method used in this training consists of two, namely counseling and training. Counseling is in the form of delivering theoretical material on the development of video-based teaching materials, while the training aims to instill practical skills in teachers to design learning videos. The training activities for making learning videos went well, this could be seen from the high enthusiasm of the participants during the training. The success of this training activity was also shown by the increase in the participants' post-test scores which were higher than the pre-test results. In the future, this learning video-making training needs to be carried out at all levels of education given the importance of using audio-visual media in the learning process.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin cepat menuntut seorang guru untuk dapat berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang juga semakin pesat (Rusman, 2012; dan Sofi, 2017). Di masa yang akan datang tantangan yang dihadapi oleh guru akan semakin bertambah sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik yang profesional. UNESCO sebagai lembaga internasional yang menaungi masalah pendidikan memaparkan setidaknya terdapat empat pilar pendidikan di abad ke-21 yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Learning to know, peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Pada *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*) sehingga peserta didik dapat dibekali berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan di masa depan. Pada *learning to be* peserta didik dapat memahami hakikat dan mengambil makna dari kehidupan secara bijak dan *learning to live together* peserta didik dapat saling menghormati dan saling memahami.

Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan salah satu faktor penentu dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional seorang guru. Pada era digital saat ini kompetensi profesional seorang guru salah satunya didukung pula dengan kemajuan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark & Mayer (2008) yang mencatat bahwa perubahan standar kinerja akademik terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Sehingga, tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru terhadap teknologi informasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi.

Profesionalisme seorang guru berpondasi pada pendidikan keahlian, profesional berkaitan erat dengan mutu dan kualitas secara pribadi. Sehingga, di era digital ini guru dituntut dapat menguasai berbagai teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran. Teknologi tersebut tentunya dapat dimanfaatkan dalam pembuatan media dalam pembelajaran. Dua unsur yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran adalah strategi mengajar dan media yang digunakan (Djamarah & Aswan, 2010). Kedua unsur ini sangat penting dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

Perkembangan teknologi di era digital saat ini, dibutuhkan guru yang bukan hanya pandai mengajar akan tetapi mampu memanfaatkan teknologi (Smaldino, et.al. 2004; dan Ainina, 2014). Perubahan paradigma tersebut tentunya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya yang tentunya berdampak pula pada perubahan pola pikir peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Sehingga, untuk menjawab tantangan digital di masa depan maka diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru dapat menjadi seorang yang memiliki kompetensi profesional. Pemanfaatan multimedia dalam pengajaran dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Perkembangan teknologi yang kian pesat menuntut guru untuk terus memperbaharui pengetahuan agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Optimalisasi proses pembelajaran tidak lepas dari keprofesionalan seorang guru. Komitmen pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru termasuk guru SMA dan MA di sekolah agar menciptakan pendidikan yang berkualitas ditandai dengan lahirnya beberapa kebijakan, antara lain Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tersebut dinyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian, guru yang kompeten adalah guru yang mempunyai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru. Oleh karena itu, guru dan tenaga pengajar lainnya kini dituntut untuk dapat membuat media belajar lebih baik dan inovatif dari sebelumnya. Menjelang abad dua puluh satu, tantangan pelaksanaan pendidikan di sekolah semakin berat. Setidaknya ada tiga aspek yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini, yaitu aspek globalisasi, teknologi dan inovasi, serta bagaimana cara siswa belajar (Arsyad, 2013: Arif, dkk., 2018).

Agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mampu merancang media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sanjaya (2012) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk

menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Kehadiran media pembelajaran diharapkan mampu menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih fokus dalam pembelajaran (Fauzan & Rahdiyanta, 2017).

Media pembelajaran berupa alat peraga menjadi sangat penting untuk mendukung konteksnya nyata dengan masyarakat. Dalam pembelajaran dengan konteksnya kebutuhan umat (masyarakat) perlu dihadirkan peraga-peraga praktis ke hadapan peserta didik. Bagi peserta didik, seringkali materi yang bersifat terlalu abstrak membuat mereka bingung, untuk itu guru perlu membuat media pembelajaran sendiri sebagai pedoman bagi para peserta didik yang dikembangkan sesuai karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan geografis, juga mencakup tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain. Untuk itu, maka media pembelajaran yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Ada sebagian guru yang hanya terpaku kepada bantuan dalam menyediakan media pembelajaran padahal media pembelajaran dapat didesain dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Melalui media pembelajaran guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Alwi, 2017).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, efektif, mudah diperoleh, peserta didik, penggunaan, tidak kaku, biaya, dan kualitas. Secara jelas digambarkan sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran, dalam memilih media seyogianya dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya; 2) efektif, media pembelajaran menjadi yang paling efektif untuk digunakan dibanding menggunakan media yang lain; 3) mudah diperoleh, bahan yang digunakan untuk membuat media apakah mudah diperoleh atau media yang digunakan sudah tersedia; 4) peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, sesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara rata-rata, jadi dapat menjangkau peserta didik yang memang mudah menyerap materi maupun yang lebih lambat dapat menyerap materi yang diberikan; 5) penggunaan, guru maupun peserta didik mudah untuk menggunakan, karena media yang baik adalah yang mudah digunakan dan dimengerti oleh orang awam sekalipun; 6) tidak kaku, unsur ergonomi juga perlu dipertimbangkan agar media dapat digunakan diberbagai saat dan tidak berbahaya bagi penggunanya; 7) biaya, anggaran yang harus dikeluarkan untuk membuat atau memperoleh media tersebut, jangan sampai media sebagai alternatif justru lebih mahal daripada *trainer* atau

modul yang digunakan; dan 8) kualitas, perlu diperhatikan kualitas dari media yang digunakan, dengan kualitas yang baik, media juga akan bertahan lebih lama (Mustaqim, 2017).

Salah satu media teknologi informasi yang bisa digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan tutorial dalam bentuk audio video atau media video pembelajaran. Manfaat media video dalam pendidikan yaitu dapat menambah minat atau ketertarikan siswa dalam belajar meskipun dilakukan secara mandiri di rumah, karena peserta didik dapat menonton atau menyimak gambar dan suara dalam video tersebut. Siswa juga dapat mengulang-ulang video tersebut jika dirasa masih kurang paham. Media pembelajaran video hanya merupakan salah satu dari jenis media audio visual. Media audio visual merupakan media yang mengandalkan indera pendengaran atau telinga dan indera penglihatan atau menggunakan mata. Maka dari itu, media pembelajaran yang berbasis audio visual atau video merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang penglihatan dan pendengarannya normal (Nugraha, 2020).

Guru seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan ternyata belum semua guru khususnya guru mata pelajaran sejarah dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara baik. Salah satu media yang dapat memudahkan guru dalam pembelajaran sejarah adalah menggunakan media video (Purwanti, 2015). Melalui pelatihan ini para guru mata pelajaran sejarah diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai pemahaman dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, menarik, mudah diakses kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik.

2. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, maka rumusan permasalahan yang dihadapi mitra, sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung masih terasa kurang menarik bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru belum berpusat kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya menjadi objek untuk mentransfer pengetahuan yang diketahui oleh guru.
- c. Belum ada sosialisasi pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis video pembelajaran bagi guru sejarah di tingkat SMA yang dapat mendukung pembelajaran

yang efektif yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran yang menarik.

- d. Guru belum memahami bagaimana merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang membutuhkan visualisasi dalam bentuk digital.
- e. Guru belum menerapkan media pembelajaran berbasis video yang dapat diakses oleh peserta didik di mana saja dan kapan saja.

3. METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 – 26 Juli 2020 bertempat di SMA YP Unila Bandar Lampung. Pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini diikuti oleh 22 peserta yang berasal dari berbagai sekolah di provinsi Lampung diantaranya SMA Negeri 1 Way Seputih Lampung Tengah, SMA Negeri 1 Palas Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 1 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan, SMA YP Unila Bandar Lampung, SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan MAN 2 Bandar Lampung. Peserta pelatihan pengabdian video pembelajaran sejarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di provinsi Lampung ini diharapkan dapat menjadi mentor pada masing-masing wilayah untuk semakin menyebarluaskan ilmu terkait pembuatan video pembelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan dan solusi yang dirumuskan, maka metode pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Penyuluhan

- 1) *Pertama*, metode penyuluhan digunakan dalam penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoretis, dalam hal ini pemberian materi tentang media video pembelajaran untuk mendukung *e-learning*.
- 2) *Kedua*, memberikan penjelasan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis video oleh para narasumber yang sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing.

b. Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk menanamkan kecakapan dan keterampilan praktis. Pelatihan digunakan dalam memberi pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis video.

Deskripsi Kegiatan yang akan Didesiminasikan ke Sekolah

Berdasarkan metode yang dijelaskan, maka deskripsi kegiatan yang akan didesiminasikan dapat digolongkan menjadi beberapa kegiatan, sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan yang terdiri dari beberapa langkah:

- 1) Observasi pra pengabdian;
- 2) Kajian pustaka;
- 3) Membuat analisis kebutuhan; dan
- 4) Perumusan solusi atas permasalahan yang didapat saat observasi dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.
- 5) Koordinasi dengan mitra atas perencanaan dan persiapan pengabdian.

b. Proses pelatihan

Proses ini meliputi beberapa materi dan pelatihan, antara lain:

- 1) Memberikan materi kepada guru sejarah tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* di sekolah.
- 2) Memberikan materi kepada guru sejarah mengenai konsep media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat *mendukung e-learning* yang dapat diakses oleh peserta didik di mana pun mereka berada tanpa terbatas pada ruang kelas saja.
- 3) Memberikan pelatihan kepada guru sejarah untuk membuat rancangan media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat *mendukung e-learning* ditingkat SMA khususnya pada pembelajaran sejarah.
- 4) Memberikan pelatihan kepada guru mata pelajaran sejarah untuk membuat media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang menarik bagi peserta didik serta dapat diakses kapanpun mereka butuhkan.

c. Evaluasi Pelatihan

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pengabdian. Tahap ini meliputi pengukuran dengan beberapa instrumen berikut :

1) Tes

Instrumen tes digunakan untuk melihat pengetahuan guru tentang: a) pentingnya media pembelajaran berbasis video pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis video; dan b) konsep media pembelajaran berbasis video.

2) Portofolio

Instrumen berupa portofolio digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam:

- a) merancang media pembelajaran berbasis video; dan b) merancang media pembelajaran berbasis video untuk mendukung pembelajaran *e-learning*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan antara lain: melakukan koordinasi dengan peserta pelatihan pembuatan video pembelajaran yang mendukung *e-learning* yaitu guru-guru sejarah yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran sejarah (MGMP) sejarah, menetapkan tujuan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah yang akan dikembangkan bersama pada saat pelatihan. Pada saat proses diskusi antara peserta dan tim pengabdian pembuatan video pembelajaran sejarah diperoleh informasi bahwa selama ini guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah belum pernah mendapatkan pelatihan berupa pembuatan media video pembelajaran sejarah yang dapat mendukung *e-learning* sehingga perlu adanya pelatihan pembuatan video pembelajaran agar guru-guru mendapatkan informasi bagaimana mengembangkan video pembelajaran sejarah yang sederhana, mudah dipelajari, menarik, dan sesuai dengan standar pembuatan video pembelajaran yang ideal.

Dilaksanakannya pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah, guru-guru berharap pelatihan ini dapat menjadi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para guru khususnya yang tergabung dalam MGMP Sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran sejarah yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konten materi pelajaran sejarah yang saat ini pada level sekolah menengah atas terbagi menjadi dua mata pelajaran yaitu Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan.

Pada tahap persiapan tim pengabdian pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah, juga melakukan tata laksana kegiatan pengabdian yang meliputi menetapkan tujuan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah, menentukan pokok, dan sub pokok bahasan yang akan disampaikan pada saat pelatihan, merancang langkah-langkah proses pembuatan video pembelajaran sejarah, dan menyusun tata laksana simulasi pembuatan video pembelajaran sejarah yang menarik dengan menggunakan aplikasi *OBS (Open Broadcaster Software)* sehingga dapat diimplementasikan oleh guru-guru khususnya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah di Provinsi Lampung sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Untuk kegiatan evaluasi pada saat pelatihan, tim pengabdian menyusun instrumen soal evaluasi yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* berfungsi untuk mengukur kemampuan

awal peserta pelatihan terkait pembuatan media pembelajaran berupa video yang dapat mendukung *e-learning*, sementara *posttest* digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan peserta pelatihan terkait pembuatan video pembelajaran sejarah yang telah dilakukan. Pada praktiknya dalam pembuatan video pembelajaran sejarah, peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas masing-masing sehingga setiap peserta dapat mengeksplor kemampuan masing-masing dalam pembuatan video pembelajaran sejarah yang akhirnya hasil dari pelatihan ini dapat dijadikan bekal oleh para guru khususnya yang tergabung dalam MGMP Sejarah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan Kegiatan

Peserta pelatihan pengabdian video pembelajaran sejarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di provinsi Lampung, diharapkan dapat menjadi mentor pada masing-masing wilayah untuk semakin menyebar luaskan ilmu terkait pembuatan video pembelajaran sejarah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran ini menggunakan metode presentasi, demonstrasi, serta simulasi langsung pembuatan video pembelajaran sejarah oleh peserta pelatihan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan video pembelajaran menurut Riyana (2007) meliputi pembuatan skrip video pembelajaran yang komponen sub materi pemelajarannya telah disusun oleh masing-masing guru peserta pelatihan sesuai dengan tema masing-masing, langkah berikutnya adalah pembuatan *storyboard*, pembuatan *PowerPoint* garis besar konten materi yang akan disampaikan dalam video pembelajaran sejarah, langkah selanjutnya adalah *OBS (Open Broadcaster Software)*, dan terakhir yaitu proses editing video yang proses rekaman video menggunakan aplikasi menggunakan aplikasi *Camtasia Studio*. Untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta dalam pelatihan pembuatan video pembelajaran dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat pelatihan berlangsung didokumentasikan ada gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang mengerjakan *pretest*
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 2. Pemberian materi tentang media pembelajaran berbasis video
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 3. Pemberian materi terkait pentingnya pembelajaran sejarah menggunakan media video
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 4. Langkah merancang video pembelajaran sejarah
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 5. Peserta membuat rancangan video pembelajaran
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 6. Peserta pelatihan sedang mengerjakan *posttest*
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 7. Foto bersama peserta pelatihan
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah untuk mendukung *e-learning* berjalan dengan lancar dan antusiasme peserta sangat tinggi, hal ini terlihat besarnya rasa ingin tahu peserta terkait materi yang diberikan oleh para pemateri pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah. Selain itu, antusiasme peserta juga terlihat pada sesi simulasi praktik pembuatan video pembelajaran sejarah yang dipandu oleh para pemateri. Rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini bukannya hanya terdiri dari kegiatan inti yang berlangsung selama dua hari tetapi ada pula kegiatan tindak lanjut. Adapun kegiatan tindak lanjut ini berupa adanya kewajiban peserta pelatihan untuk membuat video pembelajaran sejarah sesuai dengan topik masing-masing dan mengumpulkannya dalam batas waktu yang telah disepakati bersama. Kegiatan tindak lanjut ini bertujuan untuk melihat proses implementasi dari peserta pelatihan pada instansi masing-masing setelah mendapat materi tentang pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah.

Pada sesi akhir kegiatan pelatihan, selain dilakukan evaluasi melalui *posttest*, dilakukan juga wawancara terhadap peserta pelatihan pembuatan video untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim

pelaksana pelatihan pada peserta, disimpulkan bahwa secara umum peserta pelatihan yang tergabung dalam MGMP Sejarah se-Provinsi Lampung sangat tertarik dengan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran dan berharap agar kegiatan pelatihan pembuatan video ini dapat dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Di era pembelajaran daring seperti yang saat ini, guru sejarah sangat membutuhkan alternatif cara baru untuk mengembangkan konten pembelajaran sejarah agar semakin meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar peserta pelatihan merasakan dampak positif dari kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah untuk mendukung *e-learning*, hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan peserta berdasarkan hasil *posttest* yang dibandingkan dengan hasil *pretest* peserta. Skor rata-rata persentase *posttest* peserta adalah 84,10 meningkat jika dibandingkan dengan hasil *pretest* peserta yaitu 63. Adapun rata-rata persentase peningkatan kemampuan peserta pelatihan dari *pretest* ke *posttest* naik sebesar 33,10%. Dari hasil tes evaluasi kegiatan yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* dapat terlihat peserta sangat antusias melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* selama pandemi (Munir, 2009).

Tabel 1. Skor Peserta Pelatihan saat *PreTest* dan *PostTest*

No	Peserta Bimtek	Skor	Skor	Persentase Peningkatan (%)
1	Alwansyah, M.Pd	60	85	23,1
2	Ucep Saifulloh, S.Pd	70	85	21,42
3	Asri Dahlia Riyanti, S.Pd.	65	80	23,1
4	Heru Satmoko, M.Pd	60	85	41,66
5	Lia Kristiana, M.Pd	60	80	33,33
6	Eddy Kurniawan S, S.Pd.	65	75	15,38
7	Deden Usmaya, S.Pd	65	80	23,1
8	Rina Afrilia, S.Pd	60	85	41,66
9	Ira Andestia, S.Pd	65	85	30,76
10	Siti Nursiah, M.Pd	65	90	50
11	Jainal Abidin, SP, D	70	85	21,42
12	Martin Reza Chayuda, S.Pd	65	95	46,15
13	Umi Zumroh, M.Pd.	65	75	15,38

14	Drs. Muhammad, M.Pd	60	80	33,33
15	Dwi Nuryanti, S.Pd	60	85	41,66
16	Yeni Septi Librayani, S.Pd	60	90	50
17	Putri Wulandari, S.Pd	60	85	41,66
18	Muka Sheila, S.Pd	65	95	46,15
19	Muhammad Fadlan, M.Pd	60	85	41,66
20	Heri Saputra, S.Pd	60	80	33,33
21	Novianti, M.Pd	65	80	23,1
22	Ersontowi, M.Pd	65	85	30,76
Jumlah		1385	1850	728,11
Rata-rata		63	84,10	33,10

Hasil analisa skor *pretest* peserta pelatihan video pembelajaran adalah 63, sedangkan nilai-nilai rata-rata *posttest* peserta adalah 84,10. Dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta, diketahui bahwa persentase kemampuan peserta meningkat sebesar 33,10%. Dari hasil analisa *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan guru-guru sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran sejarah, melalui pelatihan ini guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sejarah se-Provinsi Lampung dapat lebih mengembangkan media pembelajaran sejarah yang variatif sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan minat peserta didik untuk belajar sejarah. Pelatihan pembuatan video pembelajaran ini bermanfaat bagi guru sehingga guru yang awalnya belum mampu merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang setelah adanya pelatihan guru mampu membuat media pembelajaran dalam bentuk digital sehingga dapat diakses oleh peserta didik di mana dan kapan saja.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan pelatihan video pembelajaran bagi guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah diperoleh hasil bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran Sejarah mampu meningkatkan pemahaman guru-guru Sejarah terkait pentingnya media pembelajaran berbasis audio visual. Adapun nilai rata *posttest* peserta adalah 84,10 meningkat dari nilai *pretest* sebelumnya yang hanya rata-rata 63. Peningkatan hasil evaluasi peserta dari *pretest* ke *posttest* sebesar 33,10%. Persentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* bermanfaat bagi

guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah.

Berdasarkan hasil pelatihan dalam pengabdian mengenai pembuatan video pembelajaran maka hendaknya guru-guru sejarah mampu merancang media pembelajaran sejarah berbasis video secara mandiri disesuaikan dengan topik dan menyisipkan konten lokal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik yang dapat mendukung *e-learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian journal of history education*, 3(1).
- Arif, M. Z., Riski, A., & Anggraeni, D. (2018). Pengembangan Kualitas Guru-guru SMA dan MA Berbasis Pondok Pesantren Kota Jember Melalui Pelatihan Pembuatan Video Tutorial Pembelajaran. *Jurnal Abdimas* 22(1): 27-34.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 8 (2): 145-167.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Djamarah, S. B dan Aswan Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, M. A., & Rahdiyanta, D. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video pada Teori Pemesinan Frais. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin* 2 (2): 82-88.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaqim, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1 (1).
- Nugraha, A. E. P. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1 (1): 98-106.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (1).
- Putra, I. E. (2014). Teknologi Media Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Multimedia Animasi Interaktif. *Jurnal TeknoIf*, 1 (2).
- Riyana, C. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta: Bandung.
- Smaldino, E.S., Russel, J.D., Heinich, R., etal. 2004. *Instruction Media and Technologies For Learning (8th Edition)*. New Jersey: Perason Merrill Prentice Hall.
- Sofi, E. (2017). Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Tanzhim*, 1 (1): 49-64.



PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA LEMANG MAKANAN KHAS KOTA TEBING TINGGI

Kustoro Budiarta¹, Ahmad Hidayat², Alvi Nura³, Ajeng Inggit Anugrah⁴, Sienny⁵

^{1,2,5}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

³Program Studi Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

⁴Program Studi Pendidikan Tata Boga Teknik, Teknik Universitas Negeri Medan

INFO NASKAH

Diserahkan

21 Maret 2021

Diterima

25 Maret 2021

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

Manajemen, Lemang, Makanan Khas

Keywords:

Management, Lemang, Typical Food

ABSTRAK

Jumlah pengusaha lemang makanan khas Tebing Tinggi semakin berkurang bahkan dari pengusaha lemang yang masih berproduksi, volume penjualannya semakin menurun. Faktor utama yang menjadi penyebab kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan manajemen usaha, tidak adanya sentuhan teknologi, pemajangan produk yang tidak menarik, kumuh, dan berdebu, kurang higienis, tidak ada label dan kemasan sehingga berdampak menurunnya minat beli masyarakat. Masalah lain yang dihadapi mitra adalah lemang hasil produksi yang tidak tahan lama, juga rendahnya kemampuan mitra dalam membuat selai sebagai produk pelengkap dari lemang. Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi pendampingan dalam bentuk perubahan *mindset* tentang manajemen usaha, pelatihan, dan praktik produksi lemang dan selai, serta rancang bangun alat juga pengembangan desain/merek dan kemasan. Pada setiap tahapan kegiatan dilakukan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil sehingga luaran kegiatan dapat terukur. Hasil dari kegiatan ini: 1) adanya perubahan *mindset* tentang manajemen usaha; 2) adanya peningkatan keahlian dan ketrampilan dalam memproduksi lemang dan memproduksi selai; 3) adanya alat berupa gerobak etalase; dan 4) adanya desain label/merek dan kemasan produk.

Abstract. *The number of lemang entrepreneurs for Tebing Tinggi traditional food was decreasing, even from those who were still producing lemang, their sales volume was decreasing. The main factor that causes this condition was the low ability of business management, technology had not been utilized, display of unattractive products, dirty and dusty, lack of hygiene, no labels and packaging so that it had decreased public interest in buying. Another problem faced by partners was not durable, as well as the low ability of partners to make jam as a complementary product from lemang. The activity methods used in the service activities include mentoring in the form of changes in business management, training and practice of lemang and jam production, design of tools as well as design/brand and packaging development. At each stage of the activity, evaluation was carried out, both process evaluation and evaluation of results so that the output of the activity can be measured. The results of this activity were: 1) a change in mindset regarding business management, 2) an increase in expertise and skills in producing lemang and producing jam, 3) the existence of a tool in the form of a storefront cart and 4) the existence of a label / brand design and product packaging.*

1. PENDAHULUAN

Kota Tebing Tinggi dikenal sebagai wilayah yang mengandalkan industri dan perdagangan. Sebagai penyumbang kegiatan ekonomi terbesar, sektor industri tidak bisa menyampingkan keberadaan industri-industri kecil dan rumahan. Salah satu industri kecil yang terkenal di Kota Tebing Tinggi adalah industri kecil yang menghasilkan lemang. Lemang merupakan makanan dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang (Pramudia, 2020). Lemang merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Pada awalnya lemang termasuk makanan khas yang biasa dihidangkan saat hari raya dan berbagai perayaan lainnya. Akan tetapi, saat ini lemang telah dipasarkan secara luas. Menurut Nur et. al. (2018) lemang mampu meningkatkan nilai tambah dari berbagai bahan baku yang merupakan bahan pertanian dan mampu meningkatkan pendapatan produsen pengolah lemang. Terkenalnya lemang dari Kota Tebing Tinggi maka Tebing Tinggi disebut sebagai kota lemang.

Jumlah industri kecil atau industri rumah tangga penghasil makanan khas Kota Tebing Tinggi ini mencapai 60 unit usaha (Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2017). Namun, perkembangan ekonomi Kota Tebing Tinggi yang dipacu oleh letak strategis Kota Tebing Tinggi pada jalur lintas sumatera maka banyak bermunculan usaha agroindustri lainnya. Akibatnya, muncullah produk-produk baru yang menjadi pesaing bagi produsen lemang. Persaingan produk di pasaran yang tinggi, membuat pemasaran lemang kian melemah. Selain itu, faktor internal dalam pengelolaan usaha juga menjadi permasalahan.

Masyarakat harus mampu melihat adanya berbagai potensi hasil alam yang ada di Desa agar kiranya warga masyarakat dapat mengolah atau memanfaatkan hasil alamnya dengan baik (Sari, H., dkk., 2021). Selai sebagai makanan pelengkap lemang tidak hanya rasa serikaya tetapi variannya dapat diganti dengan selai labu kuning atau pisang barangan, mengingat bahan bakunya banyak terdapat di daerah Tebing Tinggi dan harganya sangat murah. Namun, mitra tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi selai tersebut. Masyarakat harus mampu melihat adanya berbagai potensi hasil alam yang ada di Desa agar kiranya warga masyarakat dapat mengolah atau memanfaatkan hasil alamnya dengan baik.

2. MASALAH

Pemasaran lemang dilakukan secara tradisional dan sangat sederhana. Belum ada sentuhan teknologi. Lemang dipajang di atas barak (tempat untuk memajang barang dagangan) yang

terbuka tanpa penutup sehingga mudah kena debu. Apalagi di jalan lintas Sumatera (Medan-Tebing Tinggi) yang penuh debu karena padatnya arus lalu lintas. Pemajangan lemang menggunakan barak tanpa penutup ditambah banyaknya debu berakibat penjualan lemang terkesan kumuh, jorok, kurang menarik, dan tidak higienis. Hal ini menyebabkan turunnya jumlah penjualan lemang sehingga tidak sedikit penjual lemang yang gulung tikar. Beberapa faktor yang juga menjadi penghambat berkembangnya usaha Mitra yaitu label produk dan desain kemasan. Label tidak didesain dengan baik. Selain itu, kemasan lemang hanya menggunakan kotak kue biasa tanpa label bahkan lebih sering dibungkus dengan kertas koran. Padahal secara teori pemasaran, label dan kemasan pada pembungkusan dapat digunakan sebagai alat promosi (Saputra, 2019).

Selain itu, sisa lemang yang tidak terjual ternyata tidak tahan lama dan cepat basi. Pengetahuan memproduksi lemang secara autodidak berpengaruh terhadap daya tahan lemang yang diolahnya. Lemang yang diproduksi tidak tahan lama dan cepat basi. Permasalahan aspek produksi juga muncul pada produk pelengkap (produk komplemen) yaitu selai. Biasanya selai yang dijual adalah selai serikaya. Selai ini tidak diproduksi sendiri tetapi dibeli atau diambil dari toke. Harga selai yang relatif mahal sehingga tidak banyak pembeli lemang yang mau untuk membeli produk pelengkap ini. Produsen lemang sebagian besar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi sendiri sehingga terpaksa mengambil dari toke.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui program kemitraan masyarakat sebagai upaya untuk mendampingi mitra dalam hal ini pengusaha lemang dalam memperbaiki manajemen usaha. Secara operasional, aspek yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dalam menyiapkan alat pemajangan produk (gerobak etalase), pendampingan dalam pengembangan label dan kemasan, pendampingan untuk penguatan produksi lemang agar hasil produksi lemang bisa tahan lama, pelatihan dan praktik produksi selai sebagai produk pelengkap. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain: 1) adanya alat pemajangan produk (gerobak etalase); 2) adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi lemang dan selai; 3) peningkatan kemampuan mitra dalam pengembangan label dan desain kemasan.

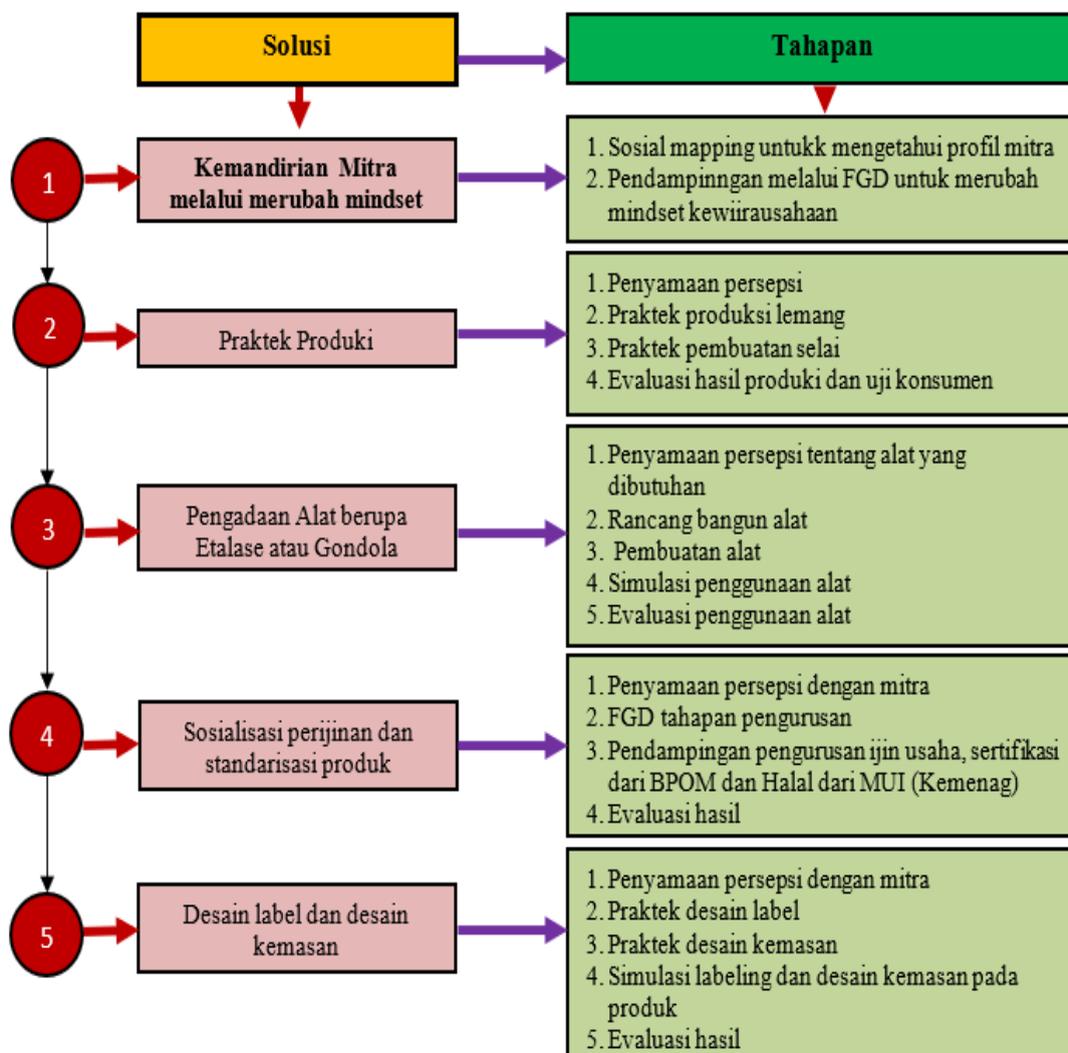
3. METODE

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan selama program pengabdian masyarakat terutama untuk menyelesaikan permasalahan mitra, sebagai berikut:

- a. Pendampingan dan pendidikan mitra untuk membangun *mindset* kewirausahaan;

- b. Praktik produksi lemang dan pembuatan produk selai dengan berbagai varian;
- c. Rancang bangun alat untuk memajangkan produk berupa etalase;
- d. Praktik dan pendampingan pembuatan desain label produk dan kemasan; dan
- e. Sosialisasi pengurusan ijin usaha, sertifikat halal, dan standarisasi dari BPOM.

Secara operasional tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan kegiatan dalam melaksanakan solusi
Sumber: Dokumen rancangan kegiatan PKM 2019

Metode yang digunakan selama kegiatan PKM, antara lain:

- a. Penyamaan persepsi dengan mitra yang dilakukan pada setiap awal kegiatan
Penyamaan persepsi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan kesamaan antara luaran kegiatan yang ditargetkan dengan luaran yang diinginkan oleh mitra.

b. Pendampingan selama kegiatan berlangsung

Selama kegiatan berlangsung dilakukan pendampingan dalam bentuk FGD, konsultasi, dan pemberian penguatan dalam bentuk inkubasi kepada mitra.

c. Pelatihan dan praktik produksi

Pelatihan dan praktik produksi pada kegiatan ini terdiri atas pelatihan dan praktik produksi lemang dan pelatihan dan praktik produksi selai. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi oleh narasumber kemudian dilanjutkan dengan praktik produksi. Pada saat praktik produksi, mitra diberikan kesempatan langsung untuk melakukan praktik dengan mengikuti panduan yang sudah disiapkan oleh narasumber.

d. Rancang bangun alat

Rancang bangun alat dilakukan oleh tim, spesifikasi alat dirancang terlebih dahulu dan didiskusikan dengan mitra.

e. Simulasi dan uji coba alat

Simulasi alat dilakukan oleh tim kepada mitra terutama untuk mengetahui berbagai *sparepart* dan kegunaannya. Karenanya setelah diberikan penjelasan oleh tim, mitra diberi kesempatan untuk melakukan uji coba.

f. Praktik di lapangan secara mandiri

Metode yang digunakan dalam hal ini lebih menekankan pada implementasi di lapangan secara langsung, sehingga kegiatan ini dilakukan pada akhir kegiatan PKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dipaparkan sesuai dengan tahapan kegiatan yang sudah dirancang. Rancangan kegiatan tersebut memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, solusi yang ditawarkan, dan efektifitas kegiatan yang dirancang.

a. Penguatan Manajemen Usaha

Kegiatan penguatan manajemen usaha diawali dengan *social mapping* untuk mengetahui profil mitra terutama untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi mitra dan pemahaman mitra tentang aktivitas ekonomi produksi yang dilakukan sebagai pengusaha lemang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan melalui pendampingan dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, dan pemberian materi tentang membangun *mindset* wirausaha, manajemen usaha kecil, dan sosialisasi perizinan usaha dan standarisasi produk. Bentuk kegiatan penguatan

manajemen usaha meliputi beberapa kegiatann berikut:

1) Pelatihan untuk membangun *mindset* wirausaha

Membangun *mindset* wirausaha bagi mitra perlu dilakukan karena orientasi kewirausahaan mitra selama ini belum menunjukkan ciri dan perilaku berwirausaha dalam menjalankan usaha produksi lemang. Hal ini kelihatan dalam bentuk pengelolaan usaha yang belum dilakukan dengan sungguh-sungguh dan masih dilakukan seadanya. Menggeluti usaha tidak boleh sekadarnya tetapi harus dengan keberanian, kegigihan agar usaha yang dikelola bisa tumbuh berkembang. Terlebih bagi mitra yang menjadikan usaha produksi lemang sebagai mata pencaharian utama. Keberhasilan dalam bisnis lemang tentu akan sangat berpengaruh terhadap kelayakan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sangat diperlukan bagi mitra terutama untuk membuka wawasan, pola pikir, dan perilaku berwirausaha. Dengan memiliki, *mindset* berwirausaha diharapkan mitra akan terbiasa dengan ketidakpastian sehingga terbangun kesungguhan dan kegigihan dalam berusaha dan bisa menjadi mandiri dalam berbisnis. Kemandirian mitra akan sangat mempengaruhi pertumbuhan bisnis yang dibangun dan dikembangkan. Untuk bisa tumbuh diperlukan adanya kepercayaan, kemauan, kemampuan, kegigihan, dan kesungguhan dalam mempertahankan beberapa sifat tersebut sebagai sifat yang mencirikan pribadi seorang wirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Rufaidah dan Kodri (2020: 29) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri, kemauan, dan kemampuan seorang wirausaha akan tercermin dalam kesungguhan untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam menjalankan usaha.

2) Pelatihan manajemen usaha kecil

Pelatihan manajemen usaha kecil terutama untuk membantu mitra dalam merencanakan usaha, mengelola sumber daya manusia, mengelola keuangan, mengembangkan pemasaran, dan merencanakan pengembangan usaha terutama dalam menentukan strategi bertahan di tengah persaingan UMKM yang semakin tinggi. Mengacu pada pendapat Saptono et.al (2017) materi yang disajikan dengan menggunakan pendekatan SWOT analisis. Melakukan penataan pada aspek sumber daya manusia, aspek keuangan dan aspek pemasaran agar menjadi kekuatan bisnis bagi mitra. Kemudian, dilanjutkan dengan mengidentifikasi peluang bisnis.

3) Sosialisasi perizinan usaha dan standarisasi produk

Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan sesuai dengan topik bahasan yang harus disampaikan kepada mitra. Topik yang disampaikan mencakup: 1)

perizinan usaha; 2) izin peredaran produk dari Dinas kesehatan atau Balai BPOM; dan 3) perizinan sertifikasi halal. Pada ketiga kegiatan tersebut melibatkan pihak eksternal yaitu instansi terkait dengan masing-masing perizinan.

Pada sosialisasi perizinan usaha, instansi yang terlibat adalah Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Pada segmen ini ditekankan pentingnya izin usaha dalam bentuk izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), prosedur pengurusan dan manfaatnya. Manfaat utama dari Izin PIRT adalah produk sudah layak beredar dan bisa dipasarkan secara luas (Musaid et.al, 2019) sehingga izin ini sangat diperlukan untuk pengembangan usaha mitra ke depan. Izin PIRT ini juga diperlukan untuk pengurusan izin edar yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan. Oleh karena itu, pada segmen sosialisasi tentang izin edar produk mitra, sebagai narasumber adalah Dinas kesehatan Kota Tebing Tinggi yang menyampaikan materi tentang mekanisme pendaftaran izin edar makanan produksi rumah tangga. Informasi tentang pentingnya izin edar produk makanan ini perlu disampaikan kepada mitra mengingat bahwa menjadi keharusan memiliki izin edar bagi produk makanan (pangan olahan) termasuk produk industri rumah tangga untuk kepentingan dijual (dikonsumsi masyarakat luas), demi kepentingan keamanan pangan dan perlindungan konsumen (Hermanu, 2014). Sedangkan, untuk sosialisasi sertifikasi halal, melibatkan Kementerian Agama dalam hal ini adalah MUI Kota Tebing Tinggi yang menyampaikan materi tentang prosedur dan mekanisme pengurusan sertifikasi halal. Sertifikasi halal yang dikeluarkan dalam bentuk label halal juga sama pentingnya dengan izin yang lain, karenanya materi ini juga disampaikan pada kegiatan sosialisasi. Penekanan materi pada manfaat sertifikasi halal untuk menghilangkan keraguan kehalalan produk tersebut kepada konsumen sejalan dengan pendapat Agustina et.al (2019).

Secara umum melalui kegiatan ini diharapkan mitra mampu mengelola usaha dengan baik mulai dari kepengurusan izin usaha, perencanaan usaha, sampai pengembangan usaha. penekanan penguatan manajemen usaha terutama dilakukan dalam hal pengelolaan sumber daya manusia dengan membagi tugas masing-masing anggota. Meskipun dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, anggota mitra adalah satu keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak-anaknya, namun penekanan pada pembagian tugas sangat perlu dilakukan agar penyelesaian pekerjaan produksi lemang terutama pada saat melayani pesanan (*job order*) tidak mengganggu produksi minimal yang harus dilakukan guna melayani pasar atau pelanggan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bismala (2016) bahwa pembagian tugas dalam UMKM akan menempatkan pekerjaan pada rutinitas pekerjaan sehingga kesalahan dan kesulitan penyelesaian pekerjaan dapat dikurangi. Pembagian tugas ini sangat tepat apabila dilakukan

pada usaha produksi lemang, mengingat bahwa untuk memproduksi lemang diperlukan keahlian dan keterampilan khusus agar kualitas hasil produksi terjaga dan lemang tidak cepat basi.

Pada tahapan kegiatan ini juga dikuatkan perlunya keseriusan dan kecermatan (telaten) dari mitra dalam menjalankan usaha. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan profil sosial ekonomi mitra bahwa usaha produksi lemang merupakan mata pencaharian utama bagi mitra dan keluarganya. Oleh karena itu, produksi lemang harus tetap dijalankan dan semakin dikembangkan. Potensi berkembangnya usaha produksi lemang sangat besar karena pangsa pasar yang masih tinggi. Terbukti dengan adanya pesanan (*job order*) dari beberapa kantor pemerintah dan beberapa acara di masyarakat. Selain itu, lemang merupakan makanan tradisional khas Kota Tebing Tinggi sehingga dijadikan makanan hidangan pada acara formal protokoler maupun pesta di masyarakat. Berdasarkan potensi tersebut maka pendampingan mitra juga ditekankan pada penguatan manajemen usaha melalui standarisasi usaha dan standarisasi produk. Luaran yang dihasilkan pada kegiatan ini adalah profil usaha mitra, perubahan *mindset* mitra, dan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra tentang manajemen usaha.

b. Pendampingan dan Praktik Produksi

Kegiatan pendampingan dan praktik produksi dilakukan karena terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra berhubungan dengan aspek produksi. Permasalahan yang pertama adalah hasil produksi lemang yang kurang berkualitas yaitu lemang yang dihasilkan mitra kurang tahan lama dan cepat basi. Kemudian, permasalahan yang kedua adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi selai sebagai produk pelengkap dari lemang. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan kedua permasalahan tersebut dilakukan kegiatan pendampingan kepada mitra dalam bentuk pelatihan dan praktik produksi lemang dan selai. Tahapan kegiatan ini mencakup: 1) penyamaan persepsi; 2) praktik produksi lemang; 3) praktik produksi selai labu kuning dan selai pisang; dan 4) evaluasi kegiatan.

Penyamaan persepsi dilakukan agar terdapat kesamaan visi dan luaran yang akan dicapai dengan yang diharapkan oleh mitra. Pada penyamaan persepsi akan ditentukan kesepakatan antara tim dengan mitra tentang proses kegiatan berikutnya. Sebelum dilakukan praktik produksi, pada kegiatan pelatihan ini dilakukan penyampaian materi tentang proses pembuatan lemang dan selai. Praktik produksi lemang tidak terlalu rumit karena mitra sudah mahir dalam memproduksi lemang tetapi sesuai pendapat Putri (2020) bahwa penguatan kegiatan dilakukan

pada tingkat kebersihan pencucian beras ketan sebagai bahan baku agar tetap dijaga, pembuatan santan yang harus bersih dan higienis juga pada proses pembakaran dengan menggunakan api sedang. Meskipun mitra sudah mahir dalam melakukan produksi lemag, namun dalam kegiatan ini mitra diminta untuk melakukan setiap tahapan proses produksi sesuai dengan panduan yang sudah disiapkan oleh narasumber. Selama praktik proses produksi lemag, mitra didampingi oleh narasumber. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi proses dengan mengamati langsung keterampilan mitra dalam melakukan kegiatan proses produksi. Selain itu, pendampingan oleh narasumber bertujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas. Produk yang berkualitas menjadi indikator evaluasi hasil dari kegiatan pelatihan dan praktik produksi lemag. Indikator yang digunakan kualitas lemag dalam kegiatan ini adalah daya tahan lemag. Untuk mengetahui daya tahan lemag seharusnya dilakukan uji di laboratorium atau melalui Balai BPOM, namun karena beberapa keterbatasan mitra memilih untuk menguji daya tahan lemag secara tradisional. Dalam kegiatan ini, daya tahan lemag dilakukan dengan cara membiarkan lemag tetap dalam bambu dan mampu bertahan sampai berapa hari. Indikator yang digunakan yaitu 2 hari karena pengalaman mitra selama ini, lemag yang dihasilkan hanya mampu bertahan 2 hari. Hasil dari kegiatan ini ternyata lemag mampu bertahan 3 sampai 4 hari. Setelah 3-4 hari, lemag menjadi mengeras. Lemag berubah menjadi sedikit berlendir. Mengacu pada pendapat Sihombing (2017) lemag yang mengeras atau basi sudah tidak layak untuk dikonsumsi.

Setelah selesai kegiatan pelatihan dan praktik produksi lemag, dilanjutkan dengan pelatihan dan praktik produksi selai pada hari yang berbeda. Pada kegiatan ini, tahapan kegiatan tidak berbeda dengan kegiatan sebelumnya. Proses pembuatan selai ini dapat memberikan varian rasa yang berbeda dari selai yang lain dan juga dapat membantu mengurangi biaya produksi. Pada kegiatan ini, mitra diberikan pelatihan praktik pembuatan selai pisang dan selai labu kuning. Pemilihan varian rasa tersebut merupakan kesepakatan bersama antara tim dengan mitra terutama karena bahan baku kedua produk selai tersebut sangat mudah didapatkan dan harganya murah. Dengan harga bahan baku yang murah diharapkan mitra dapat memperoleh keuntungan tambahan dari produksi selai yang dihasilkan. Biaya produksi dalam membuat selai pisang sebanyak 10 cup selai pisang sebesar Rp50.000. Per-cup selai mampu dijual sebesar Rp12.000 atau 10 cup selai pisang dapat dihasilkan sebesar Rp120.000. Dengan demikian, dalam sehari usaha mitra mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp70.000, dari penjualan selai tersebut. Sehingga, mitra mendapatkan tambahan keuntungan sebesar Rp2.100.000 setiap bulannya. Sementara untuk produksi selai labu kuning, biaya produksi dalam membuat selai

tersebut sebesar Rp55.000, per-10 cup selai labu kuning. Per-cup selai bisa dijual dengan harga Rp12.000 artinya setiap 10 cup selai labu kuning menambah pendapatan penjualan sebesar Rp120.000. Dengan demikian, dalam sehari usaha lemang mitra mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp65.000 dari penjualan selai tersebut. Sehingga, mitra mendapatkan tambahan keuntungan sebesar Rp1.950.000 setiap bulannya. Luaran kegiatan yang dihasilkan pada kegiatan ini yaitu adanya produk lemang yang tahan lama dan tidak cepat basi, adanya produk selai pisang dan selai labu kuning.

Pada tahap evaluasi kegiatan dilakukan evaluasi proses maupun evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil dilakukan dengan mengadopsi pendapat Parsa (2017). Evaluasi proses dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Dalam hal ini, dilakukan evaluasi proses pada kegiatan praktik memproduksi lemang dan pada kegiatan praktik memproduksi selai. Aspek yang diperhatikan sebagai indikator keberhasilan adalah keterampilan mitra dalam melakukan proses produksi dan waktu yang dibutuhkan oleh mitra dalam menyelesaikan proses produksi. Hasil kegiatan evaluasi proses menunjukkan bahwa keterampilan mitra dalam memproduksi lemang sudah sangat baik tetapi dari aspek waktu tidak bisa diubah karena waktu pembakaran lemang sudah standar yaitu sekitar 4 jam. Sedangkan, hasil evaluasi proses untuk praktik produksi selai, keterampilan mitra sudah cukup baik dan waktu yang dibutuhkan juga sudah cukup. Selanjutnya, untuk evaluasi hasil kegiatan, yang dijadikan indikator adalah produk yang selesai dibuat. Pada praktik produksi lemang, indikator keberhasilannya adalah kualitas lemang yang diukur dengan rasa, daya tahan lemang, dan tingkat kematang lemang. Untuk melakukan evaluasi pencapaian indikator ini, tim memanfaatkan ahli boga dari kampus dan juga melakukan uji konsumen. Sedangkan, untuk evaluasi hasil praktik produksi selai, indikator yang digunakan adalah rasa selai dan daya tahan. Sama seperti produk lemang, untuk mengukur indikator kegiatan evaluasi hasil produk selai, tim memanfaatkan ahli boga dari kampus dan melakukan uji konsumen.

c. Pengadaan Alat Gerobak Etalase

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan *performance* mitra terutama tampilan mitra pada saat memajang produknya di hadapan pelanggan dan masyarakat. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa untuk memajang produknya, mitra hanya menggunakan *barak* (tempat untuk memajang barang dagangan) yang terbuka tanpa penutup sehingga mudah terkena debu, terkesan jorok, kurang higienis, dan tidak menarik. Akibatnya, konsumen tidak berminat untuk membeli karena kesan yang tidak bagus tersebut. Dampak selanjutnya yaitu

jumlah penjualan yang sangat rendah. Berikut gambaran alat yang digunakan oleh mitra pada analisis awal seperti ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Alat pemajangan produk
Sumber: Dokumen pribadi 2019 pada saat analisis awal

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim merancang pengadaan alat berupa gerobak etalase/pengadaan alat berupa gerobak etalase sebagai tempat untuk memajangkan produk dilakukan sebagai solusi atas permasalahan mitra dalam memasarkan produk. Alat yang dirancang diupayakan menarik dengan memperhatikan karakteristik produk, lingkungan pasar atau konsumen, dan keinginan dari mitra. Mengingat bahwa alat yang dirancang akan digunakan untuk memajangkan produk hasil produksi setiap harinya maka spesifikasi alat sangat tergantung dari hasil penyamaan persepsi antara tim dengan mitra. Penyamaan persepsi dengan mitra terutama menyamakan persepsi tentang kebermanfaatan alat, jumlah produksi, dan jumlah persediaan barang dagangan yang harus dipajang, ukuran produk dan kondisi lokasi tempat berjualan maka dirancang bangun alat sesuai dengan kesepakatan dengan mitra.

Fungsi alat yang sangat strategis sebagai media untuk memasarkan produk maka alat yang dirancang harus menimbulkan kesan yang mudah untuk diingat oleh pasar dan memiliki ciri khas tertentu. Harapannya alat yang dirancang dengan baik dapat memperbaiki kesan masyarakat atau pasar atas kondisi yang selama ini sudah terlanjur melekat bahwa lemang yang dijual di pinggiran jalan kurang berkualitas dan tidak layak dikonsumsi. Perbaikan alat unyuk memajangkan produk dianggap sangat tepat terutama karena alat tersebut juga dapat digunakan sebagai media untuk promosi dengan mencantumkan label/merek dan identitas mitra secara permanen pada gerobak tersebut. Berikut gambar alat yang disiapkan untuk mitra, gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Rancangan alat gerobak etalase
Sumber: Dokumen rancangan kegiatan PKM 2019

Pada pelaksanaan kegiatan PKM, terdapat beberapa perbaikan dalam membuat alat ini baik dari bentuk maupun tampilannya. Hal ini sesuai kesepakatan dengan mitra. Bentuk dan roda dari gerobak yang dirancang diperbaiki mengingat jarak tempat produksi lemang dari rumah mitra menuju lokasi penjualan (tempat mangkal) yang cukup jauh yaitu berjarak sekitar 700meter sehingga harus didesain gerobak yang ringan dan tidak sulit untuk didorong. Dengan roda yang kecil seperti rancangan di awal kegiatan maka akan lambat untuk bergerak, berat didorong sehingga desain diperbaiki dengan roda yang lebih besar. Tampilan warna disesuaikan dengan warna khas melayu yang dominan warna kuning dan hijau muda. Hasil produk akhir pengadaan alat seperti ditunjukkan pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Gerobak etalase hasil kegiatan PKM
Sumber: Dokumen kegiatan PKM 2019

d. Praktik dan Pendampingan Pembuatan Desain Label Produk dan Kemasan

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian persepsi dengan mitra khususnya menyangkut pentingnya label dan kemasan dalam memasarkan produk. Meskipun sudah ada label, selama

ini mira tidak mempunyai kemasan khusus yang digunakan untuk memasarkan produknya. Adapun proses kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) pemberian materi dengan materi pokok cara mendesain kemasan agar terlihat menarik dan penggunaan media sosial dalam memasarkan produk lemang dan selai; 2) praktik mengemas produk dan pemberian label/merk dan proses pengemasan lemang dengan kotak kemasan. Seluruh kegiatan dilakukan agar mitra mampu mengemas produk dengan menarik, memperhatikan tingkat higienis, dan strategi dalam memasarkan produk lemang dan selai. Dengan adanya label atau merk maka karakteristik produk semakin jelas sehingga konsumen atau masyarakat akan lebih mudah untuk mengingat dan mencarinya. Sesuai dengan pendapat Irrubai (2015) dan Siregar (2015) bahwa label atau merk akan membantu konsumen untuk lebih mudah mengenali suatu produk serta kemasan juga sangat bermanfaat terutama untuk melindungi produk. Selain itu, kemasan juga dapat digunakan sebagai media untuk promosi produk sesuai dengan pendapat Apriyanti (2018) baik label maupun kemasan harus dibuat menarik agar dapat menjadi media untuk memasarkan produk (Widiati, 2019). Luaran dari kegiatan ini adalah mitra memiliki desain kemasan produk. Desain kemasan hasil dari kegiatan PKM ini seperti ditunjukkan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Desain kemasan produk
Sumber: Dokumen kegiatan PKM 2019

5. SIMPULAN

Beberapa simpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini, antara lain:

- a. Kegiatan pendampingan mitra dalam menyiapkan alat pemajangan produk (gerobak etalase) menghasilkan alat berupa gerobak etalase yang layak untuk memajangkan produk dan digunakan sebagai media promosi.

- b. Hasil kegiatan pendampingan mitra dalam pengembangan label dan kemasan adalah adanya desain label/merek dan kemasan produk.
- c. Hasil kegiatan pendampingan mitra untuk penguatan produksi lemang agar hasil produksi lemang bisa tahan lama ditunjukkan dengan adanya keterampilan mitra dalam melakukan proses produksi dengan waktu yang standar. Sedangkan, kualitas produksi lemang diukur dengan daya tahan lemang selama 3 sampai 4 hari.
- d. Hasil kegiatan pelatihan dan praktik produksi selai adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi selai pisang dan selai labu kuning. Indikator yang digunakan antara lain waktu proses produksi yang efisien dan rasa selai.
- e. Secara umum kegiatan PKM ini juga berhasil mengubah *mindset* dari mitra tentang manajemen usaha ditunjukkan dengan pengetahuan dan pemahaman mitra dalam menjalankan usahanya.

Saran yang dapat disampaikan, antara lain:

- a. Mitra perlu melakukan koordinasi dengan Dinas kesehatan Kota Tebing Tinggi agar difasilitasi dalam pengujian daya tahan lemang hasil produksinya sehingga daya tahan lemang dapat diuji lebih lanjut melalui laboratorium atau melalui Balai BPOM.
- b. Tetap menjaga kualitas produk agar dapat bertahan dalam bersaing dengan produk-produk khas lainnya.

Berusaha mengembangkan jaringan pemasaran secara *online* agar produk lemang yang dihasilkan mampu menembus pasar secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Yuli., et.al. (2019). Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). *Jurnal Graha Pengabdian* 1 (2): 139-150.
- Apriyanti, Endang, Masayu (2018). Pentingnya Kemasan Terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Jurnal Sosio E-Kons* 10 (1): 20-27.
- Aisyah, Siri. (2017). Tradisi Kuliner Masyarakat Minangkabau: Aneka Makanan Khas Dalam Upacara Adat dan Keagamaan Masyarakat Padang Pariaman. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 21(2) Edisi Juli-Desember.
- Bismala, Lila. (2016). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship* 5 (1): 1-15.

- Hermanu, Bambang, (2014). Studi Implementasi Izin Edar Produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) Dalam Mewujudkan Keamanan Pangan yang Optimal di Kota Semarang. *Hukum dan Dinamika Masyarakat* 11 (2): 17-28.
- Irrubai, Liwa, Mohammad. (2015). Strategi Labeling, Packaging dan Marketing produk Hasil Industri Buah Tangga di Kelurahan Monjok Kecamatan Selaparang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, Edisi XIII April.
- Musaid, Astuti, Sri., Et.al. (2019). Pengurusan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) Produk Sagu Tumbu Pada Kelompok Usaha Sagu Tumbu di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak (Manajemen & Akuntansi)* 2 (1): 52-64.
- Nur, Febrianti., Et.al. (2018). Kontribusi Usaha Lemang terhadap Pendapatan Rumah Tangga Sebagai Strategi Bertahan Hidup Studi Kasus Warung Usaha Lemang di Jenepono, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14 (3).
- Pramudia, Heru. (2020). Pembuatan Oven Gas skala Industri Rumah Tangga untuk Makanan Lemang Ketan Bambu. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga* 12 (2): 13-20.
- Saptono, Ari. Dewi, Ponco, Rr & Suparno. (2017). Pelatihan Manajemen Usaha dan Pengelolaan Keuangan UMKM Bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna di Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Sarwahita* 13 (1).
- Saputra., Aji., Et.al. (2019). Pengemasan produk Sebagai Pengembangan Pemasaran Industri Kerupuk Impala. *Jurnal Graha Pengabdian* 1 (1): 71-77.
- Siregar, K, Rachmi. (2015). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Membangun Kesadaran Merek (Studi Kasus Private Label pada Fast Moving Consumer Goods Giant Ekstra Central Business District, Bintaro, Tangerang Selatan). *Journal Communication* 6 (1).
- Widiati, Ari. (2019). Peranan Kemasan (Pacjaging) dalam meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di “Mas Pack” Termial Kemasan Pontianak. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura* 8 (2): 67-76.
- Rufaidah, Erlina & Kodri. (2020). *Strategi Inovasi dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4.0 (Kajian Empiris & Kajian Literatur)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Bapeda Kota Tebing Tinggi. (2017). *Tebing Tinggi dalam Angka 2017*.
- Putri, Eka, Elvina. (2020). Analisis Nilai Tambah Beras Ketan dan Strategi Pengembangan Lemang di Kota Tebing Tinggi. *Skripsi. Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian USU*.
- Sari, H. dkk. (2021). Integritas Pendidikan Menuai Wirausaha Di Era Pandemi Desa Buntu Karya Kecamatan Luwu Kabupaten Ponrang Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4 (2): 34-40.
- Sihombing, Lihu, Ade. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian USU*.



PENGUATAN USAHA UKM BENGKEL LAS MAESTRO MELALUI IMPLEMENTASI TATA KELOLA MANAJERIAL BERBASIS POAC DI KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG

Adya Hermawati¹, Choirul Anam², Survival²

¹Program Pasca Sarjana Universitas Widyagama Malang

²Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama Malang

INFO NASKAH

Diserahkan
30 September 2020
Diterima
1 Desember 2020
Diterima dan Disetujui
29 Juni 2021

Kata Kunci:

UKM, Bengkel Las,
Manajerial dan
Keuangan, Siklus
Akuntansi, POAC

Keywords:

UKM, Welding
Workshop, Managerial
and Finance,
Accounting Cycle,
POAC.

ABSTRAK

Sebagai mitra, dalam PROPENMAS ini adalah Bengkel Las Maestro milik M Basori yang berlokasi di Joyo Asri, RW 08 Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Mengutamakan pemberdayaan tenaga kerja masyarakat setempat, Namun, teridentifikasi, perkembangan usahanya lambat dan kurang maksimal, perolehan profit belum maksimal dan belum sesuai target yang diharapkan. Sistem pembinaan yang dilakukan untuk tenaga kerja selama ini masih dalam bentuk yang sederhana dari pemilik usaha. Sehingga, selama ini usaha Mitra dilakukan atas dasar pengetahuan dan keterampilan mandiri. Permasalahan berfokus pada aspek manajerial dan keuangan. Hal ini menjadikan UKM Bengkel Las Maestro sulit berkembang. Lemahnya aspek tatakelola administrasi dan keuangan, menjadikan pengelolaan aspek manajemen keuangan belum memenuhi standar keuangan usaha yang sehat. Hanya mencantumkan pesanan dan harga total dari pesanan, belum dilakukan pencatatan transaksi secara sistematis berstandar siklus akuntansi. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah peningkatan pengetahuan UKM Bengkel Las Maestro di bidang manajemen organisasi dan manajemen keuangan dalam pengelolaan UKM, sehingga akan lebih meningkatkan produktivitas usahanya. Program ini dilakukan melalui pelatihan manajerial organisasi dan manajemen keuangan berstandar siklus akuntansi UKM dengan basis *planning organizing actuating controlling* (POAC).

Abstract. As a partner, in this PROPENMAS is M Basori's Las Maestro Workshop which is located in Joyo Asri, RW 08 Merjosari Urban Village, Malang City. Prioritizing the empowerment of the community workforce, however, it has been identified, the development of the business is slow and not maximal, the profit is not maximized and is not yet according to the expected target So far, the guidance system implemented for the workforce is still in the simple form of the business owner. So that all this time Partner's efforts have been carried out on the basis of independent knowledge and skills. The problem focuses on managerial and financial aspects. This makes it difficult for the Las Maestro Workshop UKM to develop. Weak aspects of administrative and financial governance, management of financial management aspects have not met sound business finance standards. Only the order orders and the total price of the orders have not been recorded in a systematic manner with the accounting cycle standard. The solution offered to partners is to increase the knowledge of SME Workshop Las Maestro in the field of organizational management and financial management in SME management, so that it will increase business productivity. This program is carried out through training in organizational managerial and financial management standardized on the accounting cycle for SMEs on the basis of *planning organizing actuating control* (POAC).

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan jenis usaha berskala kecil. Menurut (UU No. 20 Tahun 2008, 2008) UKM merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memiliki kriteria aset sejumlah Rp50.000.000-Rp500.000.000., untuk usaha kecil dan Rp500.000.000., hingga Rp10.000.000.000. UKM di Indonesia terbagi menjadi 4 kriteria yaitu *livelihood activities*, *micro enterprise*, *small dynamic enterprise* dan *fast moving enterprise*.

Di Indonesia perkembangan UKM dalam beberapa tahun terakhir mengalami laju yang amat signifikan (Suci et al., 2017), menggambarkan pertumbuhan UMKM ini pada risetnya. Dalam penelitiannya, tercatat peningkatan usaha menengah sebesar 13.59%. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mencatat perkembangan usaha kecil sebesar 9.68%. Hal ini menandakan bahwa UKM berperan sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya.

Salah satu hal yang juga turut andil dalam perkembangan UKM di Indonesia adalah pemanfaatan teknologi. Hal ini memudahkan para pelaku usaha untuk meluaskan usahanya melalui *E-Commerce*. Febriantoro (2018) dalam penelitiannya menjabarkan mengenai pemanfaatan *information, communication and technology (ICT)* bagi pelaku usaha. ICT yang diadaptasi kedalam *E-Commerce* ini membuka peluang usaha yang baru serta dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Hal ini telah dilakukan oleh para pelaku usaha di seluruh Indonesia, salah satunya adalah di kota Malang yang saat ini terkenal dengan UKM pada sektor kuliner.

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang menjadi koblat untuk tren kuliner di Indonesia. Maka dari itu, tidak mengherankan pula jika dektor kuliner menjadi salah satu sektor UKM yang berkembang pesat. Agusetyaningrum et al., (2016) juga turut menyimpulkan dalam risetnya mengenai UKM dikota Malang yang berfokus pada bidang kuliner. Data menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan bidang yang paling mendominasi dan memiliki perkembangan paling pesat. Selain sektor kuliner, terdapat bidang-bidang lain yang turut berkembang pesat. Bidang-bidang UKM tersebut adalah bidang jasa, pertokoan, kerajinan tangan serta bidang perbengkelan.

Merjosari merupakan salah satu daerah di kota Malang yang menunjukkan tingkat perkembangan UKM. Kuantitas UKM di kelurahan Merjosari kota Malang, cukup berkontribusi pada sektor ekonomi kerakyatan meski jenisnya bervariasi hal ini terpotret pada data Tabel 1. berdasarkan data observasi pada dinas UMKM kota Malang. Varian UKM di Kelurahan Merjosari 2020 sangat mendukung RPJMD kota Malang Tahun 2018-2023.

Berbagai varian UKM tersebut, berkontribusi sebagai capaian pemerataan ekonomi dengan indikator indikatornya menjadikan dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat. Fitria, (2019) mengungkapkan bahwa sentra usaha kecil dapat menjadi salah satu cara untuk memberdayakan kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar yang pada akhirnya cara ini dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Konsistensi untuk mengoptimalkan pemberdayaan pengembangan UKM maupun kelompok masyarakat pengembang ekonomi kerakyatan inilah yang menjadi nilai lebih kelurahan Merjosari kota Malang, dalam memberdayakan masyarakat guna peningkatan taraf ekonomi masyarakat menuju masyarakat sejahtera mandiri.

Tabel 1. UKM di kelurahan Merjosari 2020

NOMOR	BIDANG UKM	KUANTITAS
1.	Bidang kuliner makanan	75 UKM
2.	Bidang kuliner minuman	50 UKM
3.	Bidang jasa	23 UKM
4.	Bidang pertokoan dan lain lain	94 UKM
5.	Bidang bengkel las	47 UKM
6.	Bidang kerajinan	34 UKM
Total		323 UKM

Sumber: data UKM kelurahan Merjosari diolah Adya (2020)

Tabel 1. mengungkapkan data UKM di kelurahan Merjosari menjadi efek proporsional antara aspek kontribusi capaian kinerja RPJMD kota Malang dengan kontribusi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di kelurahan Merjosari, kota Malang. Faktualisasi atas hilirisasi dari hasil penelitian tim pada Hibah Ristek Dikti pada skim penelitian PDUPT pendanaan 3 tahun yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020 dengan obyek penelitian UKM, menjadi salah satu aspek kontribusi perolehan untuk implementasikan kegiatan Program Pengabdian untuk Masyarakat atau PROPENMAS ini. Dari situasi analisis awal tersebut, maka Tim Pengusul program PROPENMAS ini, mencoba membantu memecahkan salah satu permasalahan dari UKM Bengkel Las yang ada di wilayah Kelurahan Merjosari Kota Malang. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peneliti bermitra dengan UKM Bengkel Las Maestro. Dasar pertimbangan penentuan UKM bengkel las sebagai mitra dalam program PROPENMAS ini, sebagai berikut:

- a. UKM bengkel las sebagai usaha yang potensi dan berprospek sangat menjanjikan untuk dikembangkan atas varian produk berbahan dasar besi dan logam.
- b. UKM bengkel las, potensi pasarnya sangat berpeluang tinggi.
- c. UKM bengkel las, dari aspek eksistensi industri terhadap lingkungan dan kontribusi kehidupan perekonomian masyarakat sekitarnya, cukup tinggi dan bisa diandalkan.
- d. UKM bengkel las khususnya di Kelurahan Merjosari berprospek sebagai UKM potensial untuk dikembangkan teridentifikasi peluang capaian profit yang menjanjikan.

Bengkel Las Maestro milik M. Basori yang berlokasi di Joyo Asri, RW 08 Kelurahan Merjosari, kota Malang adalah mitra dalam PROPENMAS. Usahanya M Basori ini produksinya berbahan dasar besi dan logam. Mengutamakan pemberdayaan tenaga kerja masyarakat setempat, sehingga berkontribusi membantu dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat. UKM Bengkel Las Maestro ini berdiri sejak tahun 2005 atau 15 tahun berjalan, namun teridentifikasi, perkembangan usahanya lambat dan kurang maksimal. Tenaga kerja UKM ini awal berdirinya hanya dibantu oleh sebanyak 4 (empat) orang tenaga kerja lulusan SMK. Namun dengan berjalannya waktu, UKM ini memiliki penambahan jumlah tenaga kerja, sebanyak 8 tenaga kerja lulusan SMK. Dengan Upah per hari rata rata Rp75.000., sampai Rp100.000,-. Terkait kapasitas produksi usaha, rata-rata membutuhkan sekitar 250 kg/ besi dan logam per hari, guna menyelesaikan pesanan dengan berbagai varian produk. Kuantitas pesanan cukup dinamis dan bervariasi, namun perolehan profit belum maksimal dan belum sesuai target yang diharapkan.

Awal berdirinya UKM Bengkel Las Maestro, secara umum hanya memproduksi pintu pagar besi dengan berbagai variasi ukuran, bentuk dan motif yang dikehendaki oleh konsumen. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat, maka varian produknya berkembang dalam berbagai macam produk. Varian produknya antara lain: kerajinan logam; seperti *rolling door*; pintu harmonika; kanopi; kursi; kerangka besi mainan *out door* untuk anak-anak TK; pagar; bengkel las; dan fiber *glass*. Bahan dasar dibuat dari bahan besi, aluminium, *galvanis*, *stainless steel*, *poly carbonat*, dan *fiber glass* serta bahan tambahan untuk asesoris yang terbuat dari bahan besi cor, *stainless steel*, kuningan, besi, dan aluminium. Adapun harga produk UKM mitra Bengkel Las Maestro bervariasi tergantung dari jenis bahan dan model yang dikehendaki oleh konsumen. Contoh variasi harga produk dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Variasi Harga Produk UKM Bengkel Las Maestro

No	Jenis Produk	Bahan	Model	UKM Bengkel Las Maestro Harga per m2 (Rp)
1.	<i>Rolling door</i>	Aluminium	Standar	750.000,-
2.	Pintu Harmonika	Plat eser	Standar	950.000,-
3.	Pintu	Pipa galvanis segi empat	Minimalis	600.000,-
4.	Pagar	Pipa galvanis segi empat	Sederhana asesoris besi cor	450.000,-
5.	Pagar	Besi kotak dan virkan	Besi kotak dengan asesoris besi virkan yang dibentuk bunga	550.000,-
6.	Kanopi	Kerangka besi kotak	Minimalis	400.000

Sumber: Data Sekunder diolah Adya (2020)



Gambar 1. Kegiatan Produksi dan Contoh Hasil Produksi UKM Bengkel Las Maestro



Gambar 2. Hasil Produksi UKM Bengkel Las Maestro

UKM Bengkel Las Maestro, tingkat pendidikan pemiliknya dan tenaga kerjanya, rata-rata lulusan SMK/ sederajat. Pemberdayaan tenaga kerjanya, masih memberdayakan prioritas untuk masyarakat sekitarnya. Sistem pembinaan yang dilakukan untuk tenaga kerja selama ini masih dalam bentuk yang sederhana dari pemilik usaha. Mereka dididik dan dilatih secara bertahap dalam menggunakan alat dan cara kerjanya. Selama ini pihak pemerintah belum pernah mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pengembangan usaha Mitra, sehingga selama ini usaha Mitra dilakukan atas dasar pengetahuan dan keterampilan mandiri.

Permasalahan UKM Bengkel Las Maestro pada dasarnya beragam. Namun pada Propenmas ini, tim memetakan fenomena berfokus pada aspek manajemen. Lebih lanjut dari masalah aspek manajemen, teridentifikasi permasalahan yang dihadapi UKM Bengkel Las Maestro, adalah tatakelola manajerial yang dilakukan masih tidak terstruktur. Adalah belum tertatanya manajemen organisasi secara umum, yang semestinya bersandar pada *planning organizing actuating controlling (POAC)*. Kondisi faktual, pemilik Bengkel Las Maestro, masih berperan multifungsi. Multifungsi yang dimaksud yaitu: pemilik UKM Bengkel Las Maestro sebagai pengelola, merangkap keuangan, produksi, dan pemasaran. Hilirnya terjadi *in_konsistensi* dalam tatakelola organisasi. Sehingga dampaknya, UKM Bengkel Las Maestro perkembangannya tidak maksimal, dan capaian target belum sesuai seperti yang diharapkan. Hal ini menjadi faktor kendala, sehingga butuh adanya solusi.

Sementara, pada tataran aspek keuangan, kondisi riil di UKM Bengkel Las Maestro, tatakelola administrasi dan manajemen keuangan masih belum baik. Pengelolaan keuangan belum bersandar pada *planning organizing actuating controlling (POAC)*. Hal ini dikarenakan *production budget* belum ada, *cash flow finance ratio* belum diterapkan, hanya mencatat secara global pesanan dan harga total dari pesanan. Belum dilakukan pencatatan periodik untuk aspek biaya terkait proses produksi (biaya bahan pembantu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan). Sehingga, belum dapat diidentifikasi *income statemen dalam* keuangan berupa laba bersih tersistematis yang mestinya menjadi perolehan pemilik UKM secara periodik.

2. MASALAH

Dari analisis situasi diperoleh beberapa permasalahan UKM Bengkel Las Maestro, sebagai berikut:

- a. Tatakelola manajerial organisasi UKM Bengkel Las Maestro tidak terstruktur dan belum bersandar pada *planning, organizational, actuating, controlling (POAC)*. Hal ini menjadikan UKM Bengkel Las Maestro sulit berkembang.
- b. Lemahnya aspek tatakelola administrasi dan manajemen keuangan. Pengelolaan keuangan belum bersandar pada *planning organizing actuating controlling (POAC)*, sehingga pengelolaan manajemen keuangan belum memenuhi standar keuangan usaha yang sehat. Hal ini dikarenakan keuangan yang ada pada UKM tersebut hanya mencantumkan pesanan dan harga total dari pesanan, belum dilakukan pencatatan transaksi secara sistematis berstandart siklus akuntansi.

3. METODE

Metode Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan bidang manajemen dan keuangan pada mitra UKM, sebagai berikut:

- a. Koordinasi dan diskusi dengan mitra UKM tentang program dan jadwal program penyelesaian masalah bidang manajerial organisasi maupun bidang manajemen keuangan.
- b. Pelatihan manajerial organisasi UKM berbasis *POAC*.
- c. Pelatihan pengelolaan keuangan tersistematis berstandart siklus akuntansi UKM berbasis *POAC*.

- d. Di susun modul terkait manajerial organisasi dan manajemen keuangan tersistematis berstandar siklus akuntansi UKM berbasis *POAC*.
- e. Evaluasi program penyelesaian permasalahan bidang manajerial organisasi dan manajemen keuangan tersistematis berstandart siklus akuntansi pada mitra UKM.

Metode Pendekatan

Metode pendekatan untuk penyelesaian permasalahan bidang manajemen pada mitra UKM. Langkah pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara melakukan koordinasi serta diskusi antara tim pengusul dan mitra UKM. Dari koordinasi dan diskusi yang dilakukan, maka dihasilkan 3 program strategis penyelesaian permasalahan bidang manajemen yaitu:

- a. Pelatihan Manajerial Organisasi berbasis *POAC*

Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen organisasi berbasis UKM, sehingga mitra UKM akan lebih berkembang dengan manajemen organisasi UKM yang baik.

- b. Pelatihan Pengelolaan Keuangan tersistematis berstandar siklus akuntansi UKM Berbasis *POAC*.

Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang sistem pengelolaan keuangan UKM berbasis *POAC* dengan standar akuntansi yang baik dan benar, sehingga mitra UKM akan lebih baik dalam pengelolaan keuangan dan akan lebih meningkatkan permodalan mitra UKM dalam menjalankan usahanya.

- c. Evaluasi program bidang manajemen

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat progress kemajuan dari sistem manajemen yang telah dilakukan perbaikan terhadap pengelolaan manajerial organisasi dan pengelolaan keuangan berdasar standar siklus akuntansi yang berbasis *POAC* pada UKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi oleh tim, maka solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah peningkatan pengetahuan UKM Bengkel Las Maestro dalam bidang manajemen organisasi dan manajemen keuangan dalam pengelolaan UKM, sehingga akan lebih meningkatkan produktifitas usahanya. Program ini dilakukan melalui pelatihan manajerial organisasi dan manajemen keuangan teristematis berstandar siklus akuntansi UKM berbasis *planning organizing actuating controling (POAC)*. Gambaran iptek yang akan diterapkan ke mitra, antara lain: 1) Pelatihan manajerial organisasi UKM berbasis *POAC*; 2) Pelatihan pengelolaan keuangan tersistematis berstandar siklus akuntansi UKM berbasis *POAC*; dan 3)

Modul pelatihan manajerial organisasi dan manajemen keuangan tersistematis berstandar siklus akuntansi UKM berbasis *POAC*. Uraian penerapan: **Planning** yang akan diterapkan pada Bengkel Las Maestro adalah membuat rencana pencatatan *scedul* kegiatan, rencana anggaran dan rencana pengeluaran keuangan. **Organizational** yang akan diterapkan pada Bengkel Las Maestro adalah mendukung masing-masing staf agar penempatannya sesuai dengan *soft skill* dan *hard skill*nya. **Actuating** yang akan diterapkan pada Bengkel Las Maestro adalah membuat SOP setiap bagian guna mengetahui tupoksi yang dikerjakan, dan SOP standar pembukuan keuangan, dan **Controlling** yang akan diterapkan pada Bengkel Las Maestro adalah pengawasan berdasar SOP yang disusun, untuk setiap pekerjaan staf agar kinerja baik, serta memberikan arahan apabila terdapat kendala saat proses pengelasan bagi yang kesulitan dalam mengoperasikan alat Las. Contoh format anggaran untuk pencatatan jadwal kegiatan, rencana anggaran dan rencana pengeluaran keuangan, sebagai berikut:

ANGGARAN PRODUKSI 1 JANUARI - 31 DESEMBER 20XX (misalnya dalam ribuan kg)					
wktu (misalnya dalam bulan)	Produk X				
	Rencana perputah	Persediaan Akhir	Total Kebutuhan	Persediaan Awal	Rencana Produksi
	a	b	c=a+b	d	e=c-d
Januari					
Februari					
Maret					
April					
Mai					
Juni					
Juli					
Agustus					
September					
Oktober					
November					
Desembar					

Gambar 3
Format Anggaran Produksi

ANGGARAN KEBUTUHAN BAHAN BAKU TAHUN 20XX										
Pro duk	Periode	Produksi	Departemen Produksi I				Departemen Produksi			
			BAHAN C		BAHAN D		BAHAN E		BAHAN	
			SP	Kebutuhan	SP	Kebutuhan	SP	Kebutuhan	SP	Kebutuhan
		a	b	c=a+b	d	e=a+d	f	g=a+f	h	i
A	Januari									
	Februari									
	dst									
	Jumlah									
	Januari									
Februari										
dst										
Jumlah										
Kebutuhan Bahan Baku										

Gambar 4
Format Anggaran Kebutuhan Bahan Baku

Arus Kas dari Kegiatan Usaha	
Penerimaan uang dari pelanggan	Rp xx
Pengeluaran uang untuk membayar utang dan gaji	Rp xx
Penerimaan bunga	Rp xx
Penerimaan dividen	Rp xx
Pelunasan pajak	Rp xx
Jumlah Kas dari Kegiatan Usaha	Rp xx
Arus Kas dari Kegiatan Investasi	
Pembelian mesin	Rp xx
Penjualan mesin lama	Rp xx
Jumlah kas dari kegiatan investasi	Rp xx
Arus Kas dari Kegiatan Pendanaan	
Penjualan obligasi	Rp xx
Emisi saham	Rp xx
Pembayaran dividen	Rp xx
Pelunasan kredit dari bank	Rp xx
Jumlah kas dari kegiatan pendanaan	Rp xx
Kenaikan kas	Rp xx
saldo awal kas	Rp xx
Saldo Kas Akhir Periode	Rp xx

Gambar 5
Format Arus Kas

Format Dasar Anggaran Laba			
Penjualan			xx
Harga Pokok Penjualan -			
Biaya Bahan Baku	xxxx		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxxx		
Biaya Overhead	xxxx		
- Biaya Produksi		xxxxxx	
- Persediaan awal barang jadi		xxxx	
- Persediaan total barang jadi		xxxxxx	
- Persediaan akhir barang jadi		(xxxx)	
- Harga Pokok Penjualan			
1.Laba Kotor			
- Biaya Komersial / Operasional			
1.Laba Usaha Sebelum Pajak			

Gambar 6
Format Dasar Anggaran Laba

Format SOP pengelasan

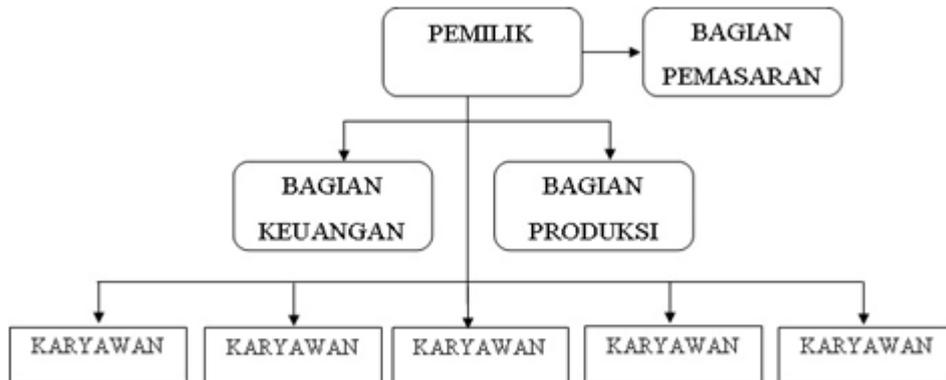
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR Pengelasan SMAW (*Shield Metal Arc Welding*)

1. Nama Pekerjaan :
Pengelasan SMAW (*Shield Metal Arc Welding*)
2. Tujuan Pekerjaan :
Untuk menggabungkan dua material logam dengan cara dicairkan menggunakan panas yang berasal dari kawat elektroda yang telah dialiri listrik.
3. Prosedur Pekerjaan :
 - 1.1 Langkah Pekerjaan:
 1. Menyiapkan material yang akan digabungkan, alat-alat kerja, serta alat keselamatan dalam pekerjaan las.
 2. Memasang elektroda pada kutub positif atau negative pada mesin las SMAW.
 3. Men-setting mesin las SMAW (arus 75, 85, dan 95 A dan tegangan 220V)
 4. Melakukan pengelasan sesuai garis pada pelat, atau alur dalam pekerjaan.
 5. Membuang sisa terak pada hasil pengelasan dengan menggunakan palu terak.
 6. Cek hasil pengelasan apakah sudah sesuai, apabila sesuai lanjutkan ke penghalusan hasil pengelasan, dan apabila belum sesuai ulangi kembali setting pada mesin las dan pengerjaan ulang pengelasan.
 7. Melakukan penghalusan pada hasil pengelasan menggunakan gerinda, dengan catatan tidak sampai merusak hasil pengelasan.
 8. Membersihkan kembali area kerja dari terak dan kotoran lain akibat pekerjaan pengelasan.
 9. Merapikan dan menyimpan kembali alat-alat yang digunakan dalam melakukan pengelasan.

Format SOP pemesanan produk

 STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PENGIRIMAN HASIL PRODUKSI	Nomor Dokumen : MKN-SOP. 05.01/2020		
	Mulai Berlaku : 01 Januari 2020		
	Revisi :		
	Tanggal Revisi :		
	Halaman :		
<p>1: Tujuan: Menjamin pengiriman hasil produksi sesuai dengan jumlah permintaan.</p> <p>2: Alat dan Bahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat pengiriman barang <p>3: Pihak Terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Bagian Gudang • Kepala Bagian Produksi • Bagian Penjualan <p>4: Dokumen yang Digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memo Kepala Bagian • Laporan Produksi Barang <p>5: Prosedur Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Bagian Produksi membuat laporan kepada Bagian Penjualan bahwa barang telah selesai diproduksi dan siap dikirim. b. Setelah memperoleh laporan umpan balik, Kepala Bagian Produksi akan memberikan memo kepada petugas Bagian Produksi terkait dengan jumlah barang yang akan dikirim c. Kepala Bagian produksi kemudian memberikan memo kepada Kepala Gudang untuk mempersiapkan produk yang akan dikirim 			
DISPOSISI	NAMA	JABATAN	PARAF
Dibuat Oleh			
Diperiksa Oleh			
Disetujui Oleh			

Format Struktur Organisasi Usaha UKM



5. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang telah dilaksanakan terdapat beberapa simpulan. *Pertama* tatakelola manajerial organisasi di UKM bengkel Las Maestro sangatlah penting agar dapat bersaing dengan pesaing lainnya. *Kedua*, tatakelola pada administrasi dan manajemen keuangan harus ditingkatkan mengingat pengelolaan administrasi dan manajemen keuangan dapat dijadikan rujukan kesuksesan dari sebuah UKM. Jika UKM bengkel Las Maestro memiliki omset yang tinggi apabila melihat dari pencatatan pembukuan. Saran, guna membangun dan meningkatkan atau mengoptimalkan tatakelola tersebut, pemilik harus rutin melakukan pengecekan secara berkala kegiatan produksi dari input menjadi output sehingga dapat membuahkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2019. *Manajerial UKM. Aspek Pengembangan UKM dan UMKM*. Jakarta: Insan Pres.
- Agusetyaningrum, V., Mawardi, M., Pangestuti, E., 2016. STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) UNTUK MENINGKATKAN CITRA KOTA MALANG SEBAGAI DESTINASI WISATA KULINER (Studi Pada Ukm Berbasis Kuliner Kota Malang). *J. Adm. Bisnis S1 Univ. Brawijaya* 38: 105–111.
- Drucker P.E. 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: McGraw Hill Book. Grasindo
- Febriantoro, W., 2018. Kajian dan Strategi Pendukung Perkembangan E-Commerce Bagi Umkm Di Indonesia. *J. MANAJERIAL* 17, 184. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.10441>
- Fitria, H.A., 2019. Analisis Dampak Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) terhadap

Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Sentra Industri Kecil Roti Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo).

Hartono. Bandriyo. 2019. *Administrasi Keuangan Usaha Mikro dan Usaha Makro*.

Helmy, Djawahir Achmad. 2016. *Manajemen Bisnis*. Makalah Pelatihan UMKM. Malang: Klinik Bisnis UMKM FEB UB.

<https://centrausaha.com/bengkel-las-sukses/>

<https://shopee.co.id/Pagar-besi-pagar-besi-minimalis-jasa-las-jasa-pengelasan-i.98230486.1734670673>

<https://www.banguncipta.com/bengkel-las/>

Panduan Program Pengabdian untuk Masyarakat. 2020. Malang: Universitas Widyagama Malang.

Suci, Y.R., Tinggi, S., Ekonomi, I., 2017. *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia*. J. Ilm. Fak. Ekon. 6, 51–58.

UU No. 20 Tahun 2008, 2008. UU No. 20 Tahun 2008. UU No. 20 Tahun 2008 1–31.



PERANAN BUMDes DALAM Mendukung Perekonomian dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Watusipi Kecamatan Ende Kabupaten Ende

Hyronimus Se¹, Lambertus Langga²

^{1,2}Program Studi Manajemen Universitas Flores

INFO NASKAH

Diserahkan
3 Februari 2021
Diterima
10 Februari 2021
Diterima dan Disetujui
29 Juni 2021

Kata Kunci:

BUMDes, pengelolaan, perekonomian desa

Keywords:

BUMDes, management, village economy

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya pendirian BUMDes dalam meningkatkan perekonomian desa dan bagaimana mengelola BUMDes yang baik yang didukung oleh transparansi, keterbukaan, dan profesionalisme baik pengurus maupun seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan sosialisasi dengan pemaparan materi dan diskusi oleh dosen Universitas Flores. Pemerintah Desa mendukung kegiatan dan memberi kesempatan dari pihak perguruan tinggi untuk mendampingi pengurus BUMDes terkait pengelolaan BUMDes. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari pengurus BUMDes, perangkat desa, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok usaha tenun, dan tokoh masyarakat. BUMDes Watusipi sudah menjalankan usaha bisnisnya antara lain: bisnis simpan pinjam, pelayanan jasa pembayaran cicilan pegadaian dan pembayaran listrik serta pengelolaan minyak kelapa murni namun tidak berjalan maksimal. BUMDes yang sudah dibentuk diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa maka diperlukan pendampingan dari perguruan tinggi, pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat.

Abstract. This activity was carried out with the aim of providing an understanding of the importance of establishing BUMDes in improving the village economy and how to manage a good BUMDes which is supported by transparency, openness and professionalism for both management and all levels of society. Socialization activities with material presentation and discussion by lecturers at the University of Flores. The Village Government supports activities and provides opportunities from universities to assist BUMDes management regarding the management of BUMDes. This activity was attended by 30 participants consisting of BUMDes administrators, village officials, women who are members of the weaving business group and community leaders. BUMDes Watusipi has been running its business, including savings and loans, mortgage payment services and electricity payments as well as pure coconut oil management but it is not running optimally. The BUMDes that have been formed are expected to improve the village economy, so assistance from universities, local governments and non-governmental organizations is needed.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2014 merupakan momentum kebangkitan penyelenggaraan pemerintahan desa dalam pembangunan yang berbasis masyarakat desa. Sistem yang dianut pemerintah Indonesia adalah sistem desentralisasi yaitu sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah tersebut tertuang dalam Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang sistem desentralisasi yaitu pemerintah memberikan kekuasaan penuh urusan pemerintah kepada pemerintah daerah otonomi berdasarkan asas otonomi. Melalui otonomi luas pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan dalam pengembangan potensi daerah dengan semangat gotong-royong.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat-istiadat yang diakui pemerintahan nasional. Masyarakat desa memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan-perubahan baik dibidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pembangunan sektor ekonomi masyarakat merupakan salah satu langkah dalam mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum. Desa memperkarsai dirinya dengan melahirkan semangat desa membangun yang ditempatkan sebagai tonggak awal keberhasilan pembangunan nasional.

Undang-undang No. 6 tahun 2014 menjelaskan desa memperoleh kewenangan yang besar untuk melaksanakan pembangunan di wilayahnya sendiri. Atas dasar kewenangan yang diberikan yang diatur dalam undang-undang yakni asas rekognisi dan subsidiaritas. Asas rekognisi dimaksudkan adanya pengakuan hak atas asal-usul yang artinya bahwa keberadaan desa dengan segala adat-istiadat dan hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat lokal diakui oleh negara. Sedangkan, asas subsidiaritas merupakan penetapan kewenangan ber-skala lokal dan pengambilan keputusan secara lokal untuk kepentingan desa.

Kewenangan desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Kewenangan yang dimiliki oleh desa untuk mengatur rumah tangganya sendiri, kewenangan yang dimaksud antara lain: kewenangan dibidang penyelenggaraan pemerintah desa, kewenangan bidang pelaksanaan pembangunan desa, kewenangan dibidang pembinaan masyarakat desa, dan kewenangan dibidang pemberdayaan masyarakat desa yang berdasarkan prakarsa masyarakat atau yang berdasarkan hak asal-usul dan yang berdasarkan adat-istiadat desa (Surya, 2015).

Proses pembangunan yang dilaksanakan di wilayah pemerintahan yang terendah yaitu desa dan kelurahan. Membangun desa dan menata kota merupakan harapan pemerintah terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di desa atau kelurahan baik melaksanakan langsung dalam bentuk swadaya mandiri atau gotong-royong. Sasaran utama pembangunan desa adalah menjadikan desa-desa di seluruh Indonesia memiliki tingkat perkembangan masyarakat memiliki taraf hidup dan kesejahteraan yang terus meningkat. Pemerintahan berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian sosial dan kebudayaan, dalam masyarakat dan pemerintah mengintegrasikan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembangunan desa berorientasi pada pengikutsertaan masyarakat dan mengikuti sistem serta prosedur yang selalu memperhitungkan dan memberikan peluang bagi terselenggaranya partisipasi masyarakat secara maksimal. Partisipasi masyarakat yang dimaksud adalah upaya mewujudkan gagasan-gagasan baru atau inovasi sebagai sisi positif dari kebiasaan masyarakat mengikuti proses pengambilan keputusan pembangunan desa. Pengelolaan pembangunan desa menuntut pendekatan secara holistik dan berbagai aspek kehidupan yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya serta ideologi. Tujuan pembangunan desa sebagaimana diatur dalam Undang-undang Desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam, dan lingkungan secara berkelanjutan yang dilaksanakan dengan mengedepankan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengurus utama dan keadilan sosial.

Desa sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa maka desa diharapkan secara mandiri mengelola pemerintahan dan berbagai sumberdaya yang dimilikinya termasuk dalam pengelolaan keuangan dan kekayaan milik desa. Peran Desa dalam melaksanakan pembangunan disertai dengan prinsip akuntabilitas dalam pemerintahannya, sistem pengelolaan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa sesuai dengan ketentuan. Pembangunan sektor ekonomi di tingkat perdesaan merupakan salah satu langkah dan tonggak ekonomi dalam mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum.

Untuk mewujudkan desa sebagai cermin bahwa perekonomian masyarakat berhasil maka dituntut peran dan partisipasi aktif dari masyarakat desa untuk membangun dan mendirikan kelembagaan yang sistematis sehingga mampu memberikan peningkatan bagi masyarakat desa. Bentuk kelembagaan yang didirikan ditingkat desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi desa. BUMDes merupakan badan usaha yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes diharapkan dapat mengatasi permasalahan perekonomian desa dengan mengembangkan potensi desa melalui penyertaan modal secara langsung baik dari desa, bantuan pemerintah maupun masyarakat yang menginginkan kerja sama dengan pembagian hasil berdasarkan kesepakatan.

Berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 pasal 87 tentang BUMDes yang merupakan lembaga yang dibentuk atas dasar semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pengelolaan BUMDes perlu dipahami oleh pemerintah desa, pemerintah kabupaten, masyarakat, anggota penyerta modal, dan Badan Pengawas Desa. Pelaksanaan dan pengelolaan BUMDes memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami dan perlu dipersiapkan dengan cara yang sama sehingga dapat menjadi kekutan dalam meningkatkan perekonomian desa. Prinsip-prinsip yang harus dipahami dalam pengelolaan BUMDes antara lain:

- a. *Kooperatif*, semua komponen yang terlibat dalam BUMDes harus mampu melakukan kerja sama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
- b. *Partisipatif*, semua komponen yang terlibat dalam BUMDes harus bersedia sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha Bumdes.
- c. *Emansipatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan yang sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
- d. *Transparan*, aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
- e. *Akuntabel*, seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administrasi.
- f. *Sustainable*, kegiatan usaha harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes.

Kendala yang dihadapi dan menjadi penyebab gagalnya pengelolaan BUMDes baik secara operasional maupun pengembangan bentuk usaha pada BUMDes terletak pada kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dan keberanian dalam membaca peluang berdasarkan potensi desa, kurangnya sosialisasi, pendampingan baik dari pemerintah, perguruan tinggi dan LSM dalam rencana pengembangan BUMDes, pemahaman masyarakat yang homogen sehingga mengakibatkan minimnya daya cipta masyarakat dalam mengembangkan potensi desa untuk dimanfaatkan dalam pembentukan unit usaha.

Desa Watusipi merupakan pemekaran dari desa Gheoghoma yang terletak pada wilayah administratif Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masyarakat bermata pencarian petani dan ibu-ibu dengan aktivitas menenun mendukung ekonomi keluarga. Potensi desa yang dapat dikembangkan adalah pengolahan minyak kelapa murni dan pembuatan kripik ubi. BUMDes Desa Watusipi sudah terbentuk namun sejak BUMDes dibentuk, beberapa jenis usaha yang dijalankan tidak berjalan maksimal. Beberapa potensi desa belum dimanfaatkan dengan baik oleh karena itu perlunya sosialisasi tentang pentingnya BUMDes untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dapat dilaksanakan oleh pengurus namun perlu pelatihan dan pendampingan baik dari pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat. Pengabdian Masyarakat dilakukan di Desa Watusipi atas dasar masukan dari mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2020 berkaitan dengan keberadaan BUMDes yang tidak dikelola dengan baik.

2. MASALAH

Desa Watusipi merupakan desa yang jarak tempuh menuju Kota Ende hanya membutuhkan waktu 30 menit sehingga masyarakat berbelanja kebutuhan sehari-hari harus ke kota. BUMDes yang sudah dibentuk tidak berjalan maksimal karena adanya hambatan, baik di internal pengurus BUMDes juga di masyarakat. Pengabdian masyarakat ini ingin mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang sedang dihadapi oleh BUMDes Watusipi sehingga pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Atas dasar kondisi terjadi yang telah diuraikan di atas maka tim pengabdian dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang BUMDes yang merupakan salah satu pilar perekonomian Desa?
- b. Bagaimana cara Pemerintah Desa dapat memaksimalkan BUMDes yang sudah dibentuk agar berjalan efektif dan efisien?

- c. Apakah BUMDes dapat menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian desa?

3. METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Watusipi, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Pada hari Jumat, 4 Desember 2020. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari diantaranya seminar atau sosialisasi dan pengamatan langsung ke beberapa lokasi potensi desa yang dikembangkan BUMDes. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yakni pengurus BUMDes, perangkat desa, Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok usaha tenun, dan tokoh masyarakat yang berjumlah 30 orang.

Diharapkan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Watusipi Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende dapat menjadi bahan masukan bagi Pengurus BUMDes tentang peran dan pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa, hasil kegiatan pengabdian ini akan diterbitkan pada jurnal terakreditasi sinta 5. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Watusipi dengan beberapa tahapan antara lain:

- a. Melakukan survei dengan mahasiswa peserta KKN sebagai sumber informasi tentang keberadaan BUMDes yang sampai saat ini tidak berjalan sesuai dengan harapan.
- b. Melakukan pertemuan dengan Penjabat Sementara Kepala Desa Watusipi bersama dengan sekretaris desa guna menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan serta meminta izin penyelenggaraan kegiatan.
- c. Menyiapkan materi seminar dan sosialisasi.
- d. Melaksanakan kegiatan seminar dan sosialisasi kepada masyarakat tentang manajemen dan pengelolaan BUMDes sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian di desa. Diharapkan dampak dari kegiatan ini yakni terbentuknya desa mandiri yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian desa.

Melakukan dialog dan diskusi bersama dengan pengurus BUMDes, tokoh masyarakat, Ibu-ibu Kelompok Usaha Tenun dan perangkat desa terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan BUMDes di Desa Watusipi Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mengacu pada informasi dan koordinasi peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) angkatan 2020 bahwa keberadaan BUMDes tidak mampu dikelola dengan baik oleh pengurus BUMDes. Salah satu alasan BUMDes tidak dapat dikelola dengan baik karena secara pengetahuan masih minim dalam hal manajemen pengelolaan BUMDes. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penyebab utama pengelolaan BUMDes Watusipi tidak bisa dijalankan secara efektif sesuai dengan harapan masyarakat. Pihak Universitas Flores merespon apa yang disampaikan pemerintah Desa Watusipi dan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan agenda utama adalah sosialisasi tentang pengelolaan BUMDes. Pendampingan dari pihak pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Perguruan Tinggi perlu dilakukan sehingga BUMDes benar-benar menjadi Badan Usaha Desa dan mampu meningkatkan sumber pendapatan desa.



Gambar 4.1 Peserta KKN Angkatan 2020
Sumber: Mahasiswa KKN

Kegiatan seminar atau yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Watusipi adalah kegiatan sosialisasi dilakukan di Kantor Desa Watusipi Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Agenda kegiatan seminar dilanjutkan dengan diskusi bersama dan pemaparan peluang dan pemanfaatan potensi-potensi desa oleh Penjabat sementara Desa Watusipi. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh warga masyarakat, penjabat Dosen, mahasiswa, kepala desa (PJS) beserta perangkat desa, pengurus BUMDes, Kelompok Usaha Tenun, BPD, Rt/Rw, Kepala Dusun dan tokoh masyarakat. Antusias masyarakat dalam kegiatan ini mulai dari proses kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan dengan sekretaris desa hingga pelaksanaan seminar dan diskusi. Masyarakat yang hadir sangat antusias mendengar pada saat

pemateri menyampaikan materi tentang manajemen dan pengelolaan BUMDes sebagai salah satu pilar kekuatan ekonomi desa, hal ini tampak pada saat sesi tanya jawab, banyak masyarakat yang mengajukan pertanyaan dan ingin mendapatkan penjelasan tentang manajemen dan pengelolaan BUMDes sehingga mampu meningkatkan perekonomian desa. Selain itu, beberapa pengurus BUMDes yang menyampaikan kendala yang sedang dihadapi terutama sumber daya manusia yang masih minim yang mengakibatkan BUMDes yang sudah terbentuk lama namun tidak berjalan dengan baik. Tanggapan yang disampaikan oleh pejabat sementara dan juga pemateri memberi ruang kepada pengelola BUMDes untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi terutama pendampingan tentang manajemen dan pelaporan keuangan sehingga harapan akan sistem manajemen yang baik dalam penelolan BUMDes dapat terwujud.

Salah satu harapan dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengelolaan BUMDes yang baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu menerbitkan kegiatan ke Jurnal Nasional Terakreditasi sinta 5. Tujuan kegiatan seminar adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya pendirian BUMDes dalam meningkatkan perekonomian desa dan bagaimana mengelola BUMDes yang baik yang didukung oleh transparansi, keterbukaan dan profesionalisme baik pengurus maupun seluruh lapisan masyarakat.

Banyaknya potensi desa yang dapat dikembangkan antara lain: pengelolaan minyak kelapa murni, jambu mente, keripik kelapa, dan keripik ubi yang dapat dimanfaatkan guna pengembangan usaha yang dijalankan BUMDes. Potensi yang ada bisa dikembangkan bersama melalui BUMDes oleh pemerintah desa dan masyarakat secara bersama-sama sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan perekonomian desa. Untuk mendukung pengelolaan BUMDes yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian desa maka diperlukan pendampingan masyarakat baik dari perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan juga lembaga swadaya masyarakat terutama bagi pengurus BUMDes sehingga mereka dapat mengelola BUMDes secara maksimal. Pengelolaan BUMDes yang baik harus bisa dirasakan oleh masyarakat, maka diharapkan BUMDes bisa melaksanakan program-program yang sesuai dengan keadaan masyarakat, keadaan lingkungan, dan potensi desa sehingga program yang dibuat akan berjalan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.



Gambar 4.2 Kegiatan Sosialisasi BUMDes
Sumber: Mahasiswa KKN

Sosialisasi terkait manajemen pengelolaan BUMDes mendapat antusias dari masyarakat hal ini terbukti dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta seminar. Permasalahan yang terjadi adalah pengurus BUMDes belum mampu menjalankan usaha-usaha yang perlu dikembangkan meskipun potensi untuk menghasilkan pendapatan masyarakat melalui BUMDes cukup banyak. Program pendampingan dan pelatihan perlu dilakukan sehingga pengelola BUMDes memiliki pengetahuan dan sangat diharapkan agar BUMDes yang menggunakan Dana Desa dapat dikelola secara efektif dan efisien.



Gambar 4.3 Proses Penyampaian Materi
Sumber: *Dokumentasi Kegiatan, 2020*



Gambar 4.3 Kepala Desa memberikan Motivasi kepada Masyarakat
Sumber: *Dokumentasi Kegiatan, 2020*

Kegiatan pengabdian yang didukung oleh Pejabat Kepala Desa beserta perangkat desa yang lain memberikan apresiasi kepada Dosen dan Mahasiswa yang telah melaksanakan kegiatan pengabdian dan harapan kedepannya agar kegiatan pengabdian dapat dilakukan secara rutin. Masyarakat Desa Watusipi membutuhkan pendampingan dalam hal peningkatan manajemen pengelolaan BUMDes yang selama dua tahun tidak dijalankan secara maksimal oleh Pengurus BUMDes yang sudah dibentuk. Dalam kegiatan Sosialisasi Kepala Desa mengajak Pengurus BUMDes untuk bermitra dengan BUMDes yang ada di desa tetangga dan juga pemerintah daerah sehingga potensi desa dapat dikembangkan secara bersama-sama. Terkait dengan pembagian hasil tergantung kesepakatan antara desa-desa yang melakukan usaha bersama.

5. SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini melalui seminar dan diskusi membuka wawasan baru bagi masyarakat bahwa dalam pengelolaan BUMDes sangat dibutuhkan pemahaman dan pengelolaan yang serius terkait tujuan didirikan BUMDes dan pemanfaatan potensi-potensi desa yang dikelola BUMDes bersama masyarakat untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. BUMDes Watusipi yang berlokasi di desa Watusipi Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur sudah terbentuk oleh kemauan pemerintah desa bersama masyarakat, namun karena keterbatasan sumber daya manusia maka pengelolaan BUMDes tidak berjalan sesuai dengan harapan. Unit usaha yang sudah dijalankan adalah pengelolaan minyak kelapa murni dan jasa pembayaran cicilan pegadaian dan pelayanan jasa. Dengan keterbatasan yang ada BUMDes Watusipi sudah menjalankan usahanya dengan manajemen dan pengelolaan yang sederhana dan terbatas tanpa ada

pendampingan. Untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan sistem manajemen dan pengelolaan yang baik dan penerapan strategi dan inovasi dalam pemanfaatan potensi desa. BUMDes Watusipi perlu pendampingan terkait sistem manajemen dan pengelolaan yakni manajemen pemasaran, manajemen distribusi, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen distribusi serta manajemen keuangan.

Saran yang dapat penulis ajukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah pemerintah desa membangun komunikasi yang baik tentang waktu dan pelaksanaan kegiatan pengabdian sehingga kegiatan yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi atau sosialisasi dapat dimanfaatkan sebenar-benarnya oleh masyarakat untuk mendapatkan penjelasan secara detail tentang tujuan dan manfaat pengelolaan BUMDes yang baik dalam meningkatkan perekonomian desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Fuad Salam, A., Fitriyaningsih, D., Riyanto, I., & Effiana Taufik, M. A. (2020). Manajemen Bisnis Bagi Pengelola BUMDes Kabupaten Pandeglang. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 30–35. <https://doi.org/10.30656/ka.v3i1.2578>
- Andrews Kenneth R. (1985). *Konsep Strategi Perusahaan*. Erlangga.
- Ihsan, A. N. (2018). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *Journal of Politic and Government Studies*, 7 (4), 11.
- I. W. Sutrisna, “Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pembangunan Ekonomi Di Desa,” *J. Ilm. Cakrawarti*, vol. 3, no. 2, pp. 8–15, 2020, doi: 10.47532/jic.v3i2.195.
- J. Jumaiyah, W. Wahidullah, S. H. Solikhul Hidayat, L. Mudiarti, and S. Aliyah, “MANAJEMEN PENGELOLAAN BUMDes MANDIRI SEJAHTERA,” *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, 3 (1), p. 117, 2019, doi: 10.31764/jpmb.v3i1.1042.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 6 tahun 2014 tentang Desa Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

S. Hasan, “Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penggerak Ekonomi Pedesaan di Desa Langensari,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, 2020, (Online). Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/26518>.

Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Y. P. Senjani, “Peran Sistem Manajemen pada Bumdes dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa,” *Kumawula J. Pengabdi. Kpd. Masy* 2 (1), p. 23, 2019, doi: 10.24198/kumawula.v2i1.23698.



PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH GUNA MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA TINGKAT SMP/MTs/Sederajat DI MTs MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Nazaruddin Malik¹, Mudrifah², Risky Angga Pramuja³ Ilyas Masudin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Malang

INFO NASKAH

Diserahkan
8 Maret 2021
Diterima
11 Maret 2021
Diterima dan Disetujui
29 Juni 2021

Kata Kunci:
Kompetensi Ilmiah, Karya Tulis Ilmiah, Pengembangan

Keywords:
Scientific Competence, Scientific Writing, Development,

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan kreativitas guru untuk menulis karya ilmiah, meningkatkan kualifikasi guru, dan meningkatkan referensi kemampuan penelitian dalam berbagai sumber. Implementasi PKM telah mempresentasikan penyajian informasi dalam penyediaan utama kegiatan pelatihan, memberikan undangan kepada guru yang akan menjadi peserta pelatihan, melatih, dan melaporkan hasil kegiatan. Materi yang disajikan pada saat pelatihan, yaitu: 1) darurat dalam penyusunan dokumen ilmiah untuk peningkatan karier dan pengetahuan pendidik; 2) strategi untuk menulis prosedur dan jurnal ilmiah; 3) sosialisasi kegiatan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat; dan 4) pelaksanaan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat. Peserta pelatihan juga akan memiliki saran penulisan ilmiah tentang kegiatan dan praktik menulis dokumen ilmiah. Peserta pelatihan guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Hasil pelatihan yang diperoleh: 1) meningkatkan pengetahuan dasar tentang cara penggalian ide dalam menulis karya tulis ilmiah; 2) meningkatkan pengetahuan dasar tentang cara membuat sitasi menggunakan aplikasi Mendeley; 3) meningkatkan pengetahuan dasar tentang metodologi penulisan ilmiah yang baik dan benar; sarta 4) peserta mengetahui jenis jurnal ilmiah di Universitas Muhammadiyah Malang, yang dapat digunakan untuk mempublikasikan karya tulis ilmiah mereka.

Abstract. *The Community Service Program is implemented to increase teacher's creativity to write scientific papers, improve teacher qualifications by writing scientific papers and increase references to research abilities in various sources. The implementation of the program has presented the presentation of information in the main provision of training activities, giving invitations to teachers who will be a training participant, training, and report the results of activities. The materials presented during the training are as follows: 1) emergencies in the preparation of scientific documents to enhance educators' careers and knowledge, 2) strategies for writing procedures and scientific journals, 3) Socialization of Training Activities and Development of Scientific Writing for Junior High School Students / Equivalent, and 4) Implementation of Junior High School / MTs / Equivalent Writing Training and Development of Scientific Writing. The training participants also have scientific writing suggestions about how to and practice writing scientific documents. Teacher training participants at MTs 1 Muhammadiyah Malang.. After the training, the results obtained are 1) Increase basic knowledge about how to extract ideas in writing scientific papers 2) Increase basic knowledge about how to make citations using the Mendeley application 3) Increase basic knowledge of good and correct scientific writing methodologies, and finally 4) Participants know the types of scientific journals at the University of Muhammadiyah Malang, which can be used to publish their scientific papers.*

1. PENDAHULUAN

Seperti profesi dosen, Guru di sekolah memiliki tanggung jawab akademis dan profesional untuk selalu menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk makalah dan laporan penelitian tindakan kelas. Pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan untuk kemajuan karier profesi sebagai guru. Namun, ada beberapa permasalahan sering dihadapi guru SMP saat menulis karya ilmiah, seperti pembatasan yang sering didapati guru, pembatasan ini disebabkan oleh kurangnya ide untuk menulis, lebih sedikit informasi dan sumber referensi, malas menulis, sibuk dengan rutinitas kerja sehari-hari, juga adanya permasalahan seperti kurangnya keterampilan untuk menulis karya ilmiah. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut maka diperlukan berbagai upaya baik berdasarkan inisiatif individu guru atau institusi. Melalui kerja sama antara sekolah dengan berbagai pihak, program untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas guru dapat diatur bersama.

Kualitas pendidikan adalah suatu hal yang sangat-sangat penting. Tanpa kualitas dan standar yang baik, akan mempengaruhi kualitas dari *output* lulusannya. Salah satu profesi yang memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, memimpin, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa. Sebagai pendidik yang profesional, guru harusnya dituntut untuk memiliki kepribadian, profesional/akademik, pedagogis, dan sosial, sesuai pada standar nasional. Profesi Pembangunan Berkelanjutan (PKB) sarana jaminan kompetensi kualitas dan profesionalisme melalui kegiatan pengembangan diri, karya inovatif, dan publikasi ilmiah. Bentuk publikasi karya ilmiah yang termuat dalam jurnal atau media publikasi lainnya yang dapat berupa hasil ide dari studi. Karya-karya ilmiah dapat digunakan promosi untuk meningkatkan kompetensi guru. Kerja ilmiah yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan hasil untuk pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan pendidikan teknologi pendidikan. Adapun peraturan dasar hukum dari publikasi karya ilmiah di kalangan guru dan lingkungan Pendidikan, sebagai berikut:

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai-mana diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2016.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

- f. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2011 Tentang Terbitan Berkala Ilmiah.
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan di atas menekankan pentingnya guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka untuk mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui penulisan karya ilmiah. Dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi Guru, harus didukung oleh berbagai usaha seperti pendidikan, pelatihan, dan kompetisi. Dengan demikian, guru dapat memiliki keterampilan dan keahlian serta motivasi untuk terus bekerja secara kreatif dan inovatif. Kegiatan pelatihan kepenulisan dapat diberikan kepada Guru oleh banyak pihak, salah satunya para akademisi dari perguruan tinggi. Mengingat Pendidikan Tinggi yang dianggap lebih terlatih dalam penulisan karya ilmiah. Untuk itu, melalui berbagai kegiatan seperti Pelayanan Masyarakat, Pendidik Pendidikan Tinggi untuk berbagi informasi, pengetahuan dan keterampilan kepengarangan serta publikasi ilmiah. Selain itu, juga tentang literasi informasi sebagai cara untuk menghindari plagiarisme.

Program PKM yang dilakukan oleh UMM untuk Masyarakat adalah bentuk kontribusi nyata untuk masyarakat. Melalui program pengabdian, tim berusaha menyajikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas Pendidikan. Guru merupakan pendidik bagi siswa-siswi yang akan menjadi mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan guru dalam karya tulis ilmiah, diharapkan nantinya dapat mengembangkan kemampuan literasi siswa atau anak didiknya. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk pelatihan (*workshop*) tentang literasi informasi sebagai keterampilan lunak yang dapat diterapkan oleh guru dengan cara tertulis dan menghasilkan KTI. Program pengabdian masyarakat yang diikuti oleh seluruh pendidik di MTS Muhammadiyah 1 Malang, dokumentasi terlampir berikut.



Gambar 1. Proses pemberian materi
Sumber: Dokumentasi pelaksanaan pelatihan

2. MASALAH

Karya tulis ilmiah tidak hanya dituliskan oleh mahasiswa saja, namun semua kalangan bisa menulis karya ilmiah, seperti Guru SMP dan SMA. Berdasarkan latar belakang yang ada beberapa masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam menanggapi fenomena atau peristiwa tertentu dianggap kurang karena wawasan dan pengetahuan serta lemahnya motivasi dan minat baca guru.
- b. Pemahaman guru tentang karya ilmiah masih kurang dan belum dikembangkan.
- c. Kontribusi kemampuan berargumentasi terhadap penulisan karya ilmiah masih kurang.

3. METODE

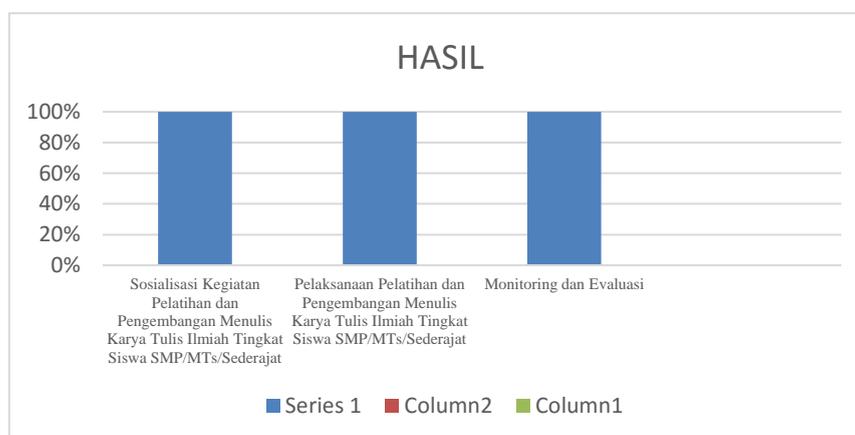
Pengabdian yang akan dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Malang akan dilaksanakan melalui *step* berikut ini:

Waktu Pelaksanaan	Durasi	Jumlah Peserta	Teknik Evaluasi
		4	Tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan tim pengabdian dan Mitra atau SMP/MTs untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

		Melakukan sosialisasi program pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat
		Pendampingan pelaksanaan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat
		Melakukan review kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara berdiskusi tentang hal-hal yang sudah terlaksanakan bagaimana hasil capaiannya serta manfaat program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat di MTs Muhammadiyah 1 Malang ini telah dilaksanakan dengan rincian berikut ini:



GRAFIK 1. Laporan Hasil dan Pembahasan

No.	Target Kegiatan	Capaian Hasil (%)	Keterangan
1	Sosialisasi kegiatan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat	100%	Sosialisasi telah berjalan dengan baik dan pihak mitra memberi tanggapan positif terkait adanya program pelatihan ini.
2	Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan menulis karya tulis ilmiah tingkat siswa SMP/MTs/Sederajat	100%	Mendatangkan ahli/praktisi sebagai narasumber untuk pelatihan menulis karya tulis ilmiah. Kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik dan lancar. Para peserta antusias

			dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi materi.
3	Monitoring dan Evaluasi	100%	Telah dilakukan monitoring dan evaluasi.

Tabel 1. Laporan Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Menulis Karya Tulis Ilmiah Tingkat Siswa SMP/MTs/Sederajat Kepada MTs Muhammadiyah 1 Malang

Diseminasi dipahami sebagai proses memperkenalkan nilai-nilai dan standar sosial pada individu. Sosialisasi adalah bagian tengah dari proses interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, seseorang harus selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses interaksi, akan ada sosialisasi. Sosialisai kegiatan pemberdayaan dilakukan kepada para Guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang yang berisi mengenai penjelasan menggunakan metode 5W+1H (kapan kegiatan akan dilaksanakan, di mana tempat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut, siapa yang akan memberikan materi, dan mengapa kegiatan ini penting untuk dilakukan, serta bagaimana bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Pihak mitra antusias, sehingga sosialisai dapat berjalan lancar.

Pelatihan dan Pengembangan Menulis Karya Tulis Ilmiah Tingkat Siswa SMP/MTs/Sederajat

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan mendatangkan pemateri yang *expert* dibidangnya. Pelatihan ini dilakukan dengan memberikan 3 materi yang dilakukan setiap sesi oleh pemateri dengan rincian sebagai berikut:

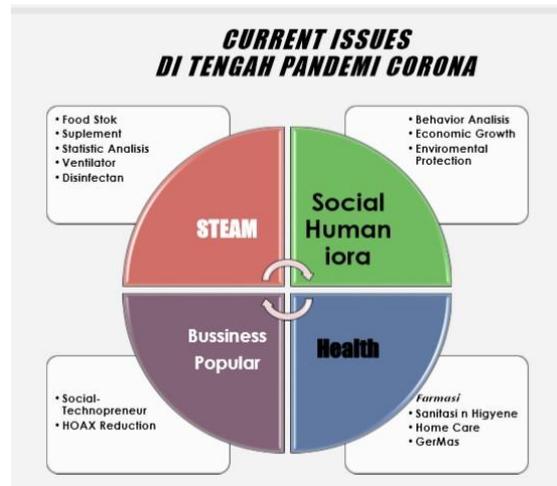
a. Materi 1: Menggali Ide

Persentase motivasi dan orientasi siswa dalam karya ilmiah berdasarkan hasil survey IYSA (*Indonesia Young Scientist Asotiation*) sebagian besar adalah ikut-ikutan (ritualitas) dengan demikian guru sebagai pengajar diharapkan mampu mengarahkan anak didiknya agar termotivasi untuk gemar menulis karya tulis ilmiah. Syarat penulisan KTI, sebagai berikut:

- 1) Logis;
- 2) Empiris/Bisa Dibuktikan;
- 3) Metodis; dan
- 4) Obyektif.

Syarat ide karya ilmiah, antara lain:

- 1) Urgent yang artinya sesuai dengan 3C yaitu *Character*, *Context*, dan *Capacity*;
- 2) Visible yang artinya dapat diterapkan dan dikembangkan (Penelitian dan industri);
- 3) Relevan yang artinya sesuai dengan waktu, biaya, dan kapabilitas (Mata pelajaran dan sarana serta prasarana).



Gambar 1. Current Issues di Tengah Pandemi Covid



Gambar 2. Akselerasi Berkarya

Kemudian dilanjutkan dengan tahapan kreativitas yang dikenal dengan sebutan ATM yaitu Amati, Tiru, dan Modifikasi. Kegiatan mengamati dilakukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan disekitar serta dapat pula diartikan dengan mengamati karya ilmiah yang ada kemudian tiru. Tiru dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan modifikasi yang didasarkan pada syarat penulisan karya ilmiah itu sendiri yaitu logis, empiris, metodis, dan obyektif. Adapun jenis lomba karya ilmiah dibedakan menjadi dua hal, sebagai berikut:

- 1) *Invention*

Karya ilmiah *invention* ini berbasis pada inovasi luaran yang berupa *prototype*.

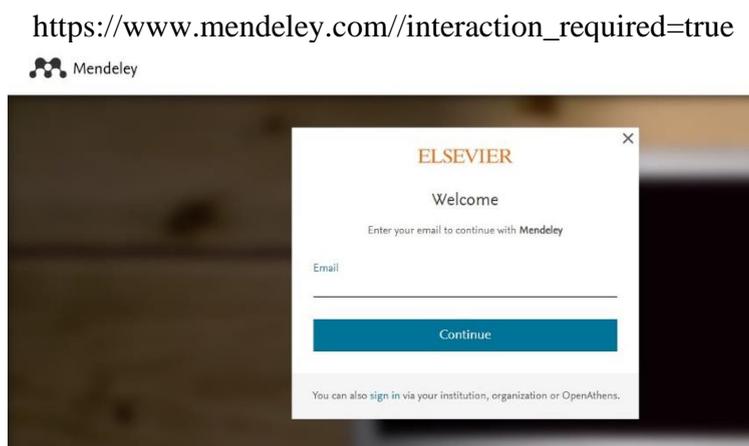
2) *Investigation*

Investigation atau penelitian merupakan karya ilmiah yang berupa hasil penelitian dan biasanya berupa kajian pustaka atau penelitian murni (eksperimen).

b. Materi II : Pelatihan Citasi Menggunakan Mendeley

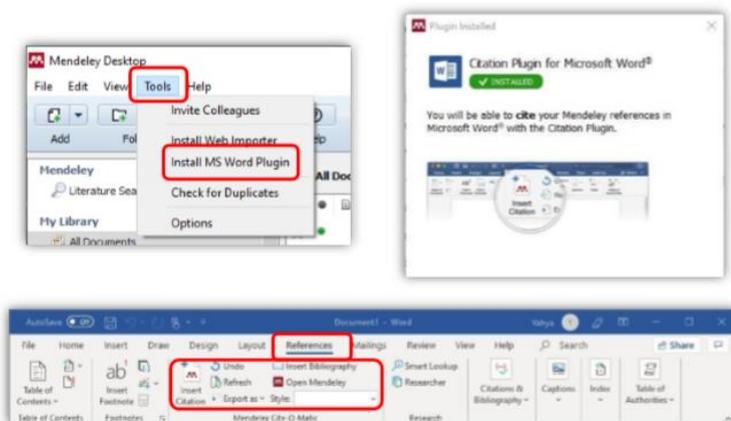
Mendeley merupakan salah satu aplikasi *reference manager* dan pembuat sitasi otomatis yang mudah diakses dan mudah dioperasikan. Sebagai penulis yang menggunakan aplikasi *reference manager_Mendeley* dapat mengumpulkan referensi yang dapat disimpan dalam aplikasi hingga penyimpanan awan atau *cloud* sehingga dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Kemudian penulis juga dapat mengelola referensi dengan mengelompokkannya ke *library* tertentu yang dapat diunduh dan disimpan. Selain itu, penulis juga dapat melakukan *insert* sitasi secara manual. Di sisi lain, aplikasi *Mendeley* dari segi editor jurnal dapat mempermudah dalam melakukan pengecekan sumber rujukan. Berikut langkah-langkah dalam membuat akun Mendeley hingga mengunduh aplikasi *Mendeley*.

1) Mendaftar secara langsung di situs *Mendeley*.



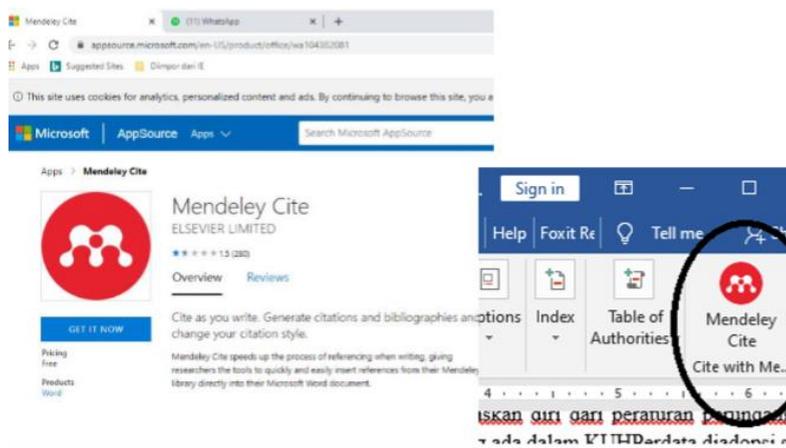
Gambar 3. Menu Daftar *Mendeley* sumber *Mendeley*

- 2) Mengisi formulir yang diberikan hingga selesai.
- 3) Mengunduh dan *meng-install* aplikasi *Mendeley* desktop. <http://bit.ly/mendeleyunduh>
<https://www.mendeley.com/download-dekstop-new/>
- 4) Klik Menu [Tools] > [Instal Ms Word Plugin]



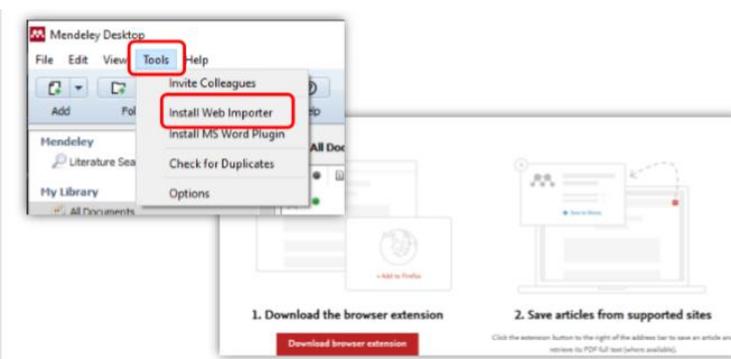
Gambar 4. Tutorial Unduh dan Instal *Mendeley* sumber *Mendeley*

- 5) Unduh Mendeley Cite: <https://appssource.microsoft.com/enUS/product/office/wa104382081>

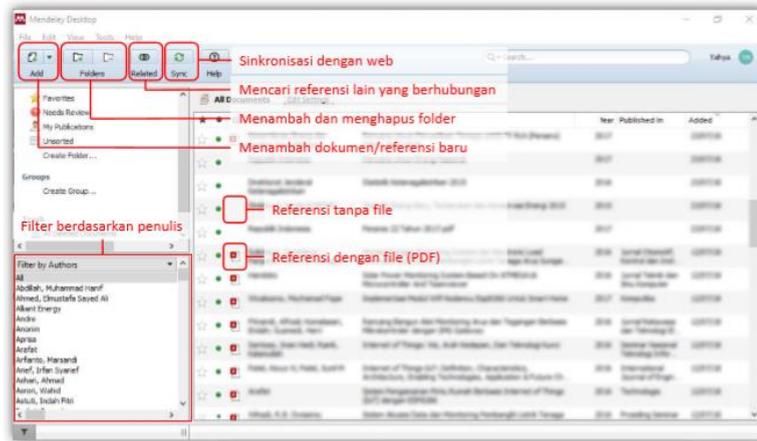


Gambar 5. Tutorial Unduh dan Instal *Mendeley* sumber *Mendeley*

- 6) Klik menu [Tools] > [Instal Wb Importer] atau bisa akses [<http://bit.ly/mendeleywebplugin>]
- 7) Klik [Download/install browser extension]

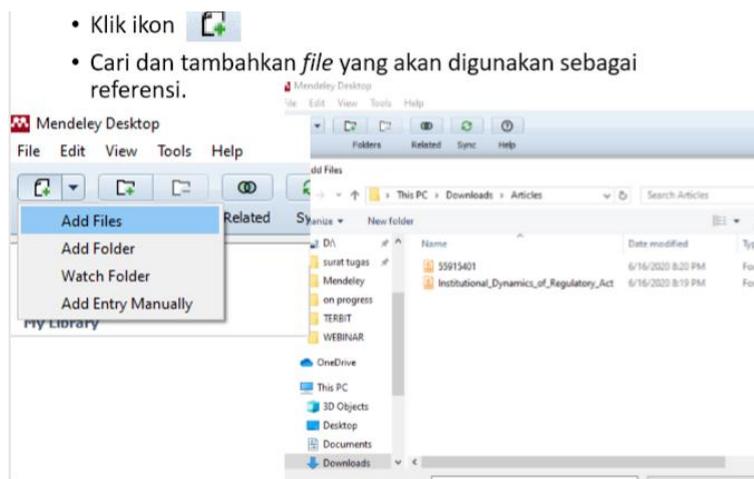


Gambar 6. Tutorial Instal *Web Importer* sumber *Mendeley*

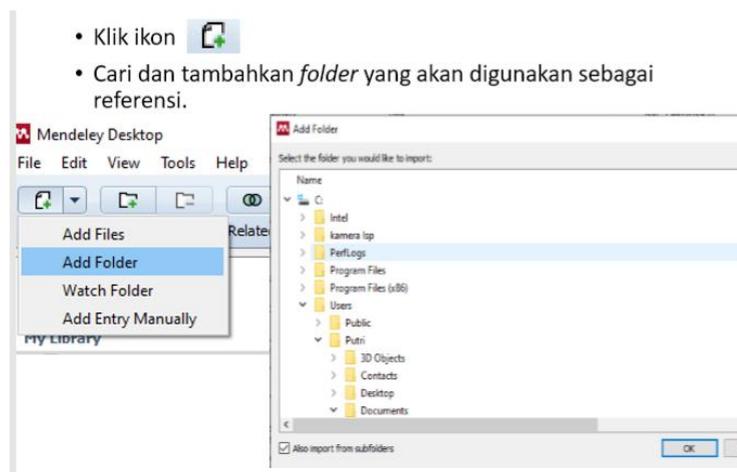


Tampilan Awal Aplikasi Mendeley

Gambar 7. Tampilan Awal Aplikasi *Mendeley* sumber *Mendeley*

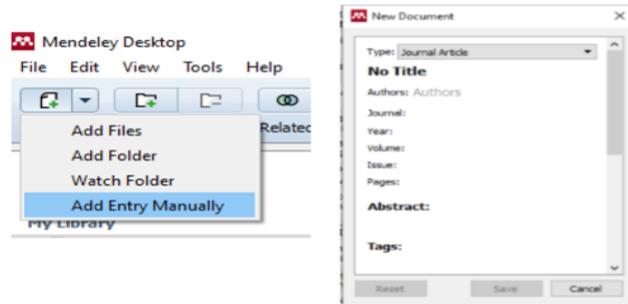


Gambar 8. Tutorial *Add File* sumber *Mendeley*



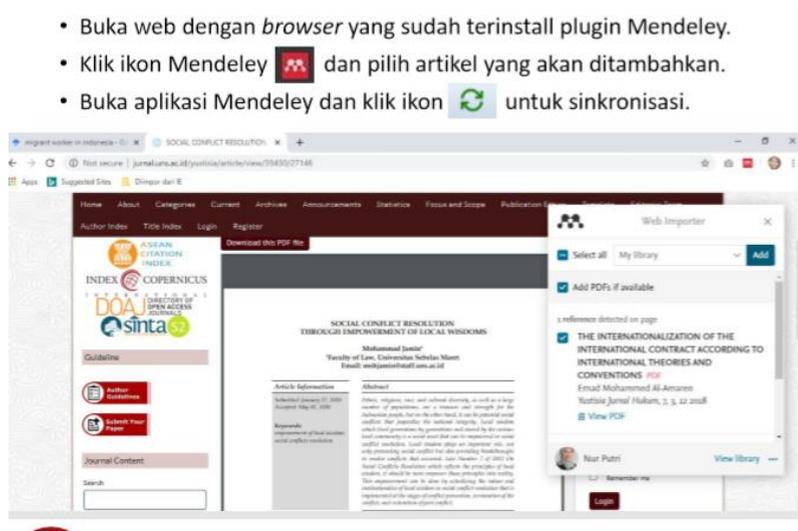
Gambar 9. Tutorial *Add Folder* sumber *Mendeley*

- Klik ikon  -> [**Add Entry Manually**] .
- Tentukan jenis referensi (buku, jurnal, halaman web, dll).
- Isi data yang dibutuhkan lalu simpan.

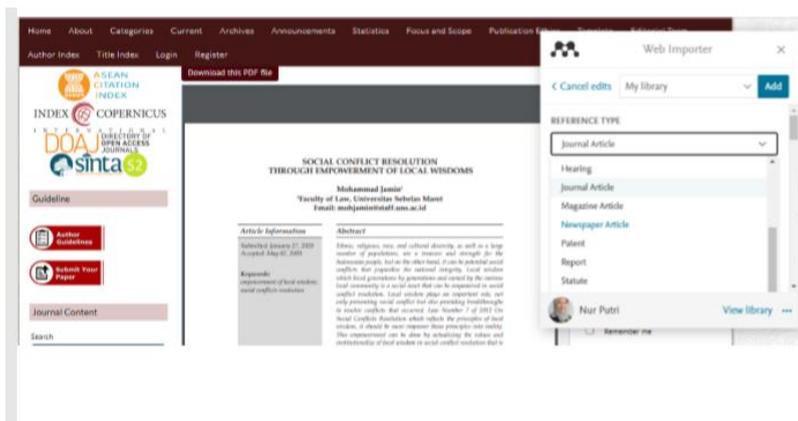


Gambar 10. Tutorial *Entry Manually*

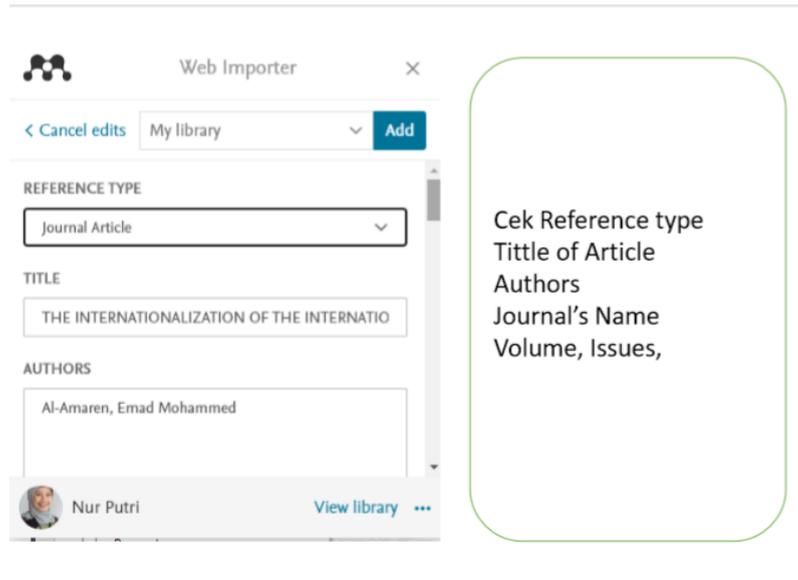
- Buka web dengan *browser* yang sudah terinstall plugin Mendeley.
- Klik ikon Mendeley  dan pilih artikel yang akan ditambahkan.
- Buka aplikasi Mendeley dan klik ikon  untuk sinkronisasi.



Gambar 11. Tutorial Sinkronisasi *Mendeley*

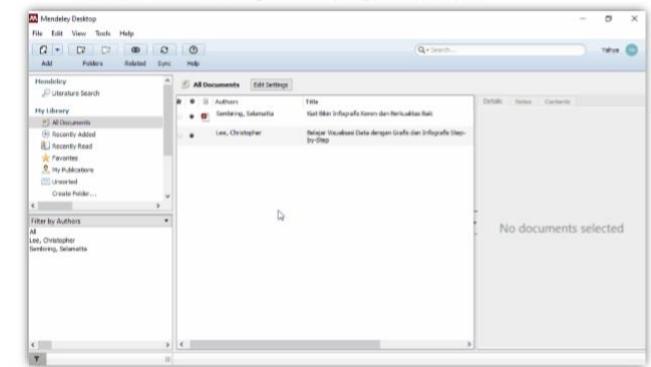


Gambar 12. Tutorial Sinkronisasi *Mendeley*



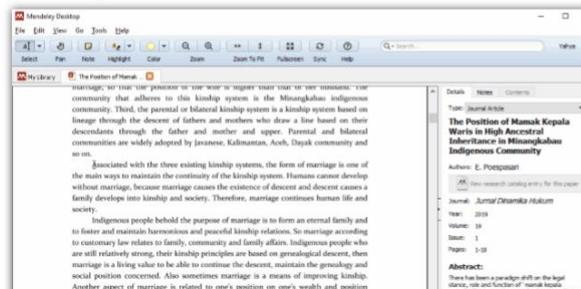
Gambar 13. Tampilan menu *Web Importer*

- Pilih artikel/referensi yang akan diubah detail.
- Sesuaikan isi form dengan data yang seharusnya.



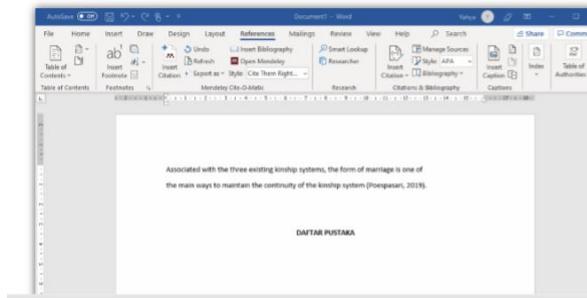
Gambar 14. Tutorial Import Artikel

- Klik menu [**References**] ->
- Cari dan tambahkan referensi yang akan dijadikan kutipan.
- Klik OK jika sudah selesai.



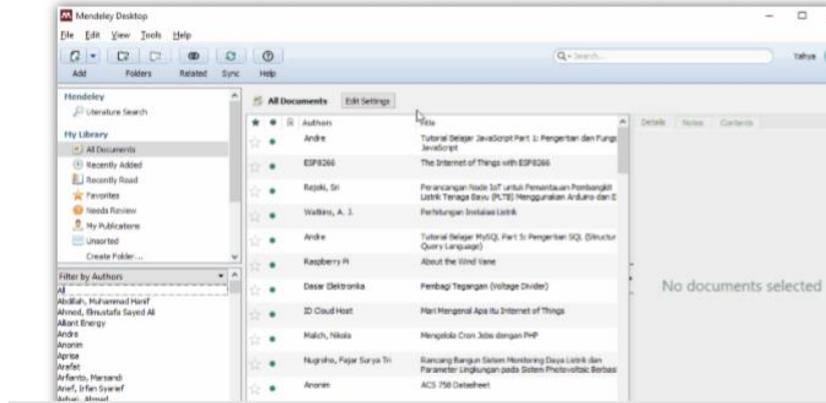
Gambar 15. Tutorial Import Artikel

- Klik menu [References] -> **Insert Bibliography**
- Maka daftar pustaka akan langsung dibuatkan secara otomatis.



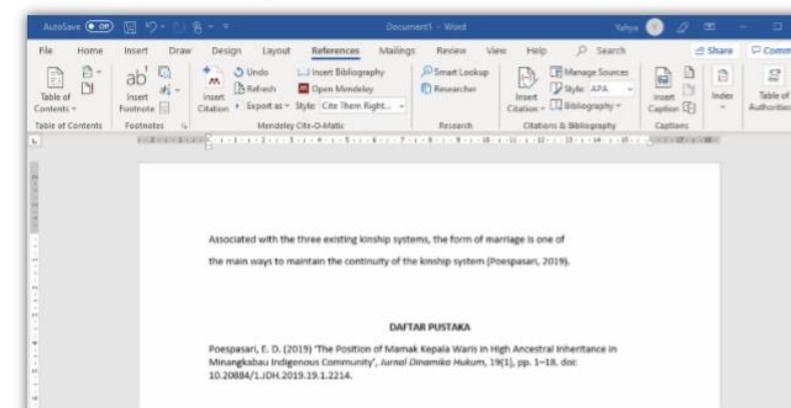
Gambar 16. Tutorial Ekspor Daftar Pustaka

- Klik menu [View] -> [Citation Style] -> [More Styles...]
- Pindah ke tab [Get More Styles]
- Ketik dan cari style yang diperlukan, kemudian klik & install.



Gambar 17. Tutorial Ubah Style

- Klik menu [References]
- Tentukan [Style] yang ada pada kolom [Mendeley Cite-O-Matic] sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 18. Tutorial Menentukan Style Mendeley



Gambar 19. Tutorial Menentukan *Style Mendeley*

Fitur [*Sync*] merupakan salah satu fitur yang vital. *Sync* ini digunakan untuk sinkronisasi data yang ada pada aplikasi dengan yang ada di web. Saat ini *Mendeley* mengembangkan “*Mendeley Cite*” beta version > Keuntungan: Lebih *simple, word* tetap aktif walaupun *Mendeley* digunakan, tidak perlu selalu melakukan *sinc*. Kekurangan: Jika file awal menggunakan *Mendeley plug*, maka *Mendeley cite* tidak dapat digunakan, *keyword* perkata harus benar.

c. Materi III: Metode Penelitian Karya Ilmiah

Penulisan karya tulis ilmiah masih dirasa cukup sulit oleh sebagian besar orang. Hal ini peroleh pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Larasati, 2007) mengungkapkan adanya 4 faktor penghambat dalam penulisan KTI antara lain yaitu factor durasi (41%), faktor tidak berkembangnya ide dan gagasan (25%), faktor terbatasnya wawasan PKB (17%), dan faktor rendahnya motivasi (17%).

5. SIMPULAN

Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat bagi guru, maka penelitian ini dapat menjadi contoh bagi pendidik ketika akan menghadirkan materi pada dokumen ilmiah siswa. Tujuan hasil karya ilmiah yang dilakukan oleh siswa dengan memuaskan, tetapi guru harus mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan penulisan ilmiah. Salah satunya mengeksplorasi dan mendukung kemampuan argumentasi siswa, merupakan cara Guru dalam menerapkan pembelajaran kelas sebelum memasuki bahan penulisan karya ilmiah. Saran yang dapat diberikan kepada Responden (Guru SMP MTSN Muhammadiyah) untuk melakukan pembelajaran lebih jauh tentang karya tulis ilmiah guna untuk menuangkan ide-ide siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifah, L. S. (2020). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20 (1): 136-144.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadiyati, H., Fatkhurahman, F., & Suroto, B. (2017). Pelatihan Manajemen Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Tenaga Pendidik Di SMP N 3 Kampar Kiri Tengah. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 122-128.
- Imswatama, A., Arvianto, F., & Supendi, D. A. (2018). Meningkatkan kompetensi profesional guru SMP Negeri 7 Kota Sukabumi melalui pendampingan penyusunan karya ilmiah. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 9 (1): 134-140.



PELAKSANAAN TRY OUT MATA PELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENGHADAPI USBN DI SD NEGERI KEDUNG DAWA 2 CIREBON

Herri Sulaiman¹, Tonah², Trusti Hapsari³, Fuad Nasir⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UGJ Cirebon

INFO NASKAH

Diserahkan

13 Desember 2020

Diterima

17 Desember 2020

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

USBN, SD, soal latihan, tryout

Keywords:

USBN, Elementary School, Exercise, tryout

ABSTRAK

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) merupakan evaluasi skala nasional yang diselenggarakan pemerintah sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan seluruh elemen dalam proses pendidikan. Namun, ujian ini seringkali menjadi sebuah hal yang menakutkan bagi siswa dikarenakan mereka menganggap USBN sebagai pengganti UN menjadi satu-satunya alat ukur dalam keberhasilan siswa. Siswa pun seringkali merasa cemas dan khawatir dalam menghadapi ujian sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan persiapan siswa dalam menghadapi USBN melalui berbagai kegiatan dalam pelaksanaan pengerjaan dan pembahasan soal-soal latihan (*tryout*). Metode yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik setelah beberapa kali mengerjakan soal latihan. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa sering berlatih mengerjakan soal latihan, maka siswa akan memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi ujian nasional.

Abstract. *The national standard school examination (USBN) is a national scale evaluation held by the government as a measuring tool to determine the success of all elements in the educational process. However, this exam is often a frightening thing for students because they consider USBN as a substitute for the UN to be the only measuring tool in student success. Students also often feel anxious and worried in facing school exams. The purpose of this activity is to optimize student preparation in facing USBN through various activities in the implementation and discussion of practice questions (tryouts). The method used includes socialization, implementation and evaluation. From the results obtained, it can be seen that students have a better level of readiness after working on the practice questions several times. This shows that if students often practice doing practice questions, then students will have a better level of readiness in facing the national exam.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai elemen yang amat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat melaksanakan roda kehidupannya sehari-hari. Pendidikan merupakan elemen penting sekaligus cukup efektif dalam rangka mencapai interaksi sosial kemasyarakatan (Firmasari & Sulaiman, 2019). Pendidikan menjadi penting bagi proses individu dalam menjalankan kehidupan. Karena melalui pendidikan ini individu akan meningkatkan *skill* ataupun kompetensinya yang dapat digunakan dalam tatanan kehidupannya. Pengalaman belajar yang individu dapatkan tidak hanya bersumber dari sekolah yang sifatnya formal saja, melainkan didapat pula dari pengalaman-pengalaman dari orang-orang di lingkungan sekitar ataupun pengalaman dari individu itu sendiri. Namun, perlu adanya suatu sistem dan aturan agar pendidikan yang ada terutama di tempat yang formal dapat terarah dengan baik. Maka peran pemerintah sangat penting untuk membuat tatanan tersebut agar pendidikan yang dirasakan lebih bermakna, (Firmasari & Sulaiman, 2020).

Kurikulum dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena saling terkait, tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak memiliki arah dan tujuan. Namun, kurikulum juga tidak dapat berjalan tanpa adanya materi ataupun topik-topik yang akan dipelajari. Di Indonesia khususnya untuk Pendidikan Dasar (SD) kurikulum disusun berdasarkan silabus dari mata pelajaran dan disesuaikan dengan model ataupun metode yang ada saat ini, (Firmasari, Sulaiman, Hartono & Noto, 2019). Kurikulum harus disusun dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Artinya kurikulum bersifat dinamis, sehingga perlu adanya revisi kurikulum yang harus rutin dilakukan misalkan setiap 5 tahun sekali. Kurikulum saat ini lebih cenderung ke inovasi pembelajaran yang sifatnya *online/daring* atau berbasis digital, (Irmawan, Sundawan & Sulaiman 2019, p.21). Apalagi dalam kondisi saat ini yaitu pandemi Covid-19 setiap sekolah dituntut untuk melakukan pembelajaran *daring/online* yang mengharuskan siswa menguasai *platform* yang ditawarkan untuk melancarkan proses pembelajaran. Sama halnya dengan guru juga yang harus menguasai dengan baik *platform* yang sama.

Ujian Sekolah Berstandar Nasional merupakan model evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa kelas 6 SD dalam menguasai beberapa topik mata pelajaran tertentu. Menurut Khodaria, Maharani & Sulaiman (2019) pada situasi pandemi saat ini USBN dapat dilaksanakan secara *online*. Namun beberapa kendala dapat ditemukan terkait persiapan ataupun pada saat pelaksanaan nanti. Mulai dari kesiapan guru untuk menggunakan aplikasi atau *platform* yang tepat agar USBN dapat dilaksanakan dan siswa dapat mengerti dan mampu untuk menjalankannya. Namun, itu semua tidak dapat dijalankan dengan optimal karena guru-

guru memiliki keterbatasan dalam penggunaan *platform* yang tepat sebagai media untuk evaluasi kemampuan siswa termasuk USBN *online* ini. Selama ini, guru hanya mengandalkan dari *whatsapp group* dan *google classroom* saja. Bahkan untuk pembelajaran kadangkala hanya *download* video pembelajaran dari *youtube* dan di *share* ke siswa saja. Untuk alat evaluasi guru hanya memberikan tugas ataupun ulangan harian dan dishare via *whatsapp group* ataupun *google classroom*. *Feedback* ataupun timbal-balik yang guru dapatkan dari evaluasi tersebut tidak begitu memuaskan. Karena hasil nilai dan jawaban yang didapat guru dari siswa relatif sama, mungkin ini terjadi karena siswa saling bekerjasama ketika mengerjakan tugas ataupun ulangan yang diberikan guru. Akibatnya ialah guru mengalami kesulitan menentukan kemampuan tiap-tiap siswa di kelas yang seharusnya bersifat heterogen.

Selama ini USBN dijadikan hal yang menakutkan bagi siswa-siswi kelas 6 SD. Hal ini merupakan model evaluasi yang sifatnya final yang mana siswa-siswi perlu mempersiapkan diri yang dimulai dari penguasaan beberapa topik materi atau mata pelajaran yang jangkauan keluasan materi dimulai dari kelas 4 SD. Artinya untuk mempersiapkan agar dapat menjawab setiap pertanyaan dengan benar maka siswa-siswi harus belajar dengan giat dan tekun. Hal inilah yang menjadi dasar bagi mereka untuk takut menghadapi USBN di sekolah karena faktor utama ialah mereka belum siap dari sisi kesiapan belajarnya (Maharani, Sulaiman, Aminah, & Rosita, 2019). Padahal seandainya mereka mempersiapkan diri lebih awal tentunya rasa takut akan hilang dan lebih percaya diri. Karena USBN yang sifatnya final dan penentu kelulusan siswa kelas 6 SD untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP. Persiapan USBN yang dilakukan siswa tidak jarang menimbulkan kekhawatiran yang cukup berlebihan dari siswa ataupun orang tua siswa.

Banyak diantara orang tua siswa memberikan les tambahan untuk anaknya agar lebih siap lagi menghadapi USBN di luar pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan siswa-siswi merasa semakin takut yang tentu saja berpengaruh kepada kondisi beban mentalnya. Takut karena siswa khawatir tidak memberikan yang terbaik untuk sekolah dan orang tua mereka dengan nilai USBN yang tinggi dan tentu saja masuk ke SMP yang bagus atau favorit. Hal inilah menjadikan beban mental yang luar biasa bagi siswa-siswi kelas 6 SD. Sebenarnya kondisi ini dapat disiasati oleh berbagai pihak yang tentunya dapat bekerjasama demi terselenggaranya USBN dengan maksimal. Pertama ialah kesiapan siswa-siswi dalam menghadapi USBN dalam hal ini kesiapan dimulai dari penguasaan tiap konsep-konsep dalam mata pelajaran dengan matang, kemudian kesiapan dari sisi kesehatan dan mental siswa itu sendiri. Kedua ialah dukungan dari orang tua siswa yang tidak memberikan beban yang berlebihan kepada anaknya

termasuk dukungan dalam hal belajar di rumah dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak. Ketiga ialah dukungan dari guru di sekolah dengan memberikan latihan test evaluasi yang bobotnya setara dengan USBN. Tujuan diberikan test evaluasi ini agar siswa-siswi kelas 6 SD lebih siap dalam menghadapi USBN yang sesungguhnya (Pramuditya & Sulaiman, 2019).

USBN juga dijadikan ajang untuk mengukuhkan identitas diri bagi sekolah yang artinya apabila siswa-siswi mendapatkan nilai rata-rata kelulusan yang tinggi maka reputasi dari sekolah itu ikut meningkat juga. Belum lagi pandangan orang tua siswa akan keberhasilan anaknya dalam mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari USBN ini. Tentunya menjadikan pola pikir yang terlalu instan akan keberhasilan dari suatu sistem pendidikan yang sebenarnya proses itu tidaklah singkat (Pramuditya, Sulaiman, & Wahyudin, 2019). Pandangan seperti ini sebenarnya bagi penulis agak berlebihan karena yang dijadikan objek ialah siswa-siswi itu sendiri, dikhawatirkan menimbulkan beban mental yang lebih kompleks. Ditambah lagi dengan anggapan masyarakat yang agak berlebihan yang mana mendapatkan nilai tinggi di USBN adalah segalanya dan menganggap bahwa siswa itu kelak menjadi sukses (Putri, Sulaiman, Wahyuni & Raharjo, 2017).

Mata pelajaran matematika sebagai salah satu topik atau bidang kajian yang selalu dibahas dalam tiap jenjang pendidikan. Kemunculan matematika sebagai pola pikir yang sangat kompleks dan cukup rumit, bagi sebagian orang beranggapan bahwa ketika siswa menguasai konsep matematika maka ia dikatakan cerdas dan pintar. Tentu saja hal ini dapat dibenarkan karena banyak sekali kemampuan yang dapat terekplor apabila siswa menguasai matematika. Mulai dari kemampuan kognitif yang sangat kompleks dapat diraih oleh siswa apabila ia mampu memahami konsep esensial dalam matematika. Selain itu, kemampuan afektif dan psikomotorik juga dapat dilihat dari siswa yang mengerti matematika. Atas dasar ini tidak mengherankan apabila banyak orang tua ataupun masyarakat beranggapan bahwa siswa yang mengerti atau pintar matematika maka dia dikatakan pintar dari sisi akademik. Apalagi banyak anggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran tersulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya (Sulaiman, 2019). Selain itu, berbagai macam faktor dapat mempengaruhi kecakapan siswa dalam menguasai matematika. Faktor yang pertama ialah motivasi dari siswa itu sendiri yang sebenarnya harus dapat dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan yang positif. Apabila semua mendukung maka tidak menutup kemungkinan siswa dapat memahami dan mampu untuk menguasai matematika dengan baik. Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang menggunakan metode atau model yang kreatif dan inovatif. Seharusnya seorang guru yang baik harus menguasai dan sadar akan hal ini, ia

harus mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang ramah, kreatif, dan inovatif. Banyak cara yang dapat dilakukan termasuk penggunaan media pembelajaran yang tepat. Peran guru sebenarnya sangat mempengaruhi motivasi dan kecakapan siswa dalam memahami konsep-konsep esensial yang ada di dalam matematika, sehingga secara simulasi siswa akhirnya menguasai matematika (Raharjo & Sulaiman, 2017). Kemudian faktor berikutnya ialah bakat dan potensi yang dimiliki siswa, ini menjadikan salah satu faktor penentu utama untuk siswa yang menguasai matematika.

Salah satu cara agar siswa siap dalam menghadapi USBN ialah dengan melaksanakan simulasi atau ujian *try out* USBN. Namun, di saat situasi pandemi Covid-19 saat ini rasanya tidak mungkin bahwa penyelenggaraan *try out* USBN dilakukan secara luring. Maka dari itu, perlu adanya suatu sistem berbasis *e-learning* yang mana dapat mengcover kegiatan *try out* USBN secara *online*. Kegiatan secara *online* dapat membantu siswa dan guru agar tidak dapat berinteraksi langsung sehingga penyebaran virus Covid 19 tidak terjadi. Karena siswa sangat membutuhkan suatu simulasi agar mereka dapat melatih kemampuannya maka perlu diadakan tes latihan USBN berupa *try out online* untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menghadapi USBN nanti, (Sundawan, Irmawan & Sulaiman, 2019). Menyadari akan hal ini, maka tim PKM membuat dan mendesain *e-learning* sebagai dasar untuk membuat simulasi USBN berupa soal-soal *try out* yang selanjutnya dikembangkan menjadi *web system learning* dengan produk akhirnya ialah aplikasi *link system* dan siap untuk dipakai oleh siswa. Tampilan dari *link system* ini sangat sederhana dengan fitur-fitur yang lengkap di dalamnya, sehingga siswa paham akan bagaimana cara mengerjakan soal-soal *try out* tersebut. Kemudian fitur tersebut dilengkapi dengan durasi waktu dan skor atau hasil ujian dapat langsung diketahui oleh siswa. Dengan demikian, salah satu produk inovasi pembelajaran digital saat ini ialah dengan dikembangkannya *web system learning* yang dikemas menjadi *try out* USBN *online* untuk siswa-siswi kelas 6 SD (Yunita, Maharani & Sulaiman, 2019).

2. MASALAH

Dari penjelasan pada pendahuluan di atas, dapat disusun permasalahan yang dihadapi Mitra sebagai berikut: (1) Siswa belum terlalu paham terkait hakikat dari USBN; (2) Siswa merasa khawatir dan cenderung takut menghadapi USBN; (3) Motivasi siswa masih rendah untuk berhasil dalam USBN; (4) Siswa perlu persiapan lebih intens dalam menghadapi soal USBN; (5) Siswa perlu bimbingan dalam membahas soal-soal *try out* agar lebih paham dan sebagai bekal untuk menghadapi USBN. Dengan demikian, dari permasalahan yang dihadapi mitra ini

diharapkan dapat dicari solusi penawar untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam hal ini, pihak sekolah sangat berharap tim PKM dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menyelesaikan persoalan metode evaluasi yang tepat di situasi pandemi Covid-19 saat ini. Dengan demikian, tim PKM dapat merumuskan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka berikut ini diberikan tabel luaran yang dihasilkan dari solusi yang ditawarkan pada kegiatan PKM ini.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan Tim PKM UGJ Cirebon

No.	Permasalahan yang dialami mitra	Solusi	Luaran
1.	Siswa belum terlalu paham terkait hakikat dari USBN	Pemberian informasi seputar USBN	Draft bentuk PPT
2.	Siswa merasa khawatir dan cenderung takut menghadapi ujian nasional. Motivasi siswa masih rendah untuk berhasil dalam USBN	Pemberian motivasi kepada siswa agar berhasil menghadapi USBN	Draft bentuk PPT
3.	Siswa perlu persiapan lebih intens dalam menghadapi soal USBN	Diberikan pelatihan dan pelaksanaan soal try-out untuk persiapan siswa	Draft Modul dan Teks Soal USBN
4.	Siswa perlu bimbingan dalam membahas soal <i>try out</i> agar lebih paham dan sebagai bekal untuk menghadapi USBN	Pembahasan soal-soal <i>try out</i> dan diberikan penyelesaian yang singkat	Draft pembahasan soal <i>try out</i>

3. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Kedung Dawa 2 Kabupaten Cirebon. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan PKM dimulai pada Sabtu, 05 September 2020, dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan, tim melakukan analisis situasi awal terlebih dahulu untuk menganalisis permasalahan yang dialami mitra terkait proses pembelajaran *online* saat situasi pandemi Covid-19 saat ini. Setelah itu, tim PKM UGJ dengan Mitra melakukan kerjasama MoU untuk mempermudah jalannya proses pelaksanaan kegiatan PKM nantinya. Koordinasi dengan pihak sekolah terus dilakukan hingga pelaksanaan kegiatan PKM berlangsung. Metode program yang dilakukan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mitra dengan menghasilkan luaran dari kegiatan PKM ini. Selain itu, pendekatan secara persuasif kepada guru-guru dan siswa-siswi SD kelas 6 SD juga dilakukan agar pelaksanaan kegiatan PKM tidak mengalami hambatan. Berikut ini diuraikan proses pelaksanaan PKM yang dimulai dari: (1) sosialisasi program pemberdayaan; (2) pemilihan dan

penetapan peserta pelatihan; (3) membantu pengadaan fasilitas pelatihan; (4) kegiatan pelaksanaan dan pembahasan latihan soal (*try out*); dan (5) monitoring dan evaluasi.

Sosialisasi program pemberdayaan bagi guru-guru di SDN Kedung Dawa 2 Kabupaten Cirebon dilakukan dengan pendekatan persuasif. Artinya tim PKM mengajak secara halus dan santun kepada mitra dalam mengikuti serangkaian kegiatan pelaksanaan program yang tim PKM susun. Sebagai program yang melibatkan masyarakat, maka sosialisasi program sangat penting dilakukan sebagai tahap awal untuk menjelaskan tujuan program dan menstimulasi mereka untuk turut serta dalam program. Sosialisasi program dilaksanakan beberapa tahap. *Pertama* kepala sekolah, kemudian kepada guru-guru dan selanjutnya kepada siswa-siswi kelas 6 SD yang merupakan objek program. *Kedua* adalah pemilihan dan penetapan peserta pelatihan. Dalam hal ini tim PKM bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menentukan jumlah peserta pelatihan yang ditentukan berdasarkan database siswa yang tersimpan dalam data sekolah. Dari data yang diperoleh melalui sekolah dasar negeri dan madrasah ibtidaiyah, maka didapatkan jumlah siswa kelas enam sebanyak 80 siswa yang kemudian ditentukan dan ditetapkan sebagai peserta pelatihan pelaksanaan dan pembahasan latihan soal (*try out*) dalam rangka mengoptimalkan persiapan menjelang ujian nasional.

Kemudian tim PKM membantu pengadaan fasilitas pelatihan. Kegiatan tersebut dimulai dengan memfasilitasi adanya bimbingan belajar di luar jam sekolah yakni dengan memberikan tambahan jam di luar sekolah pada siswa kelas enam sekolah dasar sederajat. Bimbingan belajar tersebut diselenggarakan dengan tujuan untuk memberi pembekalan dan pemantapan materi pelajaran kepada siswa sebelum mengikuti pelatihan pelaksanaan dan pembahasan latihan soal (*try out*). Sesudah tiga pekan mengikuti bimbingan belajar, kemudian diadakan evaluasi hasil belajar terlebih dahulu untuk mengukur tingkat kemampuan dan pemahaman siswa. Setelah mengetahui hasil dari bimbingan belajar yang tim PKM adakan, maka selanjutnya dipersiapkan soal latihan (*try out*) dan dikemas dengan sangat rapi untuk menjaga kelancaran kegiatan. Soal tersebut disusun sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Ketiga adalah pelaksanaan *try out*. Siswa-siswi kelas 6 berada di rumah masing-masing mengingat situasi pandemi Covid-19 saat ini. Namun, mereka tidak boleh membuka buku catatan apapun dan diberitahu untuk membersihkan segala sesuatu di depan meja mereka. Kesiapan dipantau dengan menjalin komunikasi dengan pihak orang tua. Dalam hal ini, pendampingan orang tua juga sangat diperlukan untuk membantu mengontrol waktu istirahat, bermain, dan makan. Para siswa harus dipastikan telah menikmati sarapan pagi sebelum mengikuti latihan *try out* ini. Hal ini sangat penting sekali, mengingat kondisi fisik, dan mental

siswa sangat diperlukan demi kesuksesan dan keberhasilan dalam mengerjakan soal-soal. Ketika kondisi mental mereka berdebar dan kondisi fisik mereka belum terisi makanan, maka hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi siswa selama mengerjakan soal latihan. Lembar soal didistribusikan dan siswa mengerjakan dengan penuh tenang. Setelah beberapa jam berlalu, lembar jawaban dikumpulkan dan segera diadakan pengoreksian. Kemudian, pekan selanjutnya diadakan pembahasan terhadap soal latihan tersebut. Dengan harapan para siswa dapat mengetahui tidak saja jawaban soal tersebut, melainkan juga cara cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Untuk keberlanjutan program, selama program berlangsung secara rutin dilakukan monitoring dan evaluasi. Hasil Monitoring dievaluasi bersama secara berkala.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan dan pelatihan berlangsung di sekolah. Namun, untuk monitoring tahap lanjut dapat dilakukan setelah kegiatan PKM di sekolah selesai. Monitoring tahap lanjut bermanfaat untuk mengetahui kesiapan siswa kelas enam dalam berlatih soal USBN. Selain itu, motivasi siswa untuk menghadapi USBN kian bertambah. Lebih lanjut, indikator sebagai pencapaian tujuan dan ukuran yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan PKM ini yaitu apabila siswa dinyatakan berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan pada saat pengumuman kelulusan USBN. Adapun langkah-langkah evaluasi pelaksanaan program yang dilakukan oleh tim PKM, antara lain:

- a. Kembali mendatangi sekolah mitra.
- b. Memonitoring program-program yang selama ini telah berjalan. Apabila program mandek/berhenti maka tim PKM mengevaluasi dan membina mitra agar kembali menjalankan program dengan memberikan solusi dari permasalahan yang dialami mitra.
- c. Memberikan saran dan masukan agar program-program yang sudah berjalan lebih ditingkatkan lagi.

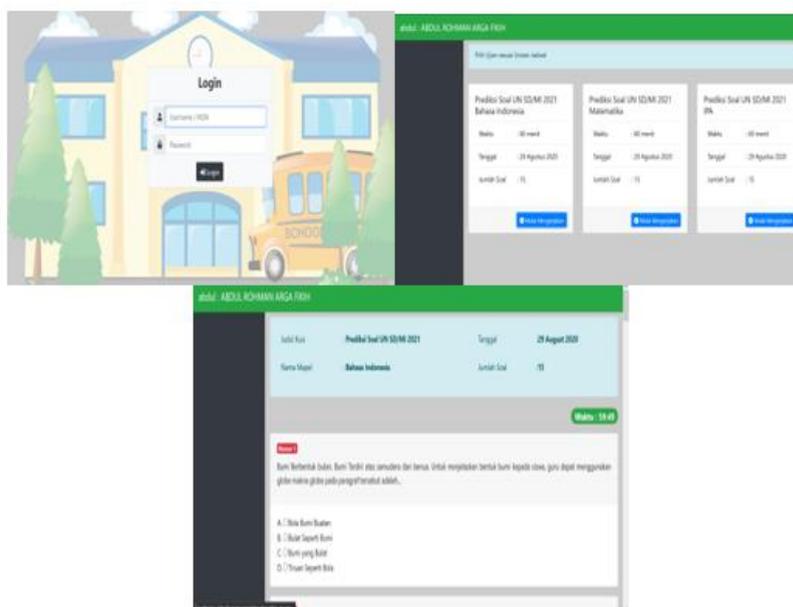
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM dimulai, tim PKM melakukan *pretest* terlebih dahulu, yaitu menguji siswa-siswi kelas 6 SD sebelum diberikan bimbingan USBN oleh guru-gurunya. Kegiatan ini dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan inti dilakukan yaitu pada awal bulan Juli 2020. Berikut ini diberikan tabel data hasil rata-rata nilai *pretest* siswa-siswi SD kelas 6.

Tabel 1. Rerata Hasil *Pretest*

No.	Kelas	Rata Rata Hasil <i>Pretest</i> (Tiap Mata Pelajaran)		
		Matematika	IPA	Bahasa Indonesia
1.	VI. A	45.50	58.45	66.70
2.	VI.B	44.75	57.05	64.25

Setelah itu, dilakukan bimbingan intens oleh guru-guru di SD tersebut selama 3 minggu *full time*. Dalam hal ini, tim PKM terlebih dahulu menyusun soal-soal prediksi USBN tahun 2020 untuk mata pelajaran: Matematika, IP, dan Bahasa Indonesia. Setelah menyusun soal, kemudian tim memosting soal tersebut ke dalam *web system* yang nantinya dapat dibuka atau diklik oleh siswa melalui tautan (*link*) yang telah disediakan oleh tim. Karena jenjang USBN untuk siswa kelas 6 maka tim berusaha untuk membuat link sesederhana mungkin. Tujuannya siswa kelas 6 SD yang masih belum memaksimalkan IT sebagai proses pembelajaran dapat mengerti mengikuti instruksi *try out* USBN dengan baik. Agar lebih jelasnya, berikut ini diberikan gambar kondisi dari soal *try out* prediksi USBN kelas 6 SD melalui tautan atau link yang telah terkoneksi ke dalam *web system* yang telah dibuat oleh tim PKM.



Gambar 1. Tampilan login ketika siswa ingin masuk ke sistem
Sumber: Tonah

Lebih lanjut, tim menginstruksikan siswa untuk membuka link yang telah diumumkan oleh tim dan dalam sistem *try out* USBN tersebut sudah disediakan waktu untuk menjawab soal-soalnya. Sistem *try out* USBN yang dibuat memiliki kelebihan diantaranya mudah untuk diakses bagi siswa tingkat SD dan memiliki kapasitas penggunaan data yang tidak terlalu besar

yang mengakibatkan *smartphone* sulit untuk mengakses sistem. Selain itu, tampilan dari *link* sistem *try out USBN online* sangat jelas dan memudahkan siswa untuk menjawab soal dengan cepat. Berikut ini diberikan gambar suasana siswa sedang mengerjakan *try out USBN online* dari rumah masing masing dan tim PKM yang sedang memantau berlangsungnya *try out USBN online*.



Gambar 2 . Tampilan tim pengabdian sedang memantau terlaksananya *try out USBN*
Sumber: Tonah



Gambar 3. Tampilan keadaan siswa SD ketika mengikuti *try Out USBN Online*
Sumber: Tonah

Kemudian setelah *try out USBN online* selesai dilaksanakan maka selanjutnya yang dilakukan adalah membahas soal *try out USBN* secara daring. Siswa SD kelas 6 dapat bertanya sebanyak mungkin akan kesulitan dan pengalaman yang mereka hadapi ketika mengerjakan soal soal *try out USBN online*. Lebih lanjut tim PKM memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada siswa-siswi untuk tidak menyerah dan terus berjuang untuk belajar dalam mempersiapkan USBN di tahun berikutnya agar persiapan lebih baik lagi. Data rerata hasil *post-test* diberikan kepada guru SD untuk diumumkan kepada siswa-siswi. Data tersebut merupakan hasil setelah dilakukan bimbingan USBN yang dilakukan secara rutin selama 3 minggu. Berikut ini diberikan tabel data rerata hasil *post-test* siswa-siswi SD kelas 6.

Tabel 2. Rerata Hasil Posttest

No.	Kelas	Rata Rata Hasil <i>Post-test</i> (Tiap Mata Pelajaran)		
		Matematika	IPA	Bahasa Indonesia
1.	VI. A	65.15	71.05	75.20
2.	VI.B	65.75	70.40	74.10

Kemudian, tim PKM melihat daftar siswa yang mendapatkan nilai tertinggi untuk diberikan penghargaan atas prestasi mereka. Berikut ini hasil penilaian *try out USBN online* untuk kelas 6 SD yang mendapatkan 3 terbaik nilai tertinggi untuk mata pelajaran Matematika.

Tabel 2. Raihan Nilai USBN Siswa Tertinggi di SDN Kedung Dawa 2 Cirebon

No.	Nama Siswa	Kelas	Nilai Matematika
1.	Nabila Khairunnisa	VI.A	92.75
2.	Salwa Febriyatinnova	VI.B	90.15
3.	Muhammad Aldi Alfaroh	VI.A	88.75

Setelah itu, tim PKM memanggil siswa-siswa yang berprestasi tersebut dan memberikan hadiah kepada mereka dan memberikan motivasi agar lebih giat dan berkerjakeras lagi dalam belajar. Demikian juga dengan siswa-siswi lain, yang belum mendapatkan juara untuk tidak patah semangat dan terus belajar menggapai nilai dan prestasi yang gemilang. Berikut foto dokumentasi saat pemberian hadiah bagi siswa-siswi yang memiliki nilai tertinggi.



Gambar 4. Pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi
Sumber: Tonah

Secara garis besar, pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk *try out USBN online* berjalan dengan sukses dan lancar. Guru kepala sekolah SDN 2 Kedung Dawa kabupaten Cirebon sangat menyambut baik kegiatan ini dan dapat dijadikan sebagai berita acara kegiatan sekolah dalam tahun ini. Sedangkan, guru wali kelas sangat antusias dan tertarik dengan *link* sistem *try out USBN online* dan ingin mengembangkan dan mencobanya pada kegiatan pembelajaran *online* untuk kelas reguler. Bahkan guru-guru yang ada di ruang guru mengatakan bahwa kegiatan ini sangat cocok pada keadaan pandemi Covid-19 saat ini. Lebih lanjut, siswa kelas 6 SD sangat antusias mengikuti kegiatan *try out USBN online* ini dan sebagai pengalaman pertama bagi mereka dalam belajar dan ujian secara *online*. Bagi mereka kegiatan ini sangat menyenangkan dan dapat dilakukan secara terus-menerus.

Namun ada beberapa kendala yang dihadapi tim pengabdian sebelum kegiatan ini dapat berjalan secara lancar dan sukses. Kendala tersebut yaitu masalah koneksi atau jaringan yang kadang hilang dan tidak ada sinyal. Karena posisi SDN 2 Kedung Dawa yang letaknya cukup pelosok. Sehingga mengganggu jalannya ujian *try out USBN online*, namun dapat diatasi oleh tim pengabdian masyarakat dibantu oleh operator sekolah. Lebih lanjut koordinasi antara guru kurang lancar dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan beberapa guru tetap di rumah untuk menjaga kesehatannya. Jadi, pada saat pelaksanaan *try out online* hanya beberapa guru saja yang hadir, sehingga beberapa guru tidak dapat melihat berlangsungnya *try out USBN online*. Padahal ini merupakan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan inspirasi cara mengajar *online* di masa pandemik seperti sekarang ini.

5. SIMPULAN

Pelaksanaan PKM ini secara keseluruhan berjalan sukses dan lancar. Dalam hal ini, tim PKM mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan penuh pertimbangan agar terhindar

dari hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan sedang berlangsung. Mitra mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup banyak dari kegiatan PKM ini. Mitra mendapatkan pengetahuan mengenai sistem ujian *online* melalui *web system* dan dikemas dalam bentuk *try out USBN online* dan dapat inspirasi bagi guru untuk membuat sistem evaluasi yang sama menggunakan *web system* dan sangat cocok diterapkan pada kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini. Setelah pelaksanaan PKM, mitra antusias dan siap menggunakan *web system* yang telah dipaparkan dan dikenalkan oleh tim PKM.

Selain itu, siswa kelas 6 SD juga sangat antusias mengikuti kegiatan *try out USBN online* ini. Karena hal ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa dan siswi kelas 6 di SDN 2 Kedung Dawa dalam mengerjakan soal USBN secara *online*. Harapan siswa ialah agar kegiatan seperti ini dapat dilakukan terus-menerus secara terus-menerus. Ada beberapa hambatan yang terjadi saat kegiatan berlangsung, seperti koneksi internet sehingga tim PKM memantau ujian berlangsung agak mengalami kesulitan. Selain itu, koordinasi antarguru lumayan kurang sehingga pada saat pelaksanaan hanya beberapa guru saja yang hadir untuk melihat kegiatan berlangsung. Padahal melalui kegiatan ini dapat memberikan inspirasi kepada guru untuk mengajar dan mengadakan evaluasi dengan *web system* yang telah dikenalkan oleh tim PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmasari, S. dan H. Sulaiman. 2019. Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa Menggunakan Induksi Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 3(1): 1-9.
- Firmasari, S. dan H. Sulaiman. 2020. Analisis Geometri Fraktal Pada Bentuk Bangunan Di Komplek Keraton Kanoman Cirebon. *Euclid* 7(1): 51-60.
- Firmasari, S. H. Sulaiman. W. Hartono, dan M.S. Noto. 2019. Rigorous mathematical thinking based on gender in the real analysis course. *Journal of Physics: Conference Series* 1157 (4): 042106.
- Irmawan, W., M. D. Sundawan, dan H. Sulaiman. 2019. Peningkatan Keterampilan Self Advocacy (SA) Mahasiswa Melalui Teknik Structure Learning Approach (SLA) Pada Topik Fungsi Real. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6 (1): 23-30.
- Khodaria, S., A. Maharani dan H. Sulaiman. 2019. The Analysis of Item Problems in High School Mathematics Textbook in Indonesia (2016 Revision Edition) Reviewed from The Cognitive Aspect of TIMSS. *Indonesian Journal of Learning and Instruction* 2 (1): 32-37.
- Maharani, A., H. Sulaiman, N. Aminah, C.D. Rosita. 2019. Analyzing the student's cognitive abilities through the thinking levels of geometry van hiele reviewed from gender perspective. 2019. *Journal of Physics: Conference Series* 1188 (1): 012066.

- Pramuditya, SA. dan H. Sulaiman. 2019. Analisis Kebutuhan Game Edukasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Materi Prasyarat Persamaan Diferensial. *Euclid* 6 (1): 74-83.
- Pramuditya, SA., H. Sulaiman, dan Wahyudin. 2019. Development of instructional media game education on integral and differential calculus. *IOP Conference Series Publishing* 1280 (4): 042049.
- Putri, DP. H. Sulaiman, I. Wahyuni, dan J.F. Raharjo. 2017. Kajian Pemodelan Matematika dengan Konsep Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial. *Repository FKIP Unswagati*.
- Raharjo, JF dan H. Sulaiman. 2017. Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Diskrit Dan Pembentukan Karakter Konstruktivis Mahasiswa Melalui Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Aplikasi Education Edmodo Bermodelkan Progresif Pace (Project, Activity, Cooperative and Exercise). *Teorema: Teori Riset dan Matematika* 2(1): 47-62.
- Raharjo, JF., H. Sulaiman, dan I. Wahyuni. 2017. The Study of Mathematical Modeling Development Based on Realistic Approach as Prototype Learning to Improve Students Mathematical Problem Solving Ability in Differential Equation Subject. *Repository FKIP Unswagati*.
- Sulaiman, H. 2019. Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Pesisir di Pasar Ikan Gebang Kabupaten Cirebon. *Mapan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 7(1): 61-73.
- Sundawan, MD., W. Irmawan, dan H. Sulaiman. 2019. Kemampuan Berpikir Relasional Abstrak Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Soal-Soal Non-Rutin pada Topik Geometri Non-Euclid. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8 (2): 319-330.
- Yunita, DR., A. Maharani, dan H. Sulaiman. 2019. Identifying of Rigorous Mathematical Thinking on Olympic Students in Solving Non-routine Problems on Geometry Topics. 3rd Asian Education Symposium (AES 2018). *Atlantis Press*: 495-499.